

BUNGA RANPAI

Buku ini membahas tentang Bimbingan dan Konseling dalam Sajarek Keberagaman yang ada. Keberagaman adat istiadat, keberagaman bahasa, keberagaman budaya hingga keberagaman masalah yang dialami oleh manusia.

Setiap individu pasti mempunyai masalah dalam kehidupannya yang perlu diantaskan. Oleh karena itu, semuanya disatukan dalam buku ini guna untuk melihat peran besar Bimbingan dan Konseling dalam membantu mengentaskan masalah yang amat beragam di masyarakat. Dengan adanya buku ini, akan lebih luas lagi pengetahuan para pembaca mengenai peran dari Bimbingan dan Konseling.

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM SAJAREK KEBERAGAMAN

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM SAJAREK KEBERAGAMAN

PENULIS:

ANITA HALIMA, PUTRI GUSNITA, ENJELA PULDA PUTRI,
SILVIA ELIZA, YADO YAMANTO, AFRINA YULIA, MIRNA
SRI SUNDARI, KURNIADI FARA MULYA, RIRI NOVITA,
VIONI AFRILA, DEFANI WARDATUL JANNAH, DIA SRI
RAFIQAH, UMI MAYA SARI, SALWIRA GADIS



ISBN 978-623-88329-0-4



9 786238 832804

EDITOR: Dr. AFRINALDI, S. SOS, I. MA

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM SAJAREK KEBERAGAMAN

PENULIS :

**ANITA HALIMA, PUTRI GUSNITA, ENJELA PULDA
PUTRI, SILVIA ELIZA, YADO YAMANTO, AFRINA
YULIA, MIRNA SRI SUNDARI, KURNIADI FARA
MULYA, RIRI NOVITA, VIONI AFRILA, DEFANI
WARDATUL JANNAH, DIA SRI RAFIQAH, UMI
MAYA SARI, SALWIRA GADIS**



SULUAH KATO KHATULISTIWA

**BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM SAJAREK KEBERAGAMAN**

ISBN : 978-623-88328-0-4

Penulis : Anita Halima, Putri Gusnita, dkk

Editor : Dr. Afrinaldi, S. Sos, I. MA; Dina Rosdiana;
Boby N, M.Sc

Tata Bahasa : Kurniadi Fara Mulya

Tata Letak : Kurniadi Fara Mulya

Sampul : Enjela Pulda Putri

15,5 cm x 23 cm; 257 halaman

Cetakan Pertama: September 2022

Diterbitkan oleh:

CV. Suluah Kato Khatulistiwa

Jl. Masjid Nurul Yaqin Labuang, Jorong Labuang

Nagari Canduang Koto Laweh, Kec. Canduang, Kab. Agam
Sumatra Barat

Email: suluhkato@gmail.com

IG: @suluhkatopublisher

Website: www.suluhkato.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

All rights reserved

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua penulis, sehingga dapat menyelesaikan artikel ini untuk dibuat dalam Buku Bunga Rampai. Shalawat dan salam semoga tetap tersanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah mampu merubah peradaban jahiliah menuju peradaban yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Buku ini terdiri dari empat belas artikel yang dibukukan menjadi Bunga Rampai. Ke-empat belas artikel ini terdiri dari ulasan fenomena seputar bimbingan dan konseling di 14 daerah sesuai dengan daerah masing-masing penulis. Beragam fenomena seputar dunia pendidikan, pola asuh anak dan bimbingan konseling di banyak nagari di Sumatra Barat tersaji dalam bunga rampai ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat pada buku ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Semoga buku *Bimbingan dan Konseling Dalam Sajarek Keberagaman* ini dapat bermanfaat bagi pembaca, Amin.

Bukittinggi, 1 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (iii)

DAFTAR ISI (v)

Anita Halima: *Peran Orang Tua dalam Mendukung Prestasi Olahraga Klub Sepak Bola 'Persada' di Kenagarian Koto Tangah Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota (1)*

Putri Gusnita: *Pendekatan Emosional Masyarakat Air Meruap Jorong Sigunanti Untuk Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Pendidikan Anak (13)*

Enjela Pulda Putri : *Peran Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Nagari Lubuak Alai (23)*

Silvia Eliza : *Coping Stres Pada Ibu Rumah Tangga Dalam Menghadapi Kenaikan Harga Bahan Pokok Secara Drastis di Jorong Balai Usang Kecamatan Sintuk Toboh Gadang (37)*

Yado Yamanto : *Dampak Queter Life Crisis Pada Kepercayaan Diri Remaja di Duri-Riau (65)*

Afrina Yulia : *Pendidikan Karakter Anak Di TPA Darul Ikhlas Ujung Tanjung Kecamatan Enam Lingsung (88)*

Mirna Sri Sundari : *Peranan Guru Bk dalam Memperbaiki Attitude Siswa Kelas VII Melalui Layanan Dasar di SMP Kinali Kabupaten Pasaman Barat (106)*

Kurniadi Fara Mulya : *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Jorong Kayu Pasak Selatan Kecamatan Palembang Kabupaten Agam (116)*

Riri Novita : *Faktor Penyebab Kurangnya Minat Belajar Siswa Kelas XI Mia Pada Pelajaran Fisika di SMAN 1 Kecamatan Mungka (141)*

Vioni Afrila : *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Karakter Anak di Nagari Simalanggang, Kec. Payakumbuh, Kab. Lima Puluh Kota (159)*

Defani Wardatul Jannah : *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Belajar Anak di Tapian Sudang, Jorong Pasar Sijunjung (173)*

Dia Sri Rafiqah : *Peranan Orangtua dalam Pemberian Motivasi Belajar Anak di Sidang Tangah, Matur, Kabupaten Agam* (190)

Umi Maya Sari : *Upaya Masyarakat Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia 7-18 Tahun Melalui Permainan Tradisional Randai di Jorong Bangko, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan* (205)

Salwira Gadis : *Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak SD di Desa Panggautan, Kec. Natal, Kab. Mandailing Natal* (223)

Biodata Penulis (251)

PERAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PRESTASI OLAHRAGA *KLUB SEPAK BOLA PERSADA* DI KENAGARIAN KOTO TANGAH KECAMATAN BUKIK BARISAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Anita Halima

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya minat bermain sepak bola di kalangan para remaja di Kenagarian Koto Tangah, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota dari tahun ke tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh orang tua dalam mendukung dan mengembangkan bakat sepak bola yang dimiliki anak mereka. Lokus penelitian ini adalah Klub Sepakbola Persada di Kenagarian Koto Tangah, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan dalam pengembangan bakat para pemain Klub Sepak Bola Persada.

Kata kunci : Sepak Bola, Prestasi, Peran Orang Tua

A. PENDAHULUAN

Setiap manusia tentunya mempunyai bakat dan minat dalam dirinya masing-masing. Bakat yang dimiliki oleh setiap individu. Bakat tersebut di antaranya kesenian, pendidikan, olah raga, dan banyak lagi jenisnya. Di bidang olahraga, sepak bola adalah bakat yang paling banyak digandrungi anak-anak dan remaja.

Berdasarkan UU Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak disebutkan bahwa tanggung jawab orang tua atas kesejahteraan anak mengandung kewajiban memelihara dan mendidik anak sedemikian rupa, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas, sehat, berbakti kepada orang tua, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkemauan serta berkemampuan untuk meneruskan cita-cita bangsa berdasarkan Pancasila. Dari Undang-undang di atas, peran orang tua dapat dirumuskan untuk mencapai kesejahteraan anak, tidak hanya dilihat dari mereka belajar di sekolah saja tetapi juga belajar di luar sekolah untuk mewujudkan cita-citanya dan kemajuan bangsanya.

Berkenaan dengan itu, bakat sepak bola yang dimiliki para remaja yang bergabung dengan Klub Sepak Bola Persada di Kenagarian Koto Tangah, Kec. Bukik Barisan, Kab. Lima Puluh Kota membutuhkan dukungan dari orang tua. Berdasarkan observasi awal peneliti, keberhasilan klub sepak bola Persada dalam mengembangkan bakat sepak bola klub ini, tidak terlepas dari dukungan para orang tua yang begitu antusias. Berangkat dari hal ini, penulis ingin mendalami peranan orang tua dalam mendukung bakat sepak bola remaja di Klub Sepak Bola Persada di Kenagarian Koto Tangah, Kec. Bukik Barisan, Kab. Lima Puluh Kota ke dalam penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat naratif yang menjelaskan tentang situasi, keadaan, kegiatan, peristiwa, atau fenomena

tertentu yang diperoleh melalui pendapat langsung dari orang-orang yang berpengalaman, pandangan, sikap, kepercayaan, serta pemikiran, laporan, cuplikan, arsip, sejarah, dan deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

Penelitian ini mengkaji tentang peran yang diberikan oleh orang tua dalam mendukung prestasi sepak bola anaknya dalam klub 'Persada' Kenagarian Koto Tangah, Kecamatan Bukik Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Adapun teknik pengumpulan yang digunakan adalah dengan wawancara dan observasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sepak Bola

Sepak bola adalah permainan berkelompok, yang mana setiap kelompok terdiri berasal sebelas (11) orang pemain termasuk penjaga gawang. Permainan bola ini menggunakan kaki kecuali penjaga gawang boleh memakai tangan pada daerah hukumnya (Sucipto, 2000). Permainan sepak bola ialah permainan tim yg memakai beberapa unsur-unsur, seperti fisik, teknik, taktik, serta mental (Herwin, 2004: 78).

Di seluruh dunia, perkembangan olahraga sepak bola semakin pesat. Sepak bola sangat digemari oleh segala golongan, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Bahkan, tak ketinggalan, kalangan wanita juga banyak yang menggemari sepak bola. Dikarenakan banyaknya anak muda yang menyukai olahraga sepak bola ini, pemerintah membuka banyak wadah untuk menampung minat anak-anak yang dinamai dengan sekolah sepak bola (SSB) di berbagai daerah.

Klub Persada berdiri pada tahun 1975 yang bertepatan di Jorong Datar, Kenagarian Koto Tangah, Kecamatan Bukik Barisan Kabupaten Lima Puluh

Kota. Pada 2022, jajaran pelatih sepak bola terdiri dari para senior Klub Persada, yang dikepalai Junefki Niverta. Saat ini, rata-rata pemain yang bergabung dengan klub ini berumur 16-26 tahun. Sebagian atlet masih menempuh pendidikan SLTA dan sebagian lainnya sudah bekerja. Jadwal latihan klub ini tidak tetap, terkadang dalam satu minggu bisa latihan setiap hari dan terkadang latihan setiap Sabtu dan Minggu. Namun begitu, klub ini tercatat disegani di tingkat Kabupaten Lima Puluh Kota. Prestasi yang ditunjukkan oleh klub Persada ini tehiting luar biasa. Terbukti dalam beberapa bulan terakhir ini mereka memenangkan dua kejuaraan dari daerah yang berbeda.

Pada kompetisi yang diikuti klub Persada beberapa waktu lalu, tim ini berhasil meraih juara 2. Kompetisi tersebut diadakan oleh anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota yang bertepatan di Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada Kompetisi yang kedua juga diadakan oleh anggota DPRD Kabupaten Lima Puluh Kota, yang diberi nama 'Liga Karang Taruna Kecamatan Bukik Barisan.' Pada kompetisi ini klub Persada berhasil meraih juara I pada kejuaraan ini. Kemampuan yang luar biasa ini membuktikan bahwa klub ini kaya prestasi.

Berdasarkan wawancara penulis dengan pelatih, diketahui bahwa pemuda-pemuda Jorong Datar mempunyai semangat yang luar biasa dalam bermain sepak bola. Meskipun tidak memiliki seorang pelatih yang profesional (bersertifikat kepelatihan) namun mereka tetap semangat dan bisa mengatur strategi permainan yang baik.

Seorang narasumber yang juga menjadi pemain di klub ini mengatakan bahwa semangat mereka ini tidak luput dari dorongan orang tua yang

begitu antusias mendukung semangat anak-anak mereka dalam bermain sepak bola. Narasumber juga mengatakan bahwa setiap ada pertandingan yang diikuti oleh klub Persada, selalu mendapat dukungan yang luar biasa dari orang tua dan pemuka masyarakat. Umumnya, para orang tua pemain datang dalam memberikan semangat kepada klub Persada yang sedang bertanding. Para pemain klub Persada mendapatkan dorongan semangat yang luar biasa untuk mengikuti pertandingan karena dukungan tidak hanya dari orang tua tetapi mendapatkan dukungan yang begitu besar dari pemuka-pemuka masyarakat yang tentunya berharap banyak untuk setiap pertandingan yang diikuti oleh Klub Persada.

2. Prestasi

Prestasi merupakan hasil dari proses latihan yang ditunjukkan oleh para pemain bola berdasarkan dari permainan anak muda luar biasa seperti mereka.

Faktor yang mempengaruhi kinerja anak adalah:

a. Faktor internal

Kelahiran dan tumbuh kembang seorang anak memiliki kemampuan fisik, kecerdasan yang terbaik, dan kualitas pribadi yang sesuai. Faktor intelektual merupakan salah satu komponen yang sangat penting selain bakat pada fisik dan kualitas pribadi (kepribadian, disiplin, dll) bagi seorang pemain yang hebat. Oleh karena itu, untuk berhasil menjadi pemain bola yang profesional, situasi yang ideal:

1) Bakat (fisik) yang baik.

Standar fisik yang baik yaitu meliputi: daya tahan otot yang baik, kerja jangka panjang (daya tahan), kemampuan bergerak cepat (kecepatan), dan kemampuan menggerakkan sendi dalam jarak yang luas (kelenturan). Dapat melakukan tindakan (koordinasi) dari berbagai tingkat kesulitan dengan cepat dan efektif. Fungsi organ manusia seperti kemampuan kerja jantung, sirkulasi darah, kemampuan kerja paru-paru, sistem pernafasan, kemampuan kerja pernafasan, dan kemampuan kerja kelima organ indera semuanya sangat baik (Departemen Pendidikan, 2005: 93).

2) Kualitas personal (kepribadian, disiplin, dan lain-lain) yang baik.

Jika ingin menjadi seorang atlet, anak harus memiliki sikap pribadi yang baik, misalnya: latihan yang disiplin, berkepribadian baik berarti bertanggung jawab, dan taat pada petunjuk pelatih, mau menerima investasi, tidak terlena dan semangat berlatih, serta memiliki sifat yang kuat. Keinginan untuk maju kesediannya yang diperlukan. Selain kebugaran jasmani yang lebih tinggi, untuk memperoleh prestasi yang sebesar-besarnya juga diperlukan motivasi dari aspek psikologis dan kepribadian. Salah satu bentuk dari aspek psikologis ini adalah motivasi atlet itu sendiri.

3) Tingkat intelegensi (kecerdasan) yang baik

Menurut informasi dari Departemen Pendidikan, itu adalah perwujudan sempurna dari perkembangan rasionalitas (seperti kecerdasan, ketajaman mental, dll).

4) Bentuk Tubuh

Faktor bentuk tubuh atau komposisi tubuh antara lain antropometri, postur dan struktur tubuh, seperti: tinggi dan panjang, ukuran, lebar dan berat, tipe tubuh, yang harus sesuai dengan olahraga yang diikutinya. Misalnya, dalam pertandingan sepak bola, seorang penjaga gawang pria lebih direkomendasikan atlet tersebut memiliki tinggi badan minimal 180 cm.

5) Penguasaan Teknik yang Sempurna

Hal ini dibuktikan dengan mampu mengaplikasikan keterampilan pada beberapa cabang olah raga yang baik (seperti sepak bola), jika anak memiliki penguasaan teknik yang baik, maka ia dapat dengan mudah mengoper bola kepada rekan satu timnya.

6) Menguasai masalah-masalah taktik

Bentuk penguasaan strategi ini adalah strategi individu, strategi grup, strategi tim, mode pertahanan, dan sistem serangan.

7) Memiliki kematangan juara yang mantap

Memiliki kematangan kejuaraan yang solid berarti seorang atlet akan selalu menunjukkan keteraturan prestasi olahraga yang diikutinya saat menghadapi kompetisi apapun dengan kondisi dirinya sendiri.

b. Faktor eksternal

Pelatih dan fasilitas sangat penting untuk perkembangan bakat olahraga anak. Jika anak berbakat mendapatkan pelatih yang tepat, orang tua mendukung aktivitasnya, dan keseimbangan antara fasilitas latihan yang baik dan sesuai, maka prestasi olahraganya akan berkembang. Di samping itu, dorongan dan peran orang tua ikut menjadi bagian dari faktor eksternal keberhasilan seseorang.

3. Peran Orang Tua dalam Mendukung Prestasi Sepak Bola Anak

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendiri dan peran manusia dalam kehidupan satu sama lain saling berkaitan. Secara umum peran sosial mengacu pada perilaku seseorang dengan cara tertentu untuk memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan identitas dirinya (Abdulsyani, 2012). Peran adalah aspek dinamis dari lokasi (status). Jika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya berdasarkan lokasinya, maka orang tersebut akan berperan (Soekanto, 2006). Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga dan disebut orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyatakan: “Orang tua adalah

bapak dan atau ibu kandung, atau bapak dan atau ibu tiri, atau bapak dan atau ibu angkat. Melalui biologis atau hubungan sosial. Secara umum, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membesarkan anak dan dapat memberikan nama panggilan kepada seorang wanita atau pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari orang yang memegang jabatan tersebut”.

Menurut (Djmarah, 2004) orang tua dan anak memiliki hubungan dalam jiwa. Keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Orang tua adalah orang yang pertama kali diketahui anak bagi anak orang tua adalah orang yang serba bisa dan hebat. Nasution (Nasution, 2002) menyatakan bahwa peranan adalah segala hak yang berkaitan dengan kedudukan, lebih lanjut Levinson yang dikutip oleh (Soekanto, 2006) peranan meliputi 3 hal, yakni:

- a. Peran mencakup norma yang berkaitan dengan status atau status seseorang dalam masyarakat. Dalam pengertian ini, peran adalah serangkaian aturan yang memandu kehidupan sosial masyarakat.
- b. Peran adalah dasar dari apa yang dapat dilakukan individu sosial sebagai organisasi.
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku pribadi yang penting bagi organisasi sosial

Dari konsepsi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan adalah suatu pola tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu maupun secara bersama-sama yang dapat menimbulkan suatu peristiwa.

Peran orang tua sangat berpengaruh dalam setiap pekerjaan atau semua yang berkenaan dengan apa yang dilakukan oleh anak setiap waktunya. Peran orang tua disini tidak seperti ikut terjun berjuang ke dalam lapangan seperti ikut serta dalam menggiring

bola, tetapi peran orang tua yang dimaksud disini adalah orang tua yang melengkapi kebutuhan anak yang berkenaan dengan bakatnya dalam sepak bola, mendoakan anak yang terbaik dan diberi kemenangan, mengikuti dimana anak mengadakan pertandingan sebagai bentuk *support* terhadap anak. Supaya anak semangat dalam bermain, fokus karena melihat harapan yang besar dari orang tua untuk kemenangan anaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat begitu pentingnya peran orang tua dalam mendukung setiap prestasi anak, terutama pada klub sepak bola Persada ini. Peran orang tua dalam mendukung prestasi anak mereka sangatlah diperlukan supaya anak mereka berprestasi dan membawa nama baik klub Persada ini.

Setelah penulis melihat langsung beberapa pertandingan yang diikuti oleh klub Persada, terlihat bahwa orang tua para pemain sangat antusias dalam mendukung anak mereka bertanding. Orang tua mereka tidak hanya mendukung melalui fasilitas yang mereka berikan untuk bertanding, tetapi juga ikut serta dalam setiap pertandingan yang diikuti oleh klub Persada. Penulis melihat langsung bahwa para orang tua benar-benar ikut mendukung anak mereka yang sedang bertanding di lapangan dan memberikan semangat dari sudut lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang orang tua pemain yaitu dengan Ibu 'W', beliau menyebutkan bahwa setiap anaknya bertanding, ia selalu ikut serta sebagai penyemangat anaknya ketika bertanding. Berikut kutipan wawancaranya:

“Dengan peneliti ikut terjun ke tepi lapangan yaitu supaya anak peneliti fokus, dan menjadi semangat dia untuk bertanding, karena anak peneliti

ingin menunjukkan kemampuan terbaiknya dan dapat membanggakan peneliti.” (Peneliti, wawancara 2022)

D. KESIMPULAN

Sepak bola adalah olahraga yang disokong oleh bakat. Bakat membutuhkan dukungan yang optimal agar bisa berkembang hingga berujung prestasi. Dengan adanya dorongan dari orang tua, anak akan menjadi semangat. Dorongan ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi Klub Persada sejauh ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi: Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Dada.
- Djmarah, B. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kebudayaan, S. 2. (2000). *Sepakbola*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Nasution. (2002). *Diktat Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sucipto. (2000). *Sepakbola*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Supriadi, Amir. 2015. *Hubungan Koordinasi Mata-Kaki Terhadap Keterampilan Menggiring Bola Pada Permainan Sepak Bola: Jurnal Ilmu Keolahragaan Vol. 14 (1) Januari-Juni 2015*
- Soeparsono. 2009. *Sarana Dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Herwin. 2004. *Pembelajaran Keterampilan Sepak Bola Dasar*. Yogyakarta: UNY Press

- Irianto, S. 2010. *Pengembangan Tes Kecakapan David Lee Untuk Sekolah Sepakbola (SSB) Kelompok Umur 14-15 Tahun*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

PENDEKATAN EMOSIONAL MASYARAKAT AIR MERUAP JORONG SIGUNANTI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK

Putri Gusnita

ABSTRAK

Pendekatan emosional adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi orang tua dalam meyakini bahwasanya sangat penting pendidikan bagi anak. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan, seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniah. Penelitian ini bersifat kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pendekatan emosional masyarakat Air Meruap Jorong Sigunanti dalam meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan anak.

***Kata Kunci:** pendekatan emosional, kesadaran*

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya ada empat unsur atau potensi yang ada pada manusia yakni fisik (jasmani), akal, hati, dan ruh. Unsur tersebut memiliki peranan penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana menurut Sansul Nizar bahwa proses manusia mengembangkan potensinya dilakukan melalui proses pendidikan (Samsul Nizar, 2008:66). Dalam pendidikan manusia memerlukan pendidikan baik formal, non formal, maupun informal. Pendidikan pada sesungguhnya adalah adanya kesimpulan interaksi edukasi antara pendidikan dan terdidik (Zakiyah Darajat, 1992:49).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Dalam pembelajaran perlu adanya rencana agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Untuk tercapainya tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran selain dari merencanakan materi yang akan di gunakan, disini pula seorang pendidik merencanakan strategi-strategi atau pendekatan apa yang digunakan untuk menunjukkan pembelajaran sehingga tercipta suasana yang kondusif, menarik, serta dapat menunjukkan pembelajaran yang optimal.

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Maka, pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Karena tanpa adanya pendidikan, bangsa ini tidak dapat berkembang dan akan tertinggal dari negara-negara yang lebih mengutamakan pendidikan. Dan tanpa adanya pendidikan pula, mustahil bangsa ini akan mampu menjawab permasalahan global yang terjadi saat ini.

Muhammad Fathurrhman dan Sulistyorini mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradapan umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat

tertingal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya.

Pendekatan emosional ialah usaha untuk mengubah perasaan dan emosi peserta didik dalam menerima materi serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan, seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Didalam perasaan rohaniyah tercakup perasaan intelektual, perasaan sosial, dan perasaan harga diri.

Menurut Hamzah B. Uno bahwa pengertian emosi adalah perasaan dan pikiran khas, sesuatu keadaan biologis dan psikologis, suatu rentang kecenderungan-kecenderungan untuk bertindak. Berikutnya, Santrock mengatakan bahwa emosi adalah perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya yang mewakili kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami.

Kesadaran merupakan sesuatu yang bersifat intensionalitas artinya kesadaran tidak dapat dibayangkan tanpa sesuatu yang di sadari. Supaya kesadaran timbul perlu di adakan tiga hal yaitu ada subjek, objek, dan ada subjek yang terbuka terhadap objek-objek. Selanjutnya menurut kamus besar bahasa Indonesia, menyatakan bahwa pengertian kesadaran adalah hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Kesadaran tidak bersifat pasif karena kesadaran dan objek kesadaran, namun yang ada hanyalah kesadaran sedang objek kesadaran pada dasarnya diciptakan oleh kesadaran. Pada umumnya berbicara mengenai kesadaran berarti ada tindakan yang aktif dari para orang tua. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa, orang tua yang sadar akan

pentingnya pendidikan formal anak pasti akan terus berusaha untuk menukung anaknya sekolah sampai jenjang yang lebih tinggi.

Dari berbagai pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kesadaran adalah suatu proses dimana seseorang sadar akan segala sesuatu dalam lingkungan melalui segenap panca indra yang dimiliki yang mampu memberikan pandangan berupa kemampuan untuk membedakan mengelompokan dan memfokuskan sesuatu. Kita dapat melihat betapa besar, tanggung jawab keluarga terhadap perkembangan anak jika orang tua sadar akan pendidikan anaknya maka terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi jika orang tua yang tidak sadar akan pendidikan anaknya maka terciptalah sumber daya manusia yang tidak berkualitas dimana yang akan datang. Orang tua yang sadar akan pendidikan anaknya adalah orang tua yang benar-benar matang berfikir bahwa pendidikan merupakan salah satu tujuan untuk merubah nasib.

Kedudukan ibu dan bapak dalam pendidikan keluarga sangat menentukan masa depan anaknya. Dalam hal ini masalah yang perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan masa depan adalah masalah pendidikan keluarga. Di sini, tanggung jawab orang sangat menentukan bagi masa depan pendidikan anak-anaknya. Kita ketahui bersama bahwa ada tiga faktor dicerminkan dalam proses pendidikan yakni keluarga menjadi faktor utama dan pertama serta sangat penting dalam proses pendidikan anak jika pada proses awal pendidikan anak ini terdapat kesalahan maka akan berdampak pada proses pendidikan berikutnya baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kondisi faktual, bahwa di sekitar kita terdapat banyak anak-anak yang terlibat pada perilaku menyimpang. Ada kehidupan berkelompok menamakan kehidupan diri “geng” tertentu yang mengakibatkan tindakan asusilah

terhadap lingkungan sekitarnya dan dapat merambat keprilakuan yang melanggar etika dan norma tanpa perhatian dan kesadaran orang tua dalam membina anak-anaknya sejak usia dini. Sementara itu, sinergisitas pembelajaran dapat berjalan ketika ada hubungan yang baik antara sekolah, guru, anak, orang tua dan masyarakat. Orang tua memiliki peran sebagai mitra dalam serangkaian pembelajaran dan menindaklanjuti pendidikan anak di sekolah serta konsultasi berbagai informasi antara guru dan orang tua untuk mengupayakan hal terbaik bagi anak.

Hal tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 8 yang berbunyi “masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan”. Partisipasi orang tua merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan paud mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan suatu kegiatan yang telah disusun oleh suatu kelompok. Partisipasi orang tua juga dapat mempermudah akses dalam berbagai informasi keseharian anak di kelas dan di rumah, sehingga perlakuan yang diberikan oleh guru dan orang tua dapat berjalan dengan baik.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 7 ayat (2) sudah jelas menerangkan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Hal ini perlu diketahui oleh setiap orang tua bahwa mereka punya tanggung jawab tersendiri dalam memberikan bimbingan, motivasi serta membantu karena mereka adalah bagian dari pusat pendidikan utama dan yang pertama untuk memberikan pengaruh dan arah perkembangan si anak.

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama yang membangun kreatifitas anak itu sendiri, jika sejak kecil

anak kurang mendapatkan pendidikan dari keluarga, maka akan timbul berbagai dampak negatif bagi anak seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, pada saat memasuki bangku sekolah anak akan mengalami kesulitan untuk menerima pelajaran karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua. Karena itulah orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan sedini mungkin bagi anak, mungkin saat anak sudah mulai beradaptasi dengan dunia luar anak tindakan mudah terbawa ke dalam hal-hal negatif yang banyak terjadi di lingkungan sosial.

Namun demikian, berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan masih banyak keluarga yang tidak terlalu memikirkan pendidikan bagi anak-anaknya di Jorong Sigunanti sehingga tidak sedikit orang tua yang melalaikan tanggung jawab mereka untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan sedini mungkin kepada anak. Dalam hal ini, banyak faktor yang membuat orang tua melalaikan tanggung jawab mereka untuk memberikan pendidikan dan pengetahuan pada anak seperti orang tua yang terlalu sibuk berkerja, *broken home* dan kondisi ekonomi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengangkat fenomena rendahnya kesadaran orang tua di Jorong Sigunanti dalam mendorong pendidikan anak mereka ke dalam penelitian ini dilihat dari sudut pandang pendekatan emosional.

B. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data-data terkait dengan pendekatan emosional masyarakat untuk meningkatkan pentingnya pendidikan anak, maka peneliti menggunakan metode penelitian yaitu kualitatif yang mana penelitian ini untuk mengetahui dan menggambarkan kenyataan dan kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Kirk & Miller (dalam

Nasution, 1988:23) mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kesadaran sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam kesannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.

C. PEMBAHASAN

1. Pendekatan Emosional

Pendekatan diartikan sebagai orientasi atas cara memandang terhadap sesuatu. Sasaran pendekatan ini adalah pada unsur dan faktor yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar itu sendiri. Emosi menurut James sebagaimana dikutip Back menjelaskan bahwa *emotif is the perception of bodily changes wich occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam member tanggapan (respon) terhadap suatu peristiwa. Menurut Daniel Goleman (2002) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional sendiri dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai menyentuh perasaan. Pendekatan emosional ini adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk bisa mengugah perasaan orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak.

2. Kesadaran

Kesadaran adalah kesadaran akan suatu perbuatan, sadar artinya merasa atau ingat akan suatu tindakan atau perilaku yang kita lakukan. Kesadaran memang telah menjadi suatu konsep yang sering di gunakan psikologi, namun kesadaran merupakan konsep yang membingungkan dalam ilmu

pengetahuan mengenai pikiran (Chalmers, 1995). Salah satu penyebabnya adalah karena pengertian kesadaran sangat bervariasi sehingga tidak ada satu pengertian umum yang dapat diterima semua pihak (Bielecky et al., 2001; Natsoulas, 1987; Pawlik, 1998; Richardson, 1999; Zeman, 2001).

Kesadaran merupakan kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungan serta dengan dirinya sendiri (melalui panca inderanya) dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungan serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian). Alam sadar adalah alam yang berisi hasil-hasil pengamatan kita terhadap dunia luar (Maramis, 2015). Tingkat kesadaran adalah ukuran dari kesadaran dan respon seseorang terhadap rangsangan dari lingkungan.

3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut Heidjrachmandan Husnah (1997:77) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan didalam mencapai tujuan, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari.

Umumnya, masyarakat mengartikan pendidikan sebagai pengajaran yang dilakukan di sekolah yang mana sekolah tersebut sebagai tempat terjadinya pengajaran atau pendidikan formal. Padahal, pendidikan tidak seluruhnya terjadi di sekolah tetapi pendidikan bisa terjadi di rumah yang mana orang tua yang menjadi guru anak tersebut. Kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa masih

ada beberapa orang tua yang tidak terlalu mementingkan pendidikan pada anaknya dan membiarkan anaknya putus.

D. KESIMPULAN

Pendekatan emosional adalah suatu pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk bisa mengugah perasaan orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Pendekatan emosional juga bisa diartikan sebagai usaha untuk mengubah perasaan dan emosi peserta didik dalam menerima materi serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan, seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Di dalam perasaan rohaniyah tercakup perasaan intelektual, perasaan sosial, dan perasaan harga diri.

Di Jorong Sigunanti, pendekatan emosional belum menjadi sudut pandang yang diperhatikan dalam peningkatan kesadaran pendidikan anak. Meskipun pada dasarnya, umumnya para orang tua ingin anak mereka punya nasib yang lebih baik, namun pendekatan yang dilakukan tidak cukup berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan anak. Berdasarkan temuan di lapangan, umumnya para orang tua di daerah ini masih menganggap pendidikan itu sebatas di sekolah formal saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifsyah Salam, F. I. (2021). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendekatan Karakter Anak Di Desa Padasi Pada Masa Pandemi. *Vol: L No:57 (Desember 2021), 1*, 36-45.
- BP1, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Volume 2, Nomor 1, Juni 2022, 2*, 1-8.
- Fajriyah, U. (2015). *Implementasi Pendekatan Emosional Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Muhammadiyah 2 Karangtengah*. Purwokerto.
- Hastjarjo, D. (2005). Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness). *Buletin Psikologi, Volume, 13. No, 2, Desember 2005, 2*, 79-90.
- ID, M. (T.Thn.). *Implementasi Pendekatan Emosional Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Keagamaan*. 2018. Purwokerto: 1-96.

**PERAN TRADISI
'ARAK IRIANG MANJALANG MAMAK'
DALAM MENINGKATKAN
HUBUNGAN SOSIAL
DI NAGARI LUBUAK ALAI**

Enjela Pulda Putri

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan dari Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak dalam meningkatkan hubungan sosial masyarakat di Nagari Lubuak Alai. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan artikel yang berjudul Peran Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Nagari Lubuak Alai ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah Ketua Bamus, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan Tradisi Arak Iriang Manjalang Niniak Mamak ini harus tetap dipertahankan oleh seluruh masyarakat di Nagari Lubuak Alai, karena Tradisi Arak Iriang Manjalang Niniak Mamak ini dapat mempererat hubungan sosial masyarakat di Lubuak Alai. Di dalam Tradisi Arak Iriang Manjalang Niniak Mamak terkandung maksud silaturahmi di dalamnya. Sebelum Tradisi Arak Iriang Manjalang Niniak Mamak dapat dilangsungkan, maka para niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, perangkat nagari, dan seluruh lapisan masyarakat akan mengadakan musyawarah atau rapat terlebih dahulu untuk mensepakati berapa hari Tradisi Arak Iriang Manjalang Niniak Mamak ini akan dilaksanakan. Setelah disepakati, masyarakat akan melakukan gotong royong agar Tradisi Arak Iriang Manjalang Niniak Mamak ini dapat terlaksana. Hal ini juga merupakan salah satu peran Tradisi Arak Iriang Manjalang Niniak Mamak dalam

meningkatkan hubungan sosial, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat di Nagari Lubuak Alai.

Kata Kunci: *Tradisi Arak Iriang, Mnajalang Mamak, Hubungan Sosial*

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar yang memiliki berbagai macam etnis dan suku bangsa. Indonesia memiliki kekayaan ragam dan budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia merupakan negara yang memiliki suku dan budaya yang beraneka ragam, dan juga terdiri dari banyak pulau-pulau. Indonesia mempunyai tradisi dan budayanya sendiri. Dari banyaknya pulau tersebut masing-masing pulau juga memiliki suku bangsa yang berbeda, ada suku Sunda, Batak, Melayu, Jawa, suku bangsa Minangkabau, dan masih banyak lagi suku-suku di Indonesia, dari masing-masing suku bangsa tersebut juga memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya lainnya. Maka tak heran, Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya dan tradisi yang unik-unik dan menarik.

Kebudayaan mempunyai tiga wujud menurut Koentjaraningrat (2009) yaitu sebagai berikut:

1. Pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang bersifat abstrak yang berupa ide-ide, gagasan, nilai, peraturan, norma dan sebagainya yang memberi jiwa kepada masyarakatnya yang disebut dengan sistem budaya atau adat istiadatnya.
2. Wujud kedua adalah serangkaian aktifitas manusia dalam suatu masyarakat menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan disebut dengan sistem sosial

3. Wujud ketiga adalah berupa hasil karya manusia yang disebut dengan kebudayaan fisik.

Di dalam suatu tradisi dan budaya, tentu ada masyarakat yang ikut andil di dalamnya. Masyarakat dan tradisi tidak dapat dipisahkan. Karena masyarakatlah yang akan menjalankan tradisi ataupun kebudayaan yang ada di lingkungannya. Masyarakat mempunyai peran penting dalam merawat, menjaga dan mempertahankan suatu tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia, terutama tradisi dan budaya yang ada di tempat tinggalnya masing-masing. Seperti yang kita lihat pada saat sekarang ini, tak bisa dipungkiri bahwa ada beberapa tradisi dan budaya yang ada di Indonesia yang luntur, tetapi ada juga yang terus diwariskan, dihidupkan, dan bahkan dikembangkan.

Masyarakat Minangkabau memiliki tradisi yang berbeda pada tiap-tiap daerahnya. Adapun sebuah pepatah adat Minangkabau mengatakan, "*Lain Padang Lain Belalang, Lain Lubuak Lain Ikannyo*" yang berarti tiap daerah memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda dan unik. Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau yang ada di Nagari Lubuak Alai yang juga memiliki suatu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakatnya, salah satunya yaitu Tradisi Arak Iriang Manjalang Niniak Mamak yang terdapat pada masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuak Alai, Kecamatan Kapur IX, Kabupaten 50 Kota.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan melihat apa saja Peran Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Nagari Lubuak Alai.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan artikel yang berjudul Kontribusi Tradisi Arak

Iriang Manjalang Mamak dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Nagari Lubuak Alai ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan data dengan naratif seperti deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, peristiwa, atau fenomena tertentu, pendapat langsung dari orang-orang yang berpengalaman, pandangan, sikap, kepercayaan, serta pemikirannya, cuplikan dari dokumen, laporan, arsip, sejarah, dan deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang.

Menurut pendapat Zuchri Abdussamad dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, beliau menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Abdussamad, 2021).

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Dalam Fadhillah Yusri (Yusri, 2015) A. Muri Yusuf menyatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dengan orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi.

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui wawancara, maka data tersebut akan diolah dan dilakukan analisis data. Adapun yang dimaksud dengan analisis data ialah suatu proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan urai dasar (Maleong, 2011).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak

Kata “tradisi” adalah terjemahan dari Bahasa Inggris: *tradition*. Tradisi merujuk pada kepercayaan, pemikiran atau ide-ide, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, ataupun praktek individual maupun

sosial yang telah ada lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi (Sumanto, dkk, 2019).

Tradisi yaitu suatu keyakinan atau perilaku masyarakat yang dilakukan pendahulu dan diwariskan kepada generasi selanjutnya serta dapat berkembang sekaligus tetap bertahan hingga ribuan tahun yang akan datang (Leliweri, 2014). Sehingga tradisi itu tidak hanya terjadi pada masa lampau saja, namun yang terjadi pada masa sekarang dan akan terus ada seiring perkembangan jaman. Tradisi tersebut masuk dalam kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi suatu budaya yang keberadaannya tetap dirawat dan dilestarikan.

Menurut Piotr Sztompka (2007) tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi juga bisa melahirkan suatu kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak adalah tradisi yang telah ada dari zaman dahulu di Nagari Lubuak Alai. Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Nagari Lubuak Alai. Tradisi Arak Iriang ini biasa disebut dengan kata *baghak* oleh masyarakat Lubuak Alai.

Adapun prosesi pelaksanaan Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini adalah sebagai berikut:

Pertama, para perangkat nagari, tokoh adat, masyarakat dan pemuda/i melakukan musyawarah terkait berapa hari Tradisi akan dilangsungkan. Biasanya, Tradisi Arak Iriang ini berlangsung selama 3 hari. Kedua, setelah disepakati berapa lamanya tradisi dilaksanakan, setelah itu masyarakat akan melakukan gotong royong bersama. Seperti

memotong semak- semak yang ada di tepi jalan, gotong royong dalam menghias dan mendirikan pohon panjat pinang, membuat gapura di beberapa simpang yang akan dilewati dalam arak iriang, dan masih banyak lagi. Ketiga, pada hari Tradisi akan dilaksanakan, maka seluruh niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, pemuda/i, dan seluruh masyarakat yang ikut bergabung akan berjalan bersama atau arak iriang sepanjang kampung yang diiringi dengan bacaan syair dengan alat musik rebana menuju rumah atau istano yang didaulat sebagai tuan rumah dari tradisi ini. Biasanya dalam Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini, rumah ataupun istano yang didaulat menjadi pusat kegiatan adalah rumah ibu dari Datuok Bosa di Nagari Lubuak Alai. Rombongan Arak Iriang akan disambut dengan Tari Pasambahan dan Pencak Silat.

Keempat, para niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, pemuda/i dan masyarakat akan masuk ke dalam istano. Setelah itu, akan dilanjutkan dengan silaturahmi saling sapa dan berjabat tangan para ninik mamak dengan saling berucap permohonan maaf. Kemudian, Niniak Mamak *ampek* (empat) suku gadang di Nagari Lubuak Alai akan malega kato (berpidato dan berbalas pantun) antar mamak-mamak di sana dalam mengajak mengunyah sirih (Somba Siriah). *Siriah jo pinang* (sirih dan pinang) wajib ada sebagai pembuka acara. Setelah somba siriah dan bebalas pantun antar mamak selesai, acara selanjutnya adalah Makan Bajamba. *Jamba* adalah tempat unik untuk meletakkan makanan di atasnya. Di Nagari Lubuak Alai ini, isi dari jamba bermacam-macam: ada buah, roti, gorengan, kue, dan lain sebagainya. Jamba dibawa dan disediakan oleh para bundo kanduang di Nagari Lubuak Alai. Kelima, penutup dari Tradisi

Arak Iriang Manjalang Mamak adalah panjat pinang. Pemuda-pemuda di nagari Lubuak Alai ikut berpartisipasi dalam memeriahkan acara panjat pinang tersebut dan masyarakat nagari Lubuak Alai pun akan dengan senang hati berebutan dalam mendapatkan hadiah dari panjat pinang tersebut.

Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini sangat bermanfaat dan memiliki peran yang penting dalam menjalin, mengeratkan dan meningkatkan hubungan sosial masyarakat di Lubuak Alai. Oleh karena itu, Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak harus tetap dilestarikan agar tidak hilang seiringnya perkembangan zaman.

2. Hubungan Sosial

Hubungan manusia dengan lingkungannya menunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam kehidupan kelompok, misalnya, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa bentuk-bentuk persekutuan hidup manusia muncul sebagai akibat dari interaksi iklim geografi dan ekonomi ketiga bagian dari lingkungan itu bersifat sangat menentukan corak tempramen manusia (Susilo, 2009).

Kehidupan masyarakat selalu menimbulkan hubungan antar manusia dalam suatu lingkungan kehidupan tertentu. Manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya manusia membutuhkan dan memerlukan manusia lainnya untuk berinteraksi dan saling memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan jasmani maupun rohani yang tidak dapat dipenuhinya sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan hubungan sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lainnya, yang saling mempengaruhi satu sama lain. Hubungan sosial

disebut juga interaksi sosial. Hubungan sosial memiliki tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam hal sosialisasi.

Hubungan sosial juga memiliki beberapa tujuan, diantaranya ialah sebagai berikut:

a. Menjalin hubungan persahabatan.

Menjalin hubungan persahabatan adalah sifat dasar manusia karena dengan menjalin hubungan persahabatan, manusia merasa itu salah satu cara agar ia mampu meneruskan hidupnya, selain sebagai upaya saling berbagi dan saling membantu.

b. Menjalin hubungan usaha.

Menjalin hubungan usaha ini memiliki tujuan yang erat kaitannya dengan keinginan manusia yang hendak mendapatkan taraf hidup yang layak di mata masyarakat. Manusia perlu bekerja untuk mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan yang dijalaninya.

c. Mendiskusikan sebuah persoalan.

Mendiskusikan sebuah persoalan atau yang biasa disebut dengan musyawarah adalah salah satu hubungan sosial yang bisa sering kita lihat. Pada setiap kelompok masyarakat, kita akan menemukan sekelompok orang melakukan rapat ataupun musyawarah untuk membicarakan atau menyelesaikan suatu persoalan yang patut dibicarakan atau dicarikan solusinya secara bersama- sama.

d. Melakukan kerja sama.

Kerja sama merupakan sebagai salah satu tujuan dari hubungan masyarakat, dan kerja sama, adalah sebuah simbol ketidakmampuan seorang manusia dalam menyelesaikan masalah sendiri-sendiri.

Hubungan sosial juga memiliki tujuan berdasarkan keinginan, yaitu sebagai berikut:

- a. Keinginan untuk mempertahankan hidup. Munculnya hasrat ingin bertahan hidup membuat manusia berpikir keras bagaimana agar ada yang membantunya menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi.
- b. Keinginan untuk melakukan komunikasi dengan sesama. Komunikasi antar sesama individual merupakan suatu karakteristik dari manusia yang memiliki lisan yang bisa bicara. Dengan demikian, manusia membutuhkan lawan bicara.
- c. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap hari manusia butuh makanan untuk melanjutkan hidup. Untuk memenuhi segala kebutuhan tersebut, maka manusia berhubungan sosial kepada masyarakat.
- d. Keinginan untuk meneruskan keturunan. Pada dasarnya, manusia mempunyai dan memiliki keinginan untuk mewariskan sesuatu saat ia telah lanjut usia. Maka manusia perlu menjaga hubungan sosialnya dengan masyarakat tempat tinggalnya. Dengan demikian, manusia kelak akan menemukan seseorang untuk dijadikan pasangan hidupnya dan kemudian melahirkan penerus keturunan.

Berkenaan dengan poin di atas, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan. Informan berinisial AN sebagai Ketua Bamus di Nagari Lubuak Alai menyampaikan bahwa Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini sangat memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan hubungan sosial antar masyarakat di Lubuak Alai. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini benar bisa dapat meningkatkan dan mempererat hubungan sosial masyarakat di nagari Lubuk Alai, karena dengan adanya Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak rasa kekeluargaan itu semakin menyatu karena seluruh kelembagaan yang ada di Nagari Lubuak Alai ikut turut serta dalam memeriahkan Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini, baik itu niniak mamak, alim ulama, cadiék pandai, bundo kanduang, pemuda, tokoh masyarakat, pemerintahan nagari pokoknya seluruh kelembagaan yang ada di Nagari Lubuak Alai dalam satu barisan yang di namakan Arak Iriang Manjalang Mamak di situ Nampak nilai sosialnya, rasa kekeluargaannya, rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan rasa saling menjaga silaturahmi, kok duduak samo randah, kok ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, ka mudiak sa ontak gala, ka ilia sa onguo dayuang, yang artinya satu dalam kebersamaan, kalau susah, susah bersama, kalau senang, senang bersama”

Selain AN, informan lain yang merupakan tokoh adat di nagari Lubuak Alai yaitu AS memiliki pendapat yang sama bahwa Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini mampu untuk meningkatkan dan mempererat hubungan sosial di Nagari Lubuak Alai. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Iya Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini mampu untuk meningkatkan dan mempererat hubungan sosial di Nagari Lubuak Alai. Dengan adanya Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini seluruh anak kemanakan diserukan untuk hadir di acara ini dan dalam acara ini tujuannya adalah silaturahmi seluruh lapisan masyarakat yang

ada di Nagari Lubuak Alai. Di dalam tradisi ini parapemuka masyarakat baik itu dari tokoh adat, tokoh agama, maupun pemerintahan di Nagari Lubuak Alai menyampaikan saran dan nasehat untuk masyarakat ataupun anak kemanakannya. Dalam Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini juga terkandung rasa gotong royong di dalam menyiapkan tradisinya. Masyarakat akan gotong royong dalam menyiapkan batang pinang untuk penutupan dari Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak dan membuat gapura. Gapura ini di buat di beberapa titik ataupun di beberapa simpang yang ada di nagari Lubuak Alai yang akan dilalui oleh seluruh lapisan masyarakat. Dan juga dalam Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini ada yang namanya Makan Bajamba. Saat makan bajamba ini juga akan timbul rasa kebersamaan.

Informan penulis yang lain, yang merupakan masyarakat di Nagari Lubuak Alai yaitu NA juga memiliki pendapat bahwa Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak mampu untuk meningkatkan hubungan sosial di Nagari Lubuak Alai. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Kalau menurut ibuk ya, Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini memang memiliki peranan yang sangat penting gitu dalam meningkatkan hubungan sosial antar masyarakat di Lubuak Alai. Kerena apa? Karena Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini tu juga dimaksudkan untuk silaturahmi. Para masyarakat saling silaturahmi lah intinya apalagi Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini diadakan di moment hari Raya Idul Fitri yang mana tepat sekali momentnya untuk saling silaturahmi gitu. Ditambah lagi, para perantau akan pulang

kampung juga di hari raya Idul Fitri ini, jadi pas sekali momentnya untuk meningkatkan hubungan sosial gitu. Terus sebelum mengadakan Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini kan terlebih dahulu juga dilakukan musyawarah atau rapat. Nah dari musyawarah itu saja sudah dapat meningkatkan hubungan sosial masyarakat, karena di tempat musyawarah itu berkumpul lah tu para perangkat nagari, tokoh adat, pemuda-pemudi dan masyarakat kan yang mana disana seluruh masyarakat akan berbincang-bincang dalam mensukseskan Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini. Terus, dalam Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini juga terkandung kebersamaan yang terlihat dari gotong royong yang dilakukan sebelum Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini dilaksanakan. Jadi, sebelum kegiatan Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini dilaksanakan, masyarakat akan gotong royong membuat gapura sebagai pintu masuk ataupun gerbang yang akan dilewati ketika Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini berlangsung, terus juga ada gotong royong dalam menebang batang pinang, mengisi batang pinang tersebut dengan hadiah- hadiah hingga mendirikan batang pinang dilakukan dengan gotong royong. Kalau menurut ibuk gitu, apalagi kan di akhir tradisi ini ada acara penutupan yaitu panjat pinang, nah disitu masyarakat akan seling berhubungan, saling bersorak bersama untuk meminta kepada orang yang panjat pinang tersebut agar melempar hadiah dari panjat pinang itu kepadanya, terus para anak-anak ataupun pemuda-pemuda yang memanjat pinang tu kan juga akan saling bantu-membantu nantinya agar sampai ke puncak pinangnya dan masih banyak lagi itu dalam

tradisi ini yang bisa meningkatkan hubungan sosial masyarakat. Jadi menurut bapak, tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini memang memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan hubungan sosial antar masyarakat di Lubuak Alai.

Berdasarkan uraian pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas, yang saling menguatkan antar pernyataan informan satu dengan pernyataan informan kedua dan ketiga, maka penulis dapat menyatakan dengan jelas tentang adanya kontribusi Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak dalam meningkatkan hubungan sosial masyarakat di Nagari Lubuak Alai.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak telah dilakukan sejak jaman nenek moyang. Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini dilakukan oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk cara silaturahmi dengan seluruh masyarakat di Nagari Lubuak Alai. Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini dilakukan oleh masyarakat sebagai wadah bersosialisasi antar sesama masyarakat serta mempererat dan meningkatkan hubungan sosial sesama masyarakat. Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini merupakan salah satu tradisi yang masih eksis yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Dengan adanya Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini sifat dan sikap solidaritas, kegotong-royongan, kebersamaan masyarakat pun semakin tinggi. Dengan adanya Tradisi Arak Iriang Manjalang Mamak ini masyarakat merasa hubungan sosial mereka semakin erat, kuat, dan sikap gotong royong pun semakin tinggi dengan nilai kearifan dan kebersamaan yang tercipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lattu, Sumanto Al-Quturby, Dkk. (2019). *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Elsa Press.
- Leliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Maleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilo, Rahmad K Dwi. (2009). *Sosiologi Lingkungan Edisi-2*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sztompka, Piort. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Yusri, Fadhilla. (2015). *Instrumentasi Non Tes Dalam Konseling*. Bukittinggi: P3sdm Melati Publishing.

**COPING STRESS PADA IBU RUMAH
TANGGA DALAM MENGHADAPI
KENAIKAN HARGA BAHAN POKOK
SECARA DRASTIS
DI JORONG BALAI USANG KECAMATAN
SINTUK TOBOH GADANG**

Silvia Eliza

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena kenaikan harga bahan pokok secara drastis yang terjadi pada tahun 2022 yang mengakibatkan sebagian besar ibu rumah tangga di Jorong Balai Usang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang mengalami stress. Oleh karena itu, sebagian ibu rumah tangga mencari jalan keluar untuk menangani permasalahan yang sedang mereka hadapi. Dalam ilmu psikologi, Coping stress merupakan suatu usaha dimana seseorang yang mengalami stres memiliki keinginan atau usaha untuk mengatasinya baik yang melakukannya secara sadar maupun tidak sadar. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian di Korong Balai Usang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Informan dari penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci terdiri dari 10 ibu ruman tangga yang mengalami stress karena kenaikan harga bahan pokok secara drastis dan informan pendukung dari anak dan suaminya di Jorong Balai Usang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan pokok secara signifikan di Jorong Balai Usang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman telah menyebabkan

para informan memiliki beberapa gejala yang menunjukkan bahwa dirinya stres. Hasil penelitian juga menyimpulkan semua informan melakukan coping stress dengan cara yang berbeda-beda.

Kata kunci : Ibu rumah tangga, naiknya harga bahan pokok, coping stress

A. PENDAHULUAN

Kenaikan harga bahan pokok yang saat ini melonjak secara drastis di sebagian daerah di Indonesia. Kenaikan harga bahan pokok ini menjadikan salah satu permasalahan yang cukup berat dan rumit bagi sebagian masyarakat Indonesia terutama ibu rumah tangga. Bahan pokok yang harganya bisa dibilang sangat tinggi saat ini yaitu seperti minyak sayur, bawang merah, dan cabai, bahan inilah yang pada umumnya digunakan setia hari oleh ibu rumah tangga.

Tentunya kenaikan harga bahan pokok ini menjadi salah satu sumber masalah bagi ibu rumah tangga. Efeknya tentunya kepada perekonomian masyarakat pemasukan dengan pengeluaran menjadi tidakimbang, pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pemasukan oleh karena itu pada saat ini banyak sekali ibu rumah tangga yang mengeluhkan hal ini.

Perempuan sebagai pengelola keuangan keluarga berada di posisi terdepan yang merasakan dampak langsung menipisnya anggaran rumah tangga yang di berikan oleh suaminya yang ditambah lagi itu pas-pasan membuat ibu rumah tangga semakin kesulitan. Kemudian ditambah lagi dengan tugas seorang ibu rumah tangga itu tidak hanya masalah belanja melainkan mengurus anak, suami, rumah, dan belum lagi yang bekerja permasalahan yang bertumpuk-tumpuk membuat stress.

Stres itu sendiri yaitu suatu kondisi yang dialami oleh individu yang mempengaruhi ketegangan emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang stres yang terlalu berlebihan itu juga dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan. Orang-orang yang mengalami stress bisa menjadi *nervous* dan merasakan kekhawatiran kronis, bahkan mereka bisa tertekan berbagai penyakit fisik seperti masalah pencernaan, tekanan darah tinggi, serta sulit tidur. (Handoko, 2002)

Stres juga bisa diartikan sebagai respon individu terhadap peristiwa yang menekan sehingga seseorang dalam keadaan tidak berdaya yang merupakan transaksi antar tekanan dari luar dan karakteristik individu dan mengancam kemampuan *coping*. Stres dapat terjadi pada individu etika terdapat ketidak seimbangan antara situasi yang menuntut dengan perasaan individu atas kemampuannya untuk bertemu dengan tuntutan-tuntutan tersebut. Stres dapat terjadi pada setiap orang dan pada setiap waktu hal ini karena stres merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari.

Stres yang terjadi pada individu bisa terjadi karena banyak faktor seperti keadaan keluarga keuangan seperti yang sedang terjadi sekarang ini. Ibu rumah tangga menjadi sasaran kenaikan harga bahan pokok naik secara drastis menjadikan suatu problema bagi ibu rumah tangga. Faktor yang mengganggu kestabilan (strees) dapat berasal dari dalam maupun luar, faktor yang berasal dari luar adalah lingkungan itu sendiri (Safaria Dan Saputra .2012: 208)

Stres yang berkepanjangan berakibat pada terjadinya kelelahan baik fisik maupun mental, yang pada akhirnya muncul berbagai keluhan dan gangguan. Individu menjadi sakit, namun seringkali penyebab sakitnya tidak diketahui secara jelas karena individu yang bersangkutan tidak menyadari lagi tekanan atau stres yang dialami. Tanpa

disadari individu menggunakan cara penyesuaian dan penyelesaian tekanan yang kurang tepat. Sebaliknya, bila individu mampu menggunakan cara-cara penyesuaian diri yang sehat atau sesuai dengan stres yang dihadapi, meskipun tekanan itu tetap ada, individu yang bersangkutan dapat hidup dengan sehat. Bahkan tekanan-tekanan tersebut akhirnya akan memungkinkan individu untuk memunculkan potensi-potensi manusiawinya dengan optimal, penyesuaian diri terhadap stres, dalam konsep kesehatan mental dikenal dengan istilah *coping* (Siswanto, 2007:59).

Dari beberapa pendapat ahli dan berbagai sumber dapat peneliti simpulkan bahwasannya stres yang terjadi pada diri seseorang bisa terjadi karena adanya suatu kondisi atau situasi yang menekan individu sehingga terjadi suatu persepsi yang berlebihan akan suatu kondisi tersebut. Tekanan yang terjadi bisa dari dalam diri individu itu sendiri ataupun dari lingkungan sekitarnya. beberapa permasalahan yang menumpuk ditambah lagi dengan suatu kondisi atau peristiwa yang membuat individu merasa cemas dan juga tertekan bisa menjadikan seseorang menjadi stres, apalagi individu tidak bisa mengendalikan emosionalnya itu akan berdampak sangat buruk baik itu untuk individu itu sendiri dan juga lingkungan disekitarnya. Stres yang tidak ditangani dan dibiarkan secara berlarut-larut memiliki dampak yang negatif, jika seseorang tertekan secara terus-menerus tidak baik bagi kesehatan fisik maupun mentalnya yang paling fatal adalah terjadinya bunuh diri atau kematian secara tidak wajar. Gejala yang dapat dikenali jika seseorang mengalami stres seperti cemas yang berlebihan, ketakutan, sakit perut, sakit kepala, jantung berdetak kencang, dan masih banyak lagi gejala awal yang dapat dikenali secara umum.

Kata *coping* itu sendiri berasal dari *cope* yang berarti upaya menghadapi, melawan atau pun mengatasi.

Meskipun demikian, belum ada istilah dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk mewakili istilah ini. *Copping* hampir sama dengan penyesuaian, yang menjadi pembedanya yaitu penyesuaian mengandung pengertian yang cukup luas jika dibandingkan dengan *coping*, yaitu suatu reaksi terhadap tuntutan yang berasal dari dalam individu itu sendiri atau pun di luar individu itu sendiri yang khususnya pada bagaimana seseorang bisa mengatasi tuntutan yang menekan dirinya. (Rustina Dalam Wardani 2009:28)

Ahli lain juga mengatikan *coping* sebagai segala usaha, sehat maupun tidak sehat, positif maupun negatif, usaha kesadaran atau tidak sadar, untuk mencegah, menahan stresor, atau untuk memberikan ketahanan terhadap dampak stress. (Safaria, Triantono Dan Saputra. 2012: 97) *Coping* juga dapat diartikan sebagai upaya-upaya untuk mengatasi, mengurangi, dan menoleransi ancaman dan beban perasaan yang tercipta karena stress. (Masuhudi.2014: 221) *Coping* juga merupakan suatu strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis, serta dapat membebaskan diri dari suatu masalah yang sedang dihadapi. *Coping* lebih mengarah kepada bagian reaksi orang ketika menghadapi stres atau tertekan. (Siswanto, 2007:60)

Setiap individu akan berbeda-beda dalam menggunakan *coping*-nya dalam menghadapi masalah yang sama, semuanya tergantung seberapa baik individu tersebut mengamati perbedaan di antara hubungan situasi yang menekan dengan sumber ketakutan dalam dirinya sendiri. Pada dasarnya *coping* memiliki proses yang dinamis antara perilaku dengan lingkungannya, jadi dalam melakukan *coping* terhadap tekanan yang sangat beragam, individu akan melakukan *coping* sesuai dengan pengalaman, keadaan dan waktu saat seseorang

melakukan *coping* tersebut. (Safaria, Triantono Dan Saputra. 2012: 99)

Berdasarkan konsep teori di atas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa *coping* itu sendiri merupakan suatu usaha penyesuaian seseorang guna menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya baik dilakukannya secara sehat aataupun tidak sehat, secara positif ataupun negatif, secara sadar atau pun tidak sadar dimana individu tersebut berupaya untuk terhindar atau menyelesaikan problemanya. Sedangkan *coping stress* merupakan dimana seseorang yang sedang tertekan karena persoalan atau suatu kondisi yang tidak dapat seseorang kendalikan mencari atau mengupayakan untuk menyelesaikan masalahnya dengan upaya-upaya yang dia bisa lakukan dengan menyesuaikan permasalahnya yang sedang seseorang itu hadapi seperti kenaikan harga bahan pokok yang naik secara drastis ini membuat banyak ibu rumah tangga mengalami stres ringan. Beberapa ibu rumah tangga mengalami stres mereka sangat sulit untuk mengelola emosional yang sedang tidak stabil jadi mengakibatkan beberapa pekerjaan dan tugasnya terbengkalai serta permasalahan kesehatan fisik dan mental yang mulai terganggu.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang *coping stress* pada ibu rumah tangga yang mengalami kenaikan harga bahan pokok secara drastis di Jorong Balai Usang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Periaman. Dimana ibu rumah tangga terkena dampak langsung akibat kenaikan harga bahan pokok tersebut membuat kebanyakan ibu rumah tangga mengalami stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana upaya ibu rumah tangga untuk mengatasi stres yang mereka hadapi saat ini. Akibat dari kenaikan harga bahan pokok yang mempersulit keuangannya.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah di kemukakan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ini akan memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang gejala dan fakta yang terungkap dari apa yang dinyatakan oleh informan. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan suatu metode penelitian dimana peneliti mengkaji objek pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi data yang kemungkinan data tersebut digambarkan, dipaparkan berdasarkan keadaan apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan.

Metode penelitian kualitatif deskriptif ini membantu peneliti dalam meneliti dan memberikan gambaran terkait dengan *coping stress* pada ibu rumah tangga akibat kenaikan harga bahan pokok secara drastis di Jorong Balai Usang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi observasi dan wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi ini merupakan suatu alat pengumpulan data secara langsung dimana si peneliti terjun langsung ke lapangan guna melihat situasi dan kondisi tentang objek yang sedang dikaji dengan demikian peneliti akan meliahat langsung kejanggalan-kejanggalan yang terjadi pada objek kajian sehingga peneliti dapat melihat titik terang masalah yang menjadi faktor penyebab dan gejala umum yang merujuk kepada stres ringan yang dialami oleh ibu rumah tangga yang terkena dampak kenaikan harga bahan pokok secara drastis di Jorong Balai

Usang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode dalam penelitian guna untuk mengumpulkan data serta keterangan dari objek yang dikaji. Dengan kata lain bahwasannya wawancara digunakan oleh peneliti guna untuk menggali informasi yang sedang menjadi bahan peneliannya agar dapat melihat titik terang dari permasalahan atau sumber salah dari objek yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada ibu rumah tangga yang mengalami stres akibat kenaikan harga bahan pokok secara drastis dan orang terdekat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini pada umumnya dilakukan oleh peneliti sebagai bukti penelitian yang dilakukannya secara ril tanpa manipulasi. Dokumentasi ini sebagai lampiran telah dilakukannya penelian secara langsung mengamati dan melakukan wawancara kepada objek kajian yang sedang peneliti lakukan.

Sasaran penelitian ini tentunya sesuai dengan topik yang dibahas sejak awal yaitu ibu rumah tangga yang mengalami stres akibat naiknya harga bahan pokok secara drastis di Jorong Balai Usang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Pada awal tahun 2022 terjadi kenaikan harga bahan pokok secara drastis yang membuat banyak kalangan masyarakat Indonesia mulai dari kelas atas

sampai menengah ke bawah mengalami kesulitan untuk mengatur keuangan. Banyak hal yang menjadi perhitungan besar bagi semua orang. Kenaikan harga bahan pokok ini tentunya yang menjadi sasaran utama adalah ibu rumah tangga. Karena ibu rumah tangga adalah seseorang yang mengatur semua kebutuhan keluarga baik itu kebutuhan anak, suami dan lain-lainnya tidak terkecuali kebutuhan sehari, walau kadang tidak semua ibu rumah tangga yang bekerja. Hal ini membuat ibu rumah tangga menjadi stres. Belum lagi harga bahan yang biasa digunakan di rumah seperti minyak goreng, telur dan cabai sangat meroket harganya pada bulan juli terjadi harga cabai hingga 100.000 per kilo membuat banyak ibu rumah tangga yang kewalahan. Di bawah ini penulis menjelaskan beberapa pengertian tentang ibu rumah tangga, stres dan *coping* yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya, sebagai berikut :

1. Ibu Rumah Tangga

a. Pengertian Ibu Rumah Tangga

Menurut To Ihromi, yang dimaksud dengan ibu rumah tangga yaitu perempuan yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga. Ibu rumah tangga seseorang wanita yang bekerja menjalankan atau mengelola rumah, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, memasak, menghidangkan makanan, membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari, membersihkan rumah dan lain sebagainya. (TO Ihromi, 1995)

Menurut KBBI ibu rumah tangga ini juga dapat diartikan sebagai seseorang wanita yang memiliki pekerjaan atau aktivitas sehari-harinya mengurus rumah. Dengan kata lain ibu rumah tangga ini juga dapat diartikan sebagai seseorang wanita yang mayoritasnya aktivitasnya mengurus

dan mengatur keluarga baik itu suami, anak dan semua keperluan dalam rumah tangga. (Junaidi, 2017)

Dari pendapat ahli di atas dan juga dari KBBI dapat disimpulkan bahwasannya ibu rumah tangga ini seorang wanita yang sudah menikah dan mempunyai keluarga kecil yang telah resmi di negara maupun agama yang aktivitas kesehariannya mayoritas di rumah dalam rangka tanggung jawab sebagai ibu dan juga istri kepada suami, mengurus semua keperluan, dan juga kebutuhan dalam rumah tangga. Namun jika dilihat di jaman sekarang peran ibu rumah tangga sekarang itu sudah hampir setara dengan suami dikarenakan apa mengingat pendidikan serang juga wanita lebih banyak memiliki karir yang mereka lakukan oleh karena itu di jaman sekarang kebanyakan ibu rumah tangga yang memilih karir dan juga anak maka mereka akan lebih berat lagi tanggung jawabnya. Belum lagi jika anak mereka bermasalah di sekolah, di lingkungan rumah dan perekonomian juga bisa menjadi salah satu faktor yang cukup dominan yang mengharuskan ibu rumah tangga ini bekerja oleh karena itu jika keadaan yang terjadi saat ini dengan melonjaknya harga bahan pokok membuat ibu rumah tangga ini menjadi stres .

- b. Tugas dan kewajiban ibu rumah tangga
 1. Mengurus pekerjaan rumah seperti memasak, menyuci, menyajikan makanan, menyapu, dan pekerjaan lainnya.
 2. Mengasuh dan mendidik anak
 3. Memenuhi kebutuhan efektif anak dan sosial
 4. Mengurus suami
 5. Menjadi anggota masyarakat yang baik

Ibu rumah tangga ini juga memiliki kewajiban yang mereka harus lakukan baik itu untuk suami, anak dan juga lingkungan sosial yang mereka tinggali karena biasanya ibu rumah tangga ini juga memiliki kegiatan-kegiatan sosial yang mereka lakukan di lingkungan sosial yang mereka tinggali contohnya seperti PKK, arisan RT/RW, dan kegiatan sosial lainnya.

Dan dapat disimpulkan bahwasanya ibu rumah tangga ini juga tidak hanya bertanggung jawab kepada anak dan suami saja, namun pekerjaan yang mereka lakoni juga menjadi suatu tanggung jawan di luar keluarga dan di lingkungan sosial yang mereka tinggali. Tidak mudah menjadi ibu rumah tangga apalagi di jaman sekarang dimana perekonomian yang tidak stabil mengharuskan ibu rumah tangga harus pandai mengelola keuangan dan juga memiliki penghasilan.

2. Stres

a. Pengertian Stres

Stres sebuah istilah yang biasa digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan sebuah perasaan tertekan oleh suatu pemikiran yang membuatnya menjadi kecemasan. Namun beberapa orang menyebutkan bahwa stres ini terjadi karena adanya pemikiran yang secara berlebihan baik itu secara sadar maupun tidak sadar karena stres ini merupakan rasa yang diberikan oleh otak dengan perasaan takut kecemasan dan lain-lainnya.

Dalam arti umum stres ini merupakan sebuah pola reaksi umum serta adaptasi umum, dalam arti menghadapi sebuah sensor, yang dapat berhasil dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan, dapat nyata maupun tidak nyata sifatnya. Stres ini timbul biasanya terjadi karena

ketidak mampuan otak untuk berfikir secara normal sehingga efeknya akan terasa baik fisik maupun mental.

Secara garis besar stres ini memiliki empat pandangan stres, yaitu stres merupakan stimulus, stres merupakan respon, stres merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan, dan stres sebagai hubungan individu dengan sensorik. (musradinur, 2016)

b. Mekanisme Terjadinya Stres

Apabila seseorang tidak bisa menahan ketidak seimbangannya atau bisa juga disebut dengan keseimbangan otaknya terganggu yang disebabkan oleh pola pikir yang terlalu menekannya sehingga membuat diri tertekan dan kecemasan yang secara berlebihan itu yang dapat membuat orang menjadi stres. Timbulnya stres karena sensor otak yang tidak berfungsi sehingga pemikiran dan perasaan seorang menjadi beradu serta keseimbangan antara pikiran dan juga perasaan menjadi seimbang.

c. Faktor yang Mempengaruhi Stress

Sesuatu yang menjadikan terjadinya seseorang menjadi stres tentunya tergantung kepada orang tersebut menanggapi tekanan yang mereka hadapi namun akibat pasti yang disebut stresor, begitu pula dengan stres, seseorang bisa terkena stres karena menemui banyak masalah dihidupnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, stres dipicu oleh stresor. Tentunya stresor tersebut berasal dari berbagai sumber, diantaranya: (Andreasen. N. C and Black. D. W, 2001)

1. Lingkungan

- a. Sikap lingkungan

Lingkungan juga amat berpengaruh besar dengan terjadi stres. Lingkungan memiliki pengaruh positif dan negatif. Biasanya lingkungan yang tidak baik atau di jaman sekarang atau bahasa kerennya lingkungan toxic yang berpengaruh cukup besar bisa memicu terjadinya stres. Namun tidak terkecuali juga dengan lingkungan yang positif contohnya seperti di kantor, sekolah, dan lingkungan sosial juga dapat memicu terjadinya stres. Stres juga tidak hanya timbul pada orang dewasa anak-anak juga bisa stres contohnya seperti tugas sekolah yang begitu banyak ditambah dengan penjelasan guru yang sulit dipahami juga dapat membuat anak menjadi stress.

b. Tuntutan dan sikap keluarga

Hal ini juga sering terjadi oleh ibu rumah tangga begitu kerasnya tuntutan untuk ibu rumah tangga menjadi sempurna baik itu dilihat dari sudut pandang anak, suami dan juga orang tua. Hal ini bisa membuat atau salah satu faktor pemicu terjadinya stress.

c. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

Di zaman sekarang yang hampir semua kegiatan tidak terlepas dari teknologi mulai dari generasi muda sampai anak dan orang tua pun kini sudah menggunakan teknologi karena juga termasuk tuntutan jaman. Teknologi ini memiliki dampak positif dan tidak kecualinya dampak negatif contohnya seperti tidak dapat menyaring antara baik buruknya dari media sosial ini

juga merupakan salah satu menjadi faktor yang sangat dominan di jaman sekarang membuat orang menjadi stres.

2. Diri sendiri

- a. berkaitan dengan kebutuhan psikologis yaitu tuntutan terhadap keinginan yang ingin dicapai
- b. proses internalisasi diri yaitu sebuah tuntutan
- c. individu untuk terus-menerus menyerap sesuatu yang diinginkan sesuai dengan perkembangan jaman

3. Pikiran

- a. Berkaitan dengan penilaian atau pandang orang lain terhadap dirinya dan juga lingkungan
- b. Berkaitan dengan cara seseorang beradaptasi terhadap lingkungan, situasi, kondisi yang mereka hadapi bisa atau tidak individu menyeimbangkannya terhadap pola pikir yang mereka miliki.

d. Jenis-Jenis Stress

Menurut Sri Kusmawati dan Desminiati, berdasarkan penyebabnya stres dapat digolongkan menjadi tiga di antaranya:

1. Stres fisik

Stres secara fisik ini dapat disebabkan oleh suhu temperatur yang terlalu tinggi atau rendah, suara amat bising, sinar terlalu terang, atau tersengat arus listrik.

2. Stres kimiawi

Stres kimiawi ini disebabkan oleh bahan makanan atau bahan-bahan yang mengandung bahan kimia seperti asam-basa

kuat, obat-obatan beracun, hormone, atau gas. Stres microbiologik, disebabkan oleh virus, bakteri dan ataupun disebabkan oleh parasit yang dapat menimbulkan penyakit.

3. Stres fisiologik

Stres secara fisiologik disebabkan oleh gangguan struktur, fungsi jaringan, organ, atau sistemik sehingga yang dapat menimbulkan fungsi tubuh yang tidak normal. Stres proses pertumbuhan dan perkembangan, disebabkan pada masa bayi hingga tua. (A.S, 2003)

e. Gejala-Gejala Stress

Ada beberapa gejala awal yang dapat dikenali yang diakibatkan oleh stres yaitu diantaranya:

1. Gejala perilaku
 - a. Orang akan mudah gugup
 - b. Penyalahgunaan obat
 - c. Mudah marah
 - d. Hilang semangat
 - e. Tidak tenang
 - f. Diam
 - g. Perilaku influsif
2. Gejala emosi
 - a. Seseorang akan mudah gelisah
 - b. Selalu sensitif dengan kritikan
 - c. Mudah tersinggung
 - d. Merasa bermasalah dan frustrasi
3. Gejala kognitif
 - a. Sulit dalam mengambil keputusan
 - b. Sulit untuk mengingat
 - c. Khawatir dengan pelaksanaan tugas
 - d. Apatis

4. Gejala fisik
 - a. Detak jantung yang cepat
 - b. Berkeringat
 - c. Mulut kering
 - d. Penyempitan pupil mata
 - e. Sakit perut
 - f. Sakit kepala
 - g. Panas dingin

f. Tingkat stres

Stres Tingkat 1

Tahap ini merupakan tingkat stres yang paling ringan dan juga biasa atau bisa disebut umum yang terjadi oleh kebanyakan orang. Stress tingkat 1 ini disertai perasaan-perasaan sebagai berikut:

- a. Semangat besar
- b. Penglihatan tajam tidak seperti sebagaimana mestinya
- c. Energi dan gugup berlebihan, kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan lebih dari pada biasanya.

Stres Tingkat 2

Pada tingkat ini dampak stres yang menyenangkan mulai menghilangkan dan menimbulkan keluhan-keluhan karena cadangan energi yang tidak cukup lagi sepanjang hari. Keluhan yang sering dikemukakan sebagai berikut;

- a. Merasa letih ketika bangun pagi
- b. Merasa lelah sesudah makan siang
- c. Merasa lelah sepanjang sore
- d. Terkadang gangguan pada sistem pencernaan (gangguan usus, perut

kembung, asam lambung) kadang-kadang pula jantung berdebar.

- e. Perasaan tegang pada otot-otot tengkuk dan lutut (belakang leher)
- f. Perasaan tidak bisa santai

Stres Tingkat 3

Pada tingkat ini keletihan nampak disertai dengan gejala-gejala diantaranya sebagai berikut:

- a. Gangguan usus lebih terasa
- b. Otot terasa lebih tegang
- c. Perasaan tegang yang semakin meningkat
- d. Gangguan tidur (sukar tidur, sering terbangun dan sukar untuk tidur kembali, atau bangun pagi-pagi)
- e. Badan terasa goyang rasanya mau pingsan (tidak sampai jatuh)

Stres Tingkat 4

Pada tingkatan stres yang ke-4 ini lebih menunjukkan keadaan yang lebih buruk yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut diantaranya:

- a. Untuk bertahan sepanjang hari itu sangat sulit
- b. Kegiatan-kegiatan yang awal mulanya atau biasanya menyenangkan itu sekarang terasa amat sulit dilakukan
- c. Kehilangan kemampuan untuk menghadapi situasi, pergaulan dan kegiatan sosial rutin yang biasa dilakukan lainnya sangat berat atau sangat sulit dilakukan.
- d. Tidur semakin sulit, mimpi-mimpi yang tidak menyenangkan atau yang membuat tegang sering terjadi dan juga sering bangun di waktu dini hari.
- e. Perasaan negatifistik

- f. Kemampuan konsentrasi menurun sangat tajam
- g. Perasaan takut yang tidak dapat dijelaskan, tidak mengerti mengapa atau tidak tahu apa penyebabnya.

Stres Tingkat 5

Pada tingkatan stres ke-5 ini mungkin sudah lebih mendalam dari tingkat yang ke empat ciri-cirinya sebagai berikut diantaranya:

- a. Kelelahan yang mendalam.
- b. Untuk pekerjaan-pekerjaan yang sederhana saja terasa kurang mampu untuk dilakukan.
- c. Gangguan sistem pencernaan (sakit mag dan usus) lebih sering sukar buang air besar atau sebaliknya feses encer dan sering kebelakang (kamar mandi).

Stres Tingkat 6

Tingkatan stres yang ke enam ini mungkin puncak dari keadaan darurat. gejalanya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Debaran jantung terasa amat keras.
- b. Nafas sesak.
- c. Badan gemetar.
- d. Tenaga untuk hal-hal yang ringanpun tidak kuasa lagi, pingsan ataupun *collap*.

Setelah kita membahas tentang stres di atas dapat disimpulkan bahwa stres ini merupakan suatu tekanan yang terjadi kepada otak manusia yang bersifat pikiran yang terlalu berlebihan sehingga membuat otak atau imun menjadi tidak seimbang. Bukan hanya itu saja stres ini juga terjadi yang paling umum yaitu kepada ibu rumah tangga dan juga tidak terkecuali bahwa anak-anak juga dapat mengalami stres oleh karena itu ibu rumah tangga

harus bisa mengolah pikiran dan juga emosi sehingga terhindar dari stres yang berat.

Faktor dari timbulnya stres itu banyak seperti dari lingkungan tuntutan keluarga dari dalam diri kita sendiri pun bisa dikarenakan jika seseorang yang pola pikirnya terlalu sempit dan cara pandangnya yang tidak luas serta juga ilmunya tidak luas dapat menimbulkan stres atau biasa disebut dengan istilah *overthinking*.

Stres juga memiliki beberapa tingkatan stress. Tingkatan stres ini terbagi menjadi enam diantaranya: Pada tingkatan pertama mungkin saja seseorang yang mengalami stres hanya saja merasakan dampak atau gejala awal stres yang tidak mengganggu keseimbangan dari otak dan juga tubuh, Pada tingkatan kedua seseorang yang mengalami stres bisa berdampak positif karena stres pada tingkat kedua ini bisa dibidang seperti motivasi atau stres yang membuat seseorang semangat untuk mencapai target yang sudah ditentukan bahkan sampai melampaui targetnya. Selanjutnya yaitu tingkatan stres ke tiga pada tingkat stres ketiga ini sudah mulai mengganggu beberapa kegiatan yang biasanya mengasyikan atau aktivitas dan juga rutinitas yang kita lakukan sehari-hari mulai terasa membosankan pada tingkatan stres ketiga ini pada umumnya bisa dibidang sebagai peringatan awal oleh seseorang yang mengalami stres. Dan selanjutnya ada tingkatan yang keempat pada tingkatan stres yang keempat ini bisa dibidang cukup mengkhawatirkan karena seseorang yang mengalami stres sudah mulai tidak bisa menyeimbangkan antara pikiran dan perasaan karena semuanya sudah tidak terkontrol lagi oleh si pengidap stres oleh karena itu pada tingkatan keempat stress ini harus segera ditangani mengingat dampaknya cukup merepotkan

orang dan juga merugikan orang. Selanjutnya tingkatan stres yang kelima pada tingkatan yang kelima ini sudah harus ditangani oleh dokter ataupun psikolog karena pengidap stres sudah tidak bisa lagi melakukan kegiatan yang biasanya mereka lakukan dalam sehari-hari bisa dibilang pada tingkatan stres yang kelima ini sangat mengawatirkan. Dan yang terakhir adalah tingkatan stres yang keenam ini sudah bisa dikatakan tingkat stres pada puncaknya harus segera ditangani oleh ahlinya yang berwenang pada bidangnya. Itulah beberapa tingkatan pada stres mulai dari awal sampai puncak.

Gejala stres juga sangat mudah untuk dikenali mulai dari gangguan pencernaan, tidak bersemangat, tidak nafsu makan, mudah tersinggung, sering begadang, sulit untuk bangun pagi, badan terasa sakit-sakit dan lain gejala yang mendasar dapat dikenali. Namun jika stres ini dibiarkan saja tentunya akan berdampak bagi seseorang yang mengalami stres. Stres ini juga memiliki dampak yang positif dan negatif, jika dampak positifnya yaitu seperti membuat kita semakin semangat dalam mengejar target, memiliki kemampuan yang lebih dari pada yang biasanya, bisa dibilang stres yang berdampak positif ini sangat bermanfaat karena memberikan motivasi untuk bersemangat dalam melakukan sesuatu kegiatan atau rutinitas kita sehari-hari. Namun dampak negatifnya tentu saja sangat mengkhawatirkan baik itu secara fisik dan juga mental karena akan merusak imun dan juga keseimbangan otak dan juga tubuh kita.

Stres ini mempunyai enam tingkatan yang pertama bisa dibilang umum yang dua masih bisa dikendalikan dan yang ketiga masih diambang-ambang, jika dilihat dari tingkat keempat dan lima itu sudah bisa dibilang tingkat berat dan tingkat stres

keenam yaitu tingkat puncak karena dampaknya cukup mengawatirkan.

3. Coping

Coping bisa diartikan sebagai suatu proses seseorang untuk mencoba mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan yang situasi yang menekankan pada kemampuan mereka dalam menghuni tuntutan tersebut. Dengan kata lain *coping* ini juga dapat diartikan sebagai suatu usaha atau suatu cara untuk mengendalikan atau mengontrol situasi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Coping stres yang digunakan peneliti guna untuk mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam menghadapi stres karena masalah yang sedang dihadapinya seperti kenaikan harga bahan pokok secara drastis di Jorong Balai Usang Kecamatan Sintuk Toboh Gadang.

Hasil

Peneliti melakukan observasi pada awal Agustus di wilayah Jorong Balai Usang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Pada tahun 2022 terjadi fenomena dimana hampir di seluruh Indonesia mengalami kenaikan harga bahan pokok secara signifikan. Tentu saja, ini sangat berpengaruh kepada kehidupan masyarakat dimana bahan makanan yang sering digunakan naik harganya mengingat Indonesia baru pulih dari virus Covid tentu saja perekonomian belum stabil. Hampir seluruh ibu rumah tangga terkena dampaknya tak terkecuali di Jorong Balai Usang Kecamatan Sintuk Toboh Gadang

Dari 324 KK di Jorong Balai Usang, peneliti mewawancarai 10 ibu rumah tangga karena mengingat keterbatasan waktu dan faktor

kebersediaan responden. Dari 10 ibu rumah tangga yang diwawancarai, terdapat 5 ibu rumah tangga yang memiliki gejala stres cukup mencolok. Oleh karena itu, peneliti tertarik mewawancarai lebih dalam lagi perihal usaha apa saja yang telah dilakukan oleh ibu rumah tangga A, B, C, D, dan E ini untuk menghadapi stres yang mereka alami yang diakibatkan oleh kenaikan harga bahan pokok secara drastis di Jorong Balai Usang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman yang saat ini.

1. Subjek A

Subjek A ini adalah ibu rumah tangga yang memiliki suami dan dua orang anak. Subjek A memiliki usaha rumah makan anaknya yang satu kuliah dan satu lagi masih sekolah. A berusia 45 tahun dengan kegiatan sehari-hari adalah menjalani usaha rumah makan, jarak rumah dengan rumah makannya cukup jauh. menurut yang diceritakan oleh A. Semenjak harga bahan pokok naik drastis membuat dirinya kesulitan apalagi dirinya mempunyai usaha rumah makan mulai dari minyak, telur, apa lagi cabai itu sangat meroket harganya. Pemasukan dengan pengeluaran tidakimbang. Nah, jadi belakangan ini A merasa bahwa dirinya sangat sensitif, mudah pusing, tidak nafsu maka, sulit tidur, dan masih banyak lagi yang menunjukkan bahwa dirinya itu stres.

Setelah peneliti tanyakan lebih mendalam usaha apa sih yang telah dilakukan A untuk mengatasi ketidakmampuannya dalam mengelola emosi atau tekanan yang sedang dihadapinya saat sekarang ini? A sudah melakukan seperti mencoba berfikir positif, pola hidup yang sehat dan

mencoba untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan sering jalanya waktu mulai mereda rasa tertekan yang A alami. Ditambah lagi dengan informasi yang peneliti berikan tentang berfikir secara sehat dan juga pengelolaan uang yang baik. Setelah beberapa minggu kemudian peneliti kunjungi kembali A mengatakan bahwa diri sudah tidak lagi kesulitan tidur dan tidak terasa ada tekanan lagi.

2. Subjek B

Subjek B ini adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai dua orang anak dan sudah janda (tidak bersuami). B mendapatkan penghasilan hanya berasal dari kedai kecil yang B jalani. Tidak banyak penghasilan yang B dapatkan namun cukup untuk makan sehari-hari dan biaya anak. Berdasarkan pernyataan yang B katakan B sangat pusing dengan kenaikan harga bahan pokok yang secara drastic ini karena mengingat penghasilannya sangat pas-pasan. Sehingga membuat B tertekan.

Usaha B untuk memecahkan permasalahan stresnya yaitu : berpikir sehat dan tidak berlebihan dan lebih mencari penghasilan yang baru seperti mencari ide tentang kira-kira camilan apa yang akan dijualnya untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

3. Subjek C

Subjek C ini adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai empat orang anak dan sudah janda (tidak bersuami). C mendapatkan penghasilan

hanya berasal dari kedai kecil yang C jalani tidak banyak penghasilan yang C dapatkan namun cukup untuk makan sehari-hari dan biaya anak. Berdasarkan pernyataan yang B katakan B sangat pusing dengan kenaikan harga bahan pokok yang secara drastis ini karena mengingat penghasilannya sangat pas-pasan. Sehingga membuat C tertekan. Belum lagi dengan masalah utang yang menumpuk dan biaya anaknya sekolah

Usaha C untuk memecahkan permasalahan stresnya yakni berpikir sehat dan tidak berlebihan dan lebih mencari penghasilan yang baru seperti mencari ide tentang kira-kira makanan apa yang akan dijualnya untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

4. Subjek D

Subjek D ini adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai dua orang anak dan suami yang pekerjaannya sebagai kuli bangunan yang kerjanya jika ada panggilan jika tidak tentunya menganggur. D mendapatkan penghasilan hanya berasal dari kedai kecil yang D jalani tidak banyak penghasilan yang D dapatkan namun cukup untuk makan sehari-hari dan biaya anak. Berdasarkan pernyataan yang D katakan D sangat pusing dengan kenaikan harga bahan pokok yang secara drastis ini karena mengingat penghasilannya sangat pas-pasan sehingga membuat D tertekan.

Adapun usaha D untuk memecahkan permasalahan stresnya yaitu berpikir sehat dan tidak berlebihan dan lebih mencari penghasilan yang baru seperti mencari ide tentang kira-kira camilan apa yang akan dijualnya untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

5. Subjek E

Subjek E ini adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja di kantor wali Nagari Sintuk. Mempunyai 4 orang anak dan suami yang bekerja sebagai buruh harian lepas. E menceritakan bahwa dirinya sangat stres karena belakangan ini harga bahan pokok sangat tinggi dan juga suaminya sedang tidak ada pekerjaan. Karena banyak pikiran belum lagi beban di kantor E sekarang mengalami sulit tidur dan mudah kelelahan dan belakangan ini malah sering bertengkar oleh suaminya karena pengeluaran tidak imbang dengan pemasukan.

Usaha yang dilakukan E untuk menghilangkan stresnya dengan membuka usaha jualan buah untuk suaminya di rumah dan juga mulai menabung sisa uang yang tersisa agar tidak mengalami kesulitan saat harga bahan pokok naik dan juga mempergunakan uang seperlunya saja.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Jorong Balai Usang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Besar wilayah dari Jorong Balai Usang sekitar 0,79 km², jumlah rumah 220, jumlah KK 324, jumlah jiwa 1.137, laki-laki 583, perempuan 554.

Dari lima subjek yang peneliti wawancarai di atas, hampir seluruhnya mengalami masalah yang sama dengan penanganannya cukup variatif. Mungkin bisa jadi karena faktor lingkungan dan juga kondisi yang sama. Mulai dari subjek A sampai E mengalami masalah yang pada umumnya yaitu perekonomian yang makin diperparah oleh kenaikan harga bahan pokok. Usaha yang dilakukan para ibu rumah tangga ini

dalam mengatasi stres juga cukup variatif mulai dari yang biasa sampai yang luar biasa. Namun menurut peneliti, para ibu rumah tangga ini sudah bisa dibilang mereka sudah dapat mengenali gejala awal stress dan juga bisa mengendalikan atau mengontrol stres yang mereka alami dan juga usaha-usaha untuk mengatasi stres.

D. KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan peneliti di awal yaitu untuk mengetahui usaha apa saja yang telah ibu rumah tangga lakukan untuk mengurangi stres atau tekanan akibat kenaikan harga bahan pokok secara drastis di Jorong Balai Usang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan data-data yang relevan di Jorong Balai Usang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman. Besar wilayah dari Jorong Balai Usang sekitar 0,79 km².

Dari 324 Kepala Keluarga di Jorong Balai Usang, peneliti mewawancarai 10 ibu rumah tangga yang diambil secara random, mengingat keterbatasan waktu peneliti dan kebersediaan para ibu rumah tangga yang notabene juga bekerja di berbagai tempat.

Dari hasil wawancara tersebut, terdapat 5 ibu rumah tangga yang memiliki gejala stres cukup mencolok. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terdapat banyak gejala stres yang subjek perlihatkan mulai dari *kebingungan, emosi tidak stabil, kesehatan kurang baik* dan masih banyak lagi yang menunjukkan gejala stres. Dilihat dari kasus beberapa subjek, yang menjadi sumber masalahnya yaitu perekonomian yang tidak stabil dan kurangnya pengetahuan tentang usaha dan juga manajemen keuangan. Berbagai usaha yang dilakukan subjek untuk meminimalisir stress yang dirasakan seperti memulai hidup sehat, tidak berpikiran secara berlebihan,

mengelola keuangan, mendekati diri kepada Allah, mengontrol emosi dan lain. Usaha yang dilakukan ibu rumah tangga ini dalam mengatasi stres juga cukup variatif mulai dari yang biasa sampai yang luar biasa. Namun menurut peneliti, para ibu rumah tangga ini sudah bisa dikategorikan dapat mengenali gejala awal stres dan juga bisa mengendalikan atau mengontrol stres yang mereka alami dan juga usaha-usaha untuk mengatasi stres.

Dengan demikian dapat disimpulkan, *coping* stres pada ibu rumah tangga dalam penelitian ini merupakan suatu usaha atau rencana guna untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Bisa juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan secara sadar maupun tidak sadar. Peneliti juga melihat ibu rumah tangga yang mengalami stres akibat kenaikan harga bahan pokok ini rata-rata mempunyai keinginan atau usaha agar cepat hilang stresnya. Dari 5 orang yang mengalami stres seluruhnya berhasil mengurangi tingkat stress. Untuk kasus yang diteliti ini memiliki *background* yang sama dan tidak ada perbedaan *background* antara kasus yang satu dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim A.S: *Panik, Neurosis Dan Gangguan Cemas*, Jakarta: PT. Dian Ariesta, 2003. Jakarta .
- Andreasen. N. C And Black. D. W. (2001). *Introductory Textbook Of Psychiatry. 3rd Ed. British. Library, USA.*
- Junaidi, H. (2017). Ibu Rumah Tangga: Stereotype Perempuan Pengangguran. *Volume 12, Nomor 01, Juni 2017.*

Musradinur. (2016). Stres Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 2, July 2016.*

TO Ihromi, K. W. (1995). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan.* 253-254.

DAMPAK *QUETER LIFE CRISIS* PADA KEPERCAYAAN DIRI REMAJA DI SEBANGA KELURAHAN TALANG MANDI DURI RIAU

Yado Yamanto

ABSTRAK

Queter life crisis merupakan perubahan emosi yang terjadi pada remaja menuju masa dewasa yang dapat menimbulkan perasaan cemas dan khawatir akan perkembangan dirinya untuk ke masa depan. Dampak yang dirasakan oleh setiap individu jelas berbeda-beda. Individu yang mengalami krisis yang mengakibatkan turunnya kepercayaan diri individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya dampak dari *queter life crisis* pada remaja. *Queter life crisis* merupakan fenomena krisis emosional pada remaja yang dapat mengakibatkan individu tidak siap dalam menghadapi masa depannya. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif subjek penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Duri-Riau yang berumur 19-25 tahun dengan menggunakan analisis deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Teknik ini akan digunakan kepada responden yang berjumlah 50 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan remaja yang mengalami dampak *queter life crisis* berada pada kategori sedang dan kepercayaan diri pada remaja juga menunjukkan kategori sedang.

Kata kunci: *queter life crisis*, kepercayaan diri, remaja

A. PENDAHULUAN

Kepercayaan diri adalah keyakinan yang ada dalam diri seseorang sesuai yang dibutuhkan dan yang diharapkannya (Bandura 1977). Menurut Fatimah (2008) kepercayaan diri adalah sikap positif yang menyakini dirinya memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai positif pada lingkungan dan situasi sekitarnya.

Menurut Lauster (1978) rasa percaya diri bukan sifat yang diturunkan dari orang tua melainkan dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri bisa dikembangkan melalui proses belajar, interaksi, dan lingkungan. Kepercayaan diri dilahirkan dari tekad individu, jika individu itu merasa yakin apa yang dia lakukan itu berhasil, individu tersebut akan melakukannya dengan sungguh-sungguh. Individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi biasanya individu merasakan bahwa dirinya memiliki potensi yang baik yang memiliki harapan yang realistis pada dirinya menuju masa dewasa.

Pada fase dewasa adalah fase yang terpanjang yang diharapkan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai macam masalah yang terjadi dalam hidupnya. Adapun masa transisi dari masa remaja ke dewasa terjadi pada usia 19 – 25 tahun. Pada masa ini individu sering melakukan eksperimen dan eksplorasi.

Perasaan yang dialami pada masa ini adalah adanya perasaan cemas, bingung, panik, dan stress. Individu yang mengalami ini sangat mungkin diamalinya masa yang berat. Bentuk krisis emosional pada individu yang berusia 20 tahun adalah perasaan tak berdaya dan ragu dengan kemampuan dirinya sendiri. Istilah ini dikenal dengan nama *quarter life crisis*.

Quarter life crisis adalah kebingungan terhadap diri mulai mempertanyakan pilihan karir dan identitas diri, sebagian individu merespon permasalahan ini dengan berhenti dari pekerjaan, menunda keputusan karir, mengalami depresi atau mengembangkan gangguan

kecemasan. *Quarter life crisis* adalah perasaan terjebak dengan pilihan hidup, hal ini merupakan fenomena yang mungkin terjadi di usia *emerging adulthood*.

Krisis seperempat kehidupan adalah sebuah keadaan emosional gejalak di mana dewasa muda merasa tidak pasti dan tanpa tujuan tanpa jalan yang jelas di depan. Dalam budaya lain krisis seperempat kehidupan dikenal sebagai "pertengahan 20-an" yang mungkin merupakan bentuk krisis yang lebih tua daripada di Utara versi Amerika. Pertengahan 20-an juga bisa merujuk pada orang yang berusia 19 sampai 25 tahun. Ini adalah periode waktu antara memasuki tenaga kerja dan membangun kehidupan dewasa yang mandiri. Konsep pertengahan 20-an adalah yang pertama diterapkan pada tahun 1976 ketika digunakan sebagai bagian dari alat penilaian psikologis bagi mereka di akhir remaja dan awal 20-an yang menderita penyakit jiwa.

Terjadinya *quarter-life crisis* tidak sepenuhnya menyenangkan, krisis ini jika di atas maka akan menjadi pengalaman positif untuk dapat berkembang ke tahapan berikutnya. Berdasarkan beberapa pernyataan ahli, *quarter-life crisis* adalah kondisi individu yang terjebak dalam pilihan untuk hidup, dapat membuat individu meragukan pilihan karir dan identitas diri.

Ada 5 dimensi *quarter life crisis* menurut Hasler yaitu: Bimbang dalam mengambil keputusan, putus asa, selalu memandang negatif pencapaian, menganggap hidupnya selalu berada dalam situasi sulit dan selalu khawatir akan hal terjadi.

Fenomena *quarter life crisis* dapat dikaitkan dengan fenomena bunuh diri (suicide) yang terjadi di beberapa negara. Namun bunuh diri paling sering terjadi stres dan masalah kesehatan bertemu untuk menciptakan pengalaman "tak punya harapan" dan keputusan. Depresi adalah kondisi paling umum yang terkait dengan bunuh diri dan sering tidak terdiagnosis atau tidak diobati.

Kondisi seperti depresi, kegelisahan, dan masalah substansi, terutama ketika tidak ditangani, meningkatkan resiko bunuh diri. Ketika memikirkan penyebab depresi dan bunuh diri, satu hal yang arus dimunculkan terlebih dahulu– stress.

Menurut Pusat Manajemen Stres. Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian telah menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari semua orang dewasa menderita beberapa jenis gangguan mental; hampir sepertiga anak-anak dan remaja pernah mengalami gejala depresi; dan sekitar 12% akan mencoba bunuh diri selama hidup mereka. Kita hidup di dunia dimana selalu ada tuntutan atas waktu kita, jadi kita harus memprioritaskan bagaimana kita menghabiskan waktu kita.

Quarter life crisis berbicara tentang kehidupan manusia sebagai individu. Ketika individu itu mampu mengatasinya dengan baik, maka akan semakin baik pulalah kehidupan yang dijalani individu itu ke depannya. Dimana ia dapat berdamai dengan dirinya sendiri dan mengatasi krisis emosional yang melandanya. Ke depannya akan menjadi individu yang lebih tahan banting dan mampu mengatasi masalah-masalah hidup yang akan menerpanya kelak.

Namun sebaliknya, apabila si individu itu gagal melewatinya. Dia akan dihadapkan pada masalah yang lebih besar yang dapat membuatnya merasa tidak aman dan tidak percaya diri ketika menghadapi tantangan hidup di masa depan dan mengambil keputusan untuk menghindari situasi atau peristiwa buruk yang dapat membawa lebih banyak masalah baginya secara pribadi atau emosional atau finansial yang akan mempengaruhi hidupnya.

Sehingga menyebabkan dia depresi di beberapa titik dalam hidupnya dan bahkan pikiran untuk bunuh diri tentang bagaimana menyingkirkan rasa sakit hidup dan mengapa orang memiliki kehidupan yang tidak ingin

mereka lalu atau mengapa kita dilahirkan? Langkah pertama untuk menghadapi krisis semacam ini adalah mengetahui apa yang telah terjadi di hadapan kita dan belajar darinya ia akan menjalani hidup dengan ketidakpuasan akan dirinya, stress berkepanjangan, depresi, dilingkupi tingkat kepercayaan diri yang rendah, merasa tidak mampu melakukan berbagai hal.

Quarter life crisis sebagai sebuah fenomena psikososial, erat kaitannya dengan dunia kesejahteraan sosial. Terutama kesejahteraan seorang individu sebagai komponen pembentuk utama masyarakat.

Dalam ilmu kesejahteraan sosial sendiri, khususnya dalam kajian deviasi sosial, ada yang dikenal dengan teori fenomenologi. Menurut Husserl, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung atau tirai yang memisahkan subyek dengan realitas karena realitas itu sendiri yang tampak bagi.

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari masalah yang datang dari berbagai pihak baik itu keluarga, lingkungan maupun masalah yang timbul dengan pribadinya. Masalah tersebut tentu akan menjadi sebuah beban ataupun tekanan jika tidak terselesaikan dan tidak terpecahkan manusia tergolong makhluk yang unik dan mempunyai kepribadian berbeda-beda. Misalnya, ada orang yang menikmati kesendirian tetapi tidak dapat menghindari kesepian dalam hidup karena hal-hal yang mereka alami atau keadaan hidup yang mereka tempatkan oleh orang tua dan nenek moyang mereka sebelum mereka, yang berarti bahwa orang tersebut tidak memiliki apa-apa. pilihan untuk tidak kesepian dalam hidupnya tetapi harus dipahami bahwa itu tidak akan membantunya untuk menyelesaikan masalah, lalu bagaimana dia harus mengatasinya?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022 pada remaja di Duri. Responden berasal dari daerah yang berbeda-beda. Remaja yang tinggal di sini kebanyakan adalah pendatang sehingga banyak ragam bahasa daerah dan juga agama. Lokasi ini dipilih atas pertimbangan peneliti sendiri, remaja yang berada dekat peneliti tinggal mereka mengalami gangguan motivasi dan hilangnya kepercayaan diri yang dimilikinya.

Jumlah remaja yang tinggal di daerah peneliti saat ini berjumlah 100 orang, yang diambil sampel sebesar 50% dari jumlah populasi sehingga sampel yang berjumlah 50 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik *proportional random sampling* ini adalah terbatas kemampuan peneliti dilihat dari tenaga, waktu, dan dana. Banyak subyek yang terdapat pada setiap kelompok tidak sama oleh karena itu untuk memperoleh sampel yang representatif bakat pengambilan sampel subjek ditentukan seimbang atau sebanding.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala dari kepercayaan diri dan *queter life crisis* bagi remaja. Data yang diperoleh akan menggunakan bantuan regresi berganda.

Skala kemampuan diri disusun berdasarkan teori runyon dan harber yang terdiri dari aspek: persepsi realitas, kemampuan menghadapi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan hubungan interpersonal baik total *item* dengan skala ini berjumlah 100 *item* terdiri dari 50 *item* favorable dan 48 *item* unfavorable selanjutnya 100 *item* skala kemampuan diri di uji coba kepada 100 responden memiliki karakteristik yang sama sampel sehingga diperoleh hasil bahwa *item* yang memiliki *index corexted item* total corelation bergerak dari 0,250

berjumlah 50 *item* sedangkan *item* yang *valid* berjumlah 50 aitem dengan rentang *index index corekted item total correlatio* bergerak dari 0,250 sampai dengan 0,505 dengan koefisien alpha croanbach, sebesar 0,907.

Skala disusun oleh peneliti berdasarkan konsep dari Robbins yang meliputi aspek: kendali, daya tahan, jangkauan dan kepelimikan jumlah skala *queter life crisis* ini sebanyak 54 *item* yang terdiri dari 29 *item favorable* dan 26 *item unfavorable*. Selanjutnya 54 aitem skala *queter life crisis* di uji coba pada 50 responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel sehingga diperoleh hasil bahwa *item* yang memiliki *index corekted item total corelation* kurang dari 0,250 yang berjumlah 18 *item* sedangkan *item* yang *valid* berjumlah 36 *item index corekted item total correlation* bergerak dari 0,271 sampai dengan 0,669 dengan koefisien alpha croanbach, s sebesar 0,915.

Hasil analisa statistik dengan analisa regresi diperoleh harga koefisien f sebesar 96,076 pada $p/\text{sig} = 0.000$ dengan taraf signifikasi ($p < 0,01$) sehingga dapat disimpulkan secara bersama-sama variabel kepercayaan diri dengan *queter life crisis* pada remaja. Secara parsial hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa korelasi antara kepercayaan diri dengan *queter life crisis* memiliki korelasi positif yang sangat signifikan hasil yang di peroleh pada harga $t = 13,097$ dan r parsial 0,886 dengan $p/\text{sig} = 0,000$ ($p > 0,01$) berarti hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil analisis regresi tabel R^2 diperoleh sebesar 0,803 yang memberikan informasi bahwa variabel kepercayaan diri dan variabel *queter life crisis* pada remaja secara bersama-sama memberi pengaruh sebesar 80,30% dari hasil perhitungan manual terdapat hasil yaitu sumbangan yang berasal dari variabel bebas terhadap variabel tergantung. Variabel kepercayaan diri memberikan sumbangan terhadap variabel *queter life crisis* sebesar 79,988% sedangkan variabel kepercayaan

diri sebesar 0,312% hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan *queter life crisis* lebih besar di bandingkan variabel kepercayaan diri pada remaja.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri berperan signifikan terhadap *queter life crisis* pada remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa kepercayaan diri memprediksi terjadinya *queter life crisis*, dimana tinggi atau rendahnya kepercayaan diri akan mempengaruhi *queter life crisis* pada remaja. Remaja yang merasa tidak mampu menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi pada masa *emerging adulthood* akan memunculkan krisis emosional atau respon negatif atau yang disebut dengan *queter life crisis*. *Queter life crisis* merupakan respon terhadap munculnya ketidakstabilan, ragu akan kemampuan diri sendiri, takut akan kegagalan yang banyak pilihan, dan juga rasa panik yang berakibat tidak berdaya. Awalnya muncul saat individu telah menyelesaikan studinya dengan karakteristik panik, khawatir, dan tidak tahu arah. Krisis ini dapat juga mengakibatkan gangguan depresi dan gangguan psikis lainnya (Robbins & Wilner, 2001).

Remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami masa transisi dari remaja ke dewasa. Seseorang masuk pada masa ini akan mengalami perubahan baik itu dari fisik maupun tidak fisik dan yang terpenting mengalami perubahan yang berbeda-beda. Jika berada pada masa dewasa, maka remaja yakin mampu melewati masa ini dengan baik. Bandura menjelaskan dapat bahwa kepercayaan diri dapat memberikan seseorang keyakinan diri dalam menjelankan kehidupan serta memberikan motivasi dirinya (Bandura, 1997). Masalah yang diawali seseorang dengan bertambahnya usia akan semakin komplek dan jika seseorang tidak

memiliki kontrol diri yang baik akan menyebabkan adanya temperamen pada masa ini. Bowman (2010) mengungkapkan pada negara maju mereka akan memulai sekolah ke jenjang lebih tinggi yaitu kuliah untuk memenuhi aspek dari kedewasaan.

Kemampuan pada setiap individu berbeda demikian dengan kepercayaan diri dapat mengetahui hasil yang di peroleh dari menilai dirinya sendiri. Teori kepribadian psikologi memandang bahwa kepercayaan diri membuat penilaian terhadap diri sendiri dengan tindakan dan perilaku baik atau salah.

Pada masa remaja merupakan tantangan tersendiri karena jika perubahan transisi biasanya terjadi karena para remaja belum siap untuk menghadapi masa dewasa sebab adanya sebuah rencana yang belum tentu keberhasilannya. Robbins dan wilner mengatakan *queter life crisis* merupakan seperempat kehidupan yang memiliki ketidakpastian perasaan dan terlalu banyak pilihan yang bikin panik tidak berdaya (Stapleton&Garden, 2012).

Kehidupan remaja adalah kehidupan yang sering berkumpul bersama teman sebaya dan banyak di luar rumah daripada dalam rumah ataupun melakukan aktivitasnya sesuai dengan keinginan. Sehingga remaja tidak memiliki peluang kehidupan untuk masa depan. Remaja lebih bisa mengeksplorasi diri dengan meluangkan waktu dengan teman sebaya, memilik gaya hidup tersendiri, dan juga merasa dirinya telah dewasa yang jauh lebih di lingkungannya (Santrock, 2012).

Perkembangan teknologi serta majunya industri menyebabkan remaja pada masa ini memiliki kecenderungan lebih terkena *queter life crisis*. Atword & Scholtz (dalam Steplon dan Gardens, 2012) yang menjelaskan yang terjadi pada masa sekarang disebabkan adanya globalisasi yang terus berkembang dari masa ke masa, kemudian banyak orang pada masa

sekarang mengalami kegelisahan karena terlalu banyak pilihan sehingga bingung dalam menentukan hal yang pasti di lakukan dan tercapai secara pasti. Makin lama remaja mengalami kegelisahan akan timbul stress yang berdampak pada proses perkembangan remaja tersebut.

Jati diri adalah gambaran akan diri yang sebenarnya pada remaja didapatkan dari proses yang panjang. Remaja merasakan kecemasan dan kegelisahan atas masalah yang terjadi pada dirinya sendiri, dan meragukan dirinya. Dengan mencemaskan dirinya remaja dapat mengenal dirinya lebih baik dan lebih paham akan tujuan yang dia lakukan untuk masa yang akan datang, dengan cara melakukan evaluasi diri. Kecemasan akan diri remaja sesuai dengan asumsi teori mengelola ketidakpastian dan kecemasan yang dikemukakan oleh William Gudykunst tentang budaya konteks tinggi yaitu sudut pandang pada situasi untuk menginterpretasikan peristiwa yang di dapatkan dengan perjalanan panjang individu, sehingga sampai sekarang apa yang dia kehendaki tidak kunjung didapatkan atau tercapai olehnya. Membuat remaja tersebut merasa cemas akan yang terjadi pada dirinya suatu saat nanti. George herbert berpendapat bahwa mead tentang pikiran, diri, dan masyarakat. Pikiran dalam hal ini adalah individu berpikir tentang dirinya yang sesungguhnya diinginkan. Diri dalam hal ini selalu membanding banding dirinya dengan orang yang atau yang berada yang berada disekitarnya. Masyarakat adalah dampak bahaya bagi remaja dimana mereka bisa melihat langsung apa yang sebenarnya terjadi, hingga remaja merasa cemas pada dirinya yang belum menemukan jati dirinya.

Masa depan individu yang belum terjadi pada dirinya, hanya bisa dipikirkan oleh individu sesuai apa yang ia harapkan, hal yang seperti ini membuat individu tersebut merasa ketidakpastian akan masa depan sesuai apa yang ia harapkan. Ketidakpastian ini menimbulkan kecemasan

pada individu, individu mendapatkan sudut pandang yang berbeda dari individu lainnya yang sudah mendapatkan masa depan yang cerah. Banyaknya perubahan yang terjadi di daerahnya individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri sehingga individu dapat berefek segera mungkin mengambil keputusan di masa ini. Adanya kepercayaan diri individu, agar mampu mengendalikan diri yang dapat berpengaruh pada setiap tindakan yang dilakukan serta memiliki ketahanan diri yang baik dalam pencapaian keberhasilan (Schneider, Lyons & Khason, 2013).

Menurut Robins & Fischer (2001) salah satu permasalahan pada fase *queter life crisis* individu mengalami permasalahan pada fase hubungan sosial dan relasi yang menimbulkan perasaan putus asa, cemas, tidak berdaya, dan tidak aman.

1. Tingkat *queter life crisis* pada remaja di Duri Riau

Queter life crisis adalah perubahan emosi pada perkembangan bagi remaja awal sampai dewasa yang menimbulkan perasaan cemas cemas dan khawatir ketidakpastian proses kehidupan yang akan dijalaninya seperti karir, relasi, dan kehidupan sosial. Selain hal tersebut proses dari perkembangan remaja menuju dewasa dapat juga menimbulkan perubahan pada emosi dan tingkah lakunya. Perubahan emosi ini biasa terjadi pada usia 19 – 25 tahun. *Queter life crisis* ini bisa saja menyerang siapa saja dan tidak memandang umur individu. Dampak yang terjadi pada individu yang mengalami *queter life crisis* ini jelas berbeda.

Pada penelitian ini remaja di Duri-Riau yang mengalami *queter life crisis* pada kategori sedang. Bagi individu yang mengalami *queter life*

crisis sedang biasanya mengalami khawatir dan cemas akan kehidupan yang akan datang. Agung Setyo Widodo dalam bukunya menjelaskan tentang ciri-ciri orang mengalami *queter life crisis*, terdapatnya kesamaan responden dari 16 ciri-ciri pada responden yaitu, kurang percaya diri dengan kemampuan diri remaja, tidak nyaman dengan perubahan yang ada pada dirinya dan takut mencoba hal baru.

Menurut Robbins dan Wright (2012), ciri-ciri yang mengalami krisis sebagai berikut: konflik dengan orang tua, pengangguran, merasa dirinya tidak berguna, iri melihat orang, dan tidak adanya semangat untuk melanjutkan kehidupan.

Remaja memiliki kemampuan untuk bertahan dalam berbagai tekanan. Salah satu kemampuan yang harus dimilikinya untuk bertahan dalam hidup adalah kecerdasan emosi. Landa, dkk (2006) menemukan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kapasitas yang lebih kuat dalam menghadapi stres. Roy (2013) juga mengemukakan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi dapat menjaga diri dan harmonis dalam dirinya, sehingga lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup. Namun sebaliknya remaja sering ngelamun dan tidak bisa mengontrol emosinya, sehingga menyebabkan individu tersebut tidak tahu proses kehidupan ke depannya seperti apa dan bagaimana yang harus dia gapai.

Dalam buku Robbins, banyak ditemukan bahwa individu banyak mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai dengan dirinya. Pada usia 20 tahun ini banyak pesaing yang menginginkan pekerjaan yang diimpikan tapi banyak juga orang yang akan mendapatkan pekerjaan hidup. Melalui

banyaknya pengalaman yang telah dia dapatkan akhirnya dia bisa menemukan sesuatu dalam proses kehidupannya.

Menurut Atwood dan scholtz (2008) akibat terjadinya *queter life crisis* adanya kepuasan jika tujuan yang diinginkan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *queter life crisis*, Faktor lingkungan: seseorang yang sering mendapat pertanyaan yang menurutnya pertanyaan itu sensitif misalnya: kapan kerja dan gak kuliah ya?. Kondisi ini dapat membuat seseorang merasa tertekan dan berpikir untuk mewujudkan omongan tersebut. Faktor dalam diri: biasanya yang terjadi pada kita adalah mimpi yang kita harapkan tidak sesuai dengan ekspetasi. Faktor media sosial: media sosial atau medsos ini sering terjadi ajang untuk memamerkan sesuatu yang dimiliki atau kesibukan apa yang dijalani. Sehingga media sosial bisa membuat seseorang menjadi cemas dan membandingkan kehidupannya dengan yang dimiliki orang lain.

2. Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja

Pada dasarnya saat memasuki usia remaja akan dihadapkan berbagai macam masalah kondisi ini disebut *queter life crisis*. Robbins dan Wilner (2001) yang merupakan sebuah perasaan pada saat transisi dari kehidupan ke dunia nyata dengan rentang usia dari remaja akhir sampai dengan dewasa awal, namun lebih terasanya di usia 20 tahunan. Masalah yang dihadapi sangat banyak mulai dari kehidupan, pekerjaan, dan karier serta hubungan dengan lawan jenis (Nash & Murray, 2010).

Kepercayaan diri adalah sikap dengan kemampuan yang terjadi pada diri sendiri. Kepercayaan diri yang didapatkan dari pengalaman hidup yang diajarkan bukan dari bawaan keluarga. Menurut anggellis (1997) kepercayaan diri ialah kemampuan yang ada pada diri sendiri, yang mana percaya diri itu berawal dari tekad diri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup.

Kepercayaan diri dimulai dari tekad pada diri sendiri untuk kegiatan yang diinginkan dan dibutuhkan untuk kehidupan. Langkah pertama untuk melatih percaya diri dengan cara memahami kelebihan dan kurang yang terjadi pada dirinya.

Menurut Ignoffo (1999) beberapa karakteristik yang terdapat pada individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu: Harus memiliki nilai pandang yang positif terhadap diri, yakin dengan kemampuan yang telah di miliki, melakukan sesuatu dengan yang dipikirkan, selalu berpikir positif, dan memiliki potensi dan kemampuan.

Menurut Fatimah (2010) ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu: Selalu yakin dan percaya yang ada didalam dirinya, selalu menjaga sikap yang tidak mengandung konformis terhadap orang lain, memiliki emosi yang stabil dan baik, harus menjadi diri sendiri dan mampu menyelesaikan masalah sendiri dan memandang keberhasilan atau kegagalan berdasarkan usaha sendiri dan tidak menyerah dalam hidup.

Hal tersebut sesuai dengan teori dari beberapa tokoh tentang karakteristik kepercayaan diri: yakin dengan kemampuan yang dimiliki, berani dalam menghadapi masalah, senang

mencari pengalaman baru, mampu bersikap optimis. Orang yang memiliki kepercayaan diri apabila dia merasa puas dengan dirinya. Merasa puas diartikan dengan orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan, dan dapat menunjukkan keberhasilan di dalam keluarga dan masyarakat.

Kepercayaan diri yang artinya percaya sama kemampuan diri dan juga kekuatan diri sendiri. Jadi dapat dikatakan penilain yang positif. Secara sederhana dapat dikatakan sebagai keyakinan terhadap sesuatu kelebihan yang ada pada dirinya dan keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk bisa menggapai berbagai tujuan hidup (Hakim, 2002). Selanjutnya rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu pada diri individu. Dengan lain hal, kepercayaan diri adalah bagaimana merasakan diri sendiri dan perilaku yang akan merefleksikan tanpa disadari (Adiwibowo,2010).

Menurut Lauster (2003), percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, Anda tidak akan terlalu cemas saat melakukan tindakan. Anda dapat melakukan kegiatan dengan bebas sesuai dengan keinginan dan memiliki rasa pencapaian saat berinteraksi dengan keinginan orang lain. Menurut (Babby Hasmayni, 2014). Kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan sendiri, keyakinan akan adanya tujuan hidup, dan keyakinan kecerdasan, individu akan mampu melakukan apa yang diinginkan, direncanakan, dan diharapkan. Orang yang percaya diri memiliki harapan yang realistis dan mampu secara aktif menerima diri

mereka sendiri bahkan jika beberapa di antara mereka tidak terpenuhi.

Ciri-ciri orang yang percaya diri menurut teori Lauster (dalam Wahyuni, 2014) yaitu percaya pada kemampuan sendiri yaitu sesuatu keyakinan atas diri sendiri, baik dalam diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi. Hadirnya keyakinan atas diri sendiri akan memberikan alternatif bagi individu yang mencari jalan keluar dari masalahnya dan mencapai tujuan yang diinginkan. (Purnamaningsih & Mada, 2003). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Tidak dapat disangka bahwa manusia untuk mencapai suatu keberhasilan individu maupun pencapain dalam hidup individu sangat membutuhkan kepercayaan diri. Banyak orang-orang hebat yang mampu menggapai kesuksesan dalam hidup karena mereka kepribadian yang disebut kepercayaan diri.

Dari masing-masing (Rais, 2022) definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap dan keyakinan pada diri sendiri akan kemampuan yang dimilikinya dan muncul karena adanya sikap positif pada dirinya. Sehingga individu tersebut tidak perlu ragu dan merasa minder akan kemampuan dalam mengambil keputusan dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

3. Dampak *Queter Life Crisis* terhadap Kepercayaan Diri

Manusia memiliki tahap perkembangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Pada setiap tahapnya memiliki ciri sendiri.

Pada fase remaja dianggap sebagai fase yang paling penting dan menentukan bagaimana fase perkembangan selanjutnya. Sebelum memasuki fase remaja menuju dewasa terdapat fase transisi yang dinamakan *emerging adulthood*. Pada saat transisi individu akan mengalami permasalahan seperti kesulitan dalam transisi dan masalah dalam emosional yang dikenal dengan *quarter life crisis*. Melihat kondisi di sekitar lingkungan dia dimana banyak teman sebaya yang mulai berkarir ataupun bekerja, dan ada juga yang sedang menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Semakin sering melihat kondisi lingkungan yang sama maka akan menambah stres, cemas, takut dengan kehidupan yang akan datang di kemudian hari. Kondisi seperti dapat membuat kepercayaan diri pada remaja semakin hari semakin tidak terkontrol. Hal ini seperti ini dapat membuat individu semakin kurang yakin pada kepercayaan diri dan selalu *overthinking* tentang bagaimana kehidupan individu di masa yang akan datang.

Dampak yang di timbulkan oleh *quarter life crisis* terhadap kepercayaan diri pada remaja ialah:

- a. Kebimbangan dalam mengambil keputusan yang banyak dalam kehidupan mengakibatkan munculnya sebuah harapan yang membuat remaja merasa bingung dan takut. Remaja saat ini dapat mempengaruhi kehidupan, sehingga remaja berpikir jika pilihannya sudah tepat. Remaja tidak memiliki pengalaman sehingga remaja mengalami gangguan dalam mengambil keputusan yang tepat.
- b. Merasa putus asa, adanya perasaan segala sesuatu yang dikerjakan hanya berakhir dengan sia-sia, mengalamai kegagalan, dan

tidak berarti. Hal tersebut ditambah lagi dengan teman sebaya yang sudah berhasil dalam bidang akademik atau karir sedangkan dirinya tidak mendapatkan hal yang serupa, padahal memulainya bersama-sama dan di usia yang tak jauh berbeda maupun sama. Putus asa tersebut kurangnya dukungan terhadap diri sendiri untuk berkembang dan kurangnya jaringan yang dibangun.

- c. Penilaian diri negatif, remaja mulai menanyakan tentang kemampuan dirinya, dalam melewati permasalahan tersebut. Remaja mengalami kesulitan dan sering meragukan dirinya sendiri, meskipun banyak orang lain yang juga mengalami hal yang sama. Remaja sering kali memandang dirinya rendah dari pada orang lain dan sering membanding bandingkan dirinya dengan orang lain. Remaja yang sering punya pikiran yang negatif tentang dirinya akan selalu gagal dalam berbagai hal.
- d. Terjebak dalam situasi yang sulit, lingkungan sekitar yang menjadi tempat tinggal dan sebagai tempat untuk beraktivitas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tindakan dan perlu yang dijalankan. Hal ini membuat remaja berada pada keadaan yang sulit untuk mengambil suatu keputusan yang ada.
- e. Merasakan kecemasan, tingginya harapan yang dibuat oleh remaja terhadap suatu hal yang harus dipenuhi, namun sulit untuk dilakukan disamping itu perkembangan umur membuat remaja merasa khawatir jika semua itu tidak dapat memberikan hasil yang baik. Remaja ingin dirinya terlihat sempurna dan

tidak ingin merasakan kegagalan pada dirinya suatu saat nanti.

- f. Merasa tertekan, remaja merasa permasalahan yang dihadapi semakin hari semakin berat, mengakibatkan kegiatan yang dilakukannya terganggu dan tidak berjalan baik. Remaja memiliki keyakinan bahwa permasalahan akan datang di manapun dia berada, remaja merasa kegagalan yang membuat hidupnya terasa sulit.

Dampak yang timbulkan oleh *queter life crisis* pada remaja membuat individu merasakan takut untuk memasuki proses kehidupan ke depannya. Remaja yang mengalami *queter life crisis* akan merasakan gangguan yang sangat mengganggu kehidupannya. Remaja di tempat peneliti tinggal yang mengalami hal ini individu akan selalu merasakan banyak kekurangan dalam hidup yang disebabkan oleh beberapa faktor: kurang biaya, kurang pengalaman, kurang motivasi, kurang teman untuk bercerita dan kurang perhatian orang tua terhadap mereka.

Remaja merupakan salah satu warisan negara yang akan dipergunakan untuk masa depan negara. Oleh sebab itu, remaja yang mengalami dampak *queter life crisis* ini akan kesulitan untuk mendalami dirinya sendiri.

Kepercayaan diri remaja akan terus menurun jika tidak ditangani oleh orang yang berada di sekitarnya, disini peranan orang tua sangat penting untuk meningkatkan kepekaan anaknya atau meningkatkan kepercayaan diri anaknya dalam menghadapi tujuan hidup. Biasanya orang tua banyak tahu dan mendalam apa yang dibutuhkan oleh anaknya dan bagaimana tingkah lakunya untuk mencapai keberhasilan hidup anaknya tersebut, tapi

itu hanya sebagian kecil orang tua yang paham ada juga orang tua yang tidak paham akan tujuan hidup anaknya misalnya, anaknya pengen kuliah tetapi tidak diijinkan dan juga anaknya pengen kerja tidak boleh juga. Orang tua seperti ini sudah menjatuhkan salah satu harapan hidup anaknya untuk ke masa depan. Remaja yang mengalami hal ini akan selalu bingung dan pikiran mereka akan terganggu karena orang tua tidak memberikan anaknya izin.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam masa remaja (Walgito, 2000). Dengan memiliki kepercayaan diri, remaja akan mampu memberikan penghargaan terhadap dirinya dan mempunyai kemampuan untuk menjalani kehidupan di masa depan, remaja akan mampu mempertimbangkan berbagai hal yang terjadi dalam dirinya dan diharapkan mampu membuat keputusan sendiri (Yendi, F. M., Ardi, Z, & Ifdil, I., 2013). Remaja yang memiliki kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahap perkembangan dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara cara menyelesaikan tugasnya untuk proses masa depan.

Kejadian yang sering kali dihadapi pada masa remaja ini sangat dipenelitingi sekali dimana remaja biasanya bermain sama teman seusianya dan juga bercanda-canda, ada juga sebagian kecil dari remaja dituntut untuk bisa mendapatkan penghasilan dari kerja keras mereka sendiri demi menghadapi masa depannya. Remaja yang mengalami hal seperti ini akan menghabiskan waktunya untuk bekerja dan bekerja tanpa menghiraukan orang yang berada di sekitarnya. Ini akan sangat terganggu di masa depannya karena pada masa remaja dia telah berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain. Suatu saat ini dia

akan merasakan iri sama teman sebayanya yang telah mendapatkan gelar dan juga pengalaman dibidang pendidikan.

Ketika seseorang berhasil melalui *queter life crisis*, selain mencapai kehidupan yang lebih stabil, remaja akan lebih mampu ketika dihadapkan pada permasalahan (Argasian, 2019). Bahkan, individu yang berhasil melalui *queter life crisis* juga akan menyadari bahwa perubahan yang tidak menyenangkan terkadang memang dibutuhkan agar bisa meraih yang diinginkan. Sebaliknya ketika ia merasa terjebak ia akan mengalami perasaan tidak berdaya, meragukan diri sendiri, serta takut akan kegagalan (Martin, 2016). Mereka yang gagal juga merasa *insecure* tentang pencapaian mereka, rencana jangka panjang, hingga tujuan hidup mereka (pande, 2011).

Orang yang memiliki kepercayaan diri akan bertanggung jawab atas keputusan yang telah dibuatnya dan mampu mengoreksi kesalahannya, sebaliknya jika kepercayaan diri rendah orang akan mengalami hambatan kepribadian, akibatnya remaja menjadi pesimis dalam menghadapi tantangan, takut menyampaikan gagasank, dan suka membanding-bandingkan diri (Kumara,1988).

Queter life crisis ini terjadi tidak memandang usia dan memandang waktu, *queter life crisis* ini bisa terjadi kepada siapa saja dan kapan saja. Jadi tugas guru BK atau konselor ialah memberikan arahan kepada remaja-remaja yang terkena dampak *queter life crisis* dan juga memberikan solusi dalam menghadapi proses masa depannya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan variabel penelitian maka di tarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang negatif antara

queter life crisis dengan kepercayaan diri bagi remaja. Semakin tinggi kepercayaan diri pada remaja akan mengurangi resiko terjadi *queter life crisis* ini. Pada kesempatan kali ini remaja yang mengalami *queter life crisis* akan berkurang jika remaja tersebut pandai mengatasi dirinya untuk selalu bersikap yakin dan percaya kepada dirinya. Remaja yang merasa dirinya tidak percaya diri mereka akan sangat rugi dan belum tentu berhasil dalam menggapai masa depannya.

Tingkat *queter life crisis* pada remaja yang menunjukkan sikap cemas, takut mencoba hal baru, takut dengan ketidaknyaman. Tingkat kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh sikap remaja yaitu percaya dengan kemampuan diri dan dapat memotivasi tanpa tergantung. Dampak *queter life crisis* terhadap kepercayaan diri pada remaja yang menyebabkan ekpetasi yang terlalu tinggi, media sosial, lingkungan.

Maka penulis berharap para remaja dapat meningkatkan kepercayaan diri secara positif dengan cara tetap berusaha percaya diri dengan hal yang terjadi dan tidak mudah putus asa. Selanjutnya, para remaja berusaha mengetahui penampilan dan keadaan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiningsih, R. A. (2021). Hubungan Loneliness Dan Queter Life Crisis . *Jurnal Penelitian Psikologi*, 407-416.
- Emria Fitri, N. Z. (2018). Jurnal Pendidikan Dan Konseling. *Volume 4 Nomor 1,2018*, 1-5.
- Helvi Mulyati, F. S. (2022). Komunikasi Intrapibadi Manusia Usia Dewasa Muda Dalam Menghadapi

Krisis Seperwmpat Abad. *Universitas Langlangbuana*, 137-162.

Martaniah, T. A. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Psikologika*, 66-79.

Rais, M. R. (2022). Jurnal Pendidikan Dan Konseling. *Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2022*, 40-47.

Ramadhani, T. N. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri. *Jurnal SPIRITT*, 22-32.

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI TPA DARUL IKHLAS UJUNG TANJUNG KECAMATAN ENAM LINGKUNG

Afrina Yulia

ABSTRAK

Pendidikan karakter pada anak sangat perlu untuk kita berikan, karena pendidikan karakter pada saat ini sudah mulai tidak telalu ditarapkan. Banyak sekali kasus-kasus yang terlihat pada saat ini berupa kurangnya kedisiplinan, kataatan, dan saling menghormati dan menghargai. Maka dari itu haruslah ditanamkan pendidikan karakter pada anak. Pada taman pendidikan al-quran juga diperlukan pendidikan karakter. Demi menuju pendidikan yang bagus lagi maka juga harus ada pendidikan karakter di taman pendidikan al-quran. Mengapa begitu dikarenakan pendidikan karakter itu sangatlah penting. Guru di sekolah juga harus dapat menerapkan dan mengajarkan tentang pendidikan karakter dan juga ditambah pada taman pendidikan al-quran. Dalam penelitian yang dituju yaitu untuk mengetahui apakah di taman pendidikan al-quran Darul Ikhlas Ujung Tanjung ini sudah ada diterapkan pendidikan karakter atau hanya sekedar pengenalan huruf al-quran dan mengaji saja. Dalam penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data yang melalui suatu tahapan seperti observasi, wawancara, analisis data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Setelah melaksanakan semua ini dapatlah suatu hasil dalam penelitian ini yaitu dapat melihat akhlak yang sudah membaik sopan santun, saling menghargai, peduli dengan sesama, disiplin, dan ketaatannya sudah efektif dilakukan di taman pendidikan al-quran Darul Ikhlas Ujung Tanjung. Dikarenakan proses atau

pelaksanaannya dengan cara pembelajaran dan pembiasaan, lalu merangkul agar anak lebih nyaman terhadap guru yang mengajarnya.

Kata Kunci : *Pendidikan karakter, anak, Tempat Pendidikan Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Desa Toboh Ketek adalah desa yang berada di Kabupaten Padang Pariaman yang berkecamatan VI Lingkung. Suatu desa yang dimana masih banyak anak-anak yang masih kurang dalam berpendidikan karakter karena banyak hal yang mengganggu misalnya orang tua yang kurang peduli, lingkungan yang masih keras dan kurang bagus. Di desa ini juga banyak keluarga yang sibuk membuat anak mereka kurang terdidik dalam lingkungan keluarga dan banyak hal lainnya.

Pendidikan karakter untuk yakni suatu perjalanan dimana anak akan membentuk kepribadiannya atau karakter dirinya. Pembentukan karakter ini nantinya akan berguna bagi anak tersebut untuk bahan atau pondasi bagi masa depan anak. Pada masa dewasanya dapat menjalankan hidup yang baik, amam, tentram dalam bermasyarakat.

Pendidikan karakter anak dapat diibaratkan pendidikan yang bagus atau pendidikan yang baik, positif untuk point atau aspek apapun dari segi point aspek KAA yakni kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan aksi (tindakan).

Untuk memperoleh hal tersebut, usaha yang dapat dilakukan untuk hal ini melalui pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan karakter anak yang akan menjadi bekal dimasa depan. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Rustini, 2011).

Pendidikan Al-quran adalah dasar penting dalam pengajaran akhlak dan harus diajarkan orang tua utamanya kepada anaknya. Hal ini juga merupakan pondasi dalam agama islam untuk mengembangkan fitrah yang ada. Pendidikan al-quran pada tahap awal juga mengenalkan huruf dan juga tahap awal yang dilakukan dengan cara membaca.

Peran TPA untuk menumbuhkan karakter ini sangat penting khususnya dalam masalah disiplin. Tentunya dalam pelaksanaan pembentukan karakter tersebut tidaklah singkat dan instan, membutuhkan waktu yang lama dan berulang terus menerus. Oleh karena itu dalam proses pembentukan karakter ini memerlukan strategi atau cara-cara khusus untuk bisa lebih maksimal dalam membentuk karakter disiplin.

Pendidikan sebagai wahana untuk saling bertukar ilmu pengetahuan dan pendapat diharapkan mampu mencerdaskan bangsa dan membangun bangsa. Pendidikan tidak hanya mencerdaskan bangsa tetapi didalam pendidikan juga terdapat pendidikan nilai. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan juga negara ini. Tercantum dalam uu no.20.tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk membangun potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (omeri, 2005).

Permasalahan dalam aspek pendidikan banyak sekali macam-macam permasalahan mulai dari ada unsur

ekonomi, keluarga, teknik pembelajaran, pegawaian, sikap anak, karakter anak dan masih banyak lagi permasalahan yang lainnya. Jika kita melihat dengan fenomena pendidikan pada jaman sekarang berbeda dengan jaman dahulu. Di banyak berita atau surat kabar di media cetak atau elektronik mulai merebak isu-isu mengenai siswa yang berani kepada gurunya. Sehingga banyak guru-guru yang dijebloskan ke jeruji besi hanya karena tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma di sekolah. Hanya karena melanggar tata tertib guru menghukum muridnya namun murid tersebut tidak terima hingga menjebloskan gurunya ke jeruji besi. Guru wajar jika menghukum murid yang tidak mentaati peraturan, namun disisi lain siswa yang tidak terima dengan perlakuan guru tersebut lalu melaporkannya ke kepolisian. Terkadang orang tua yang terlalu memanjakan anak-anaknya yang terlalu berlebihan akan merusak moral anak sehingga menjadi seenaknya sendiri.

Terkait hal di atas, peneliti ingin mendalami pendidikan karakter anak di sekitar jorong terlebih banyak anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian karena orang tua mereka semua banyak yang bekerja ke ladang atau bahkan kedua orang tuanya bekerja. Di sekolah pun, anak-anak juga tidak terlalu dipantau oleh gurunya.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan latar belakang yang sudah tertera menggunakan metode penelitian ialah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian dimana sipeneliti mengkaji atau membahas objek pada latar tanpa adanya manipulasi data yang kemudian data dapat dipaparkan atau dijelaskan berdasarkan keadaan apa adanya sesuai dengan yang ada dan sesuai dengan kondisi disaat penelitian dilaksanakan.

Metode penelitian kualitatif deskriptif ini dapat mempermudah dalam penelitian ini dan dapat melihat suatu gambaran atas pendidikan karakter yang dilaksanakan di TPA Darul Ikhlas Ujung Tanjung Kecamatan VI Lingkung, Kab Padang Pariaman. Teknik yang akan dipakai ialah:

1. Observasi

Observasi ialah suatu teknik yang dimana pengumpulan data baik itu secara langsung maupun tidak langsung atau secara pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara yaitu suatu teknik yang dimana pengumpulan datanya berupa informasi dengan cara adanya tanya jawab dengan anak tersebut, dan juga bisa lewat tulisan. Wawancara ini bisa mendapatkan informasi secara rinci karena satu persatu anak akan diwawancarainya dan akan mendapatkan data yang diinginkan jika wawancara ini berjalan dengan lancar.

3. Analisis data

Analisis data ialah suatu metode penelitian yang menggunakan pengolahan data bukan angka lalu data disebut data kualitatif, incaran dalam penelitian ini ialah anak-anak yang ada pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Anak yang ada disana ada 42 orang anak jumlahnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah salah satu bagian hal yang sangat penting dari sebuah kehidupan manusia. Pendidikan juga ada memiliki proses tidak hanya instan saja dan juga tidak terjadi karena bawaan ataupun alamiah saja, ada proses didalamnya yang dimana sebagai manusia harus menempuhnya agar menjadi manusia yang terdidik.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian

pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (magta, 2013).

Pendidikan suatu pergerakan yang merancang atau mempersiapkan peserta didik lewat cara bimbingan, pengajaran, dan latihan agar berfungsi bagi kedepannya. Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: 1). Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. 2).Karakter juga bisa bermakna “huruf” (Indonesia, 2008).

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka. (lickona, 2012).

Karakter ialah campuran antara moral, etika, sikap, dan akhlak seseorang. Karakter ini bisa dilihat dari tingkah laku, tindakan manusia tersebut apakah dia melakukan

hal yang positif atau hal yang baik atau sebaliknya melakukan hal yang negative atau hal yang buruk.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.

Faktor Pembentuk Karakter; Karakter seseorang dapat terbentuk berdasarkan beberapa faktor, diantaranya keturunan, perasaan, kegiatan sehari-hari, hingga lingkungan.

1. Perasaan: Perasaan atau emosi adalah faktor pembentuk karakter yang berasal dari diri sendiri. Emosi diartikan sebagai reaksi terhadap situasi tertentu yang dilakukan oleh tubuh.
2. Keturunan: Keturunan pada dasarnya merupakan faktor utama pembentuk karakter seseorang. Kebiasaan dalam bertindak merupakan contoh nyata untuk memengaruhi karakter.
3. Kegiatan sehari-hari: Kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat menjadi kebiasaan dan berpengaruh pada perkembangan karakter seseorang.
4. Lingkungan: Setiap perilaku dan sugesti yang diberikan lingkungan, bisa memengaruhi seseorang dan menjadi contoh hingga ditirukan di kemudian hari.;

Pendidikan karakter merupakan salah satu sistem nilai karakter yang meliputi salah satu komponen pengetahuan, atau tindakan untuk melaksanakan nilai yang ada, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan sekitarnya dan juga terhadap diri sendiri. Pendidikan karakter juga suatu langkah penting dan juga suatu strategis dalam membangun kembali jati diri sesungguhnya dan juga dapat membantu pembentukan bagi masyarakat juga.

Pendidikan karakter harus dapat melibatkan beberapa pihak didalamnya yaitu, lingkungan keluarga atau rumah tangga, sekolah, lingkungan masyarakat atau lingkungan yang lebih luas lagi.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan pelatihan.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Manfaat pendidikan karakter adalah sebagai berikut;

1. Pendidikan karakter menjadikan individu yang maju, mandiri, dan kokoh dalam menggenggam prinsip.
2. Pendidikan karakter akan menjadi benteng dalam memerangi berbagai perilaku berbahaya dan gelap.
3. Pendidikan karakter sebagai *Promoting Prosocial Attitudes/Values*.

4. Pendidikan karakter sebagai *Encouraging Intellectual/Academic Values*.
5. Pendidikan karakter sebagai Mempromosikan Pengembangan Pribadi Holistik. Meliputi, Karir kejuruan perencanaan/dan komitmen, pengembangan kepemimpinan, pertumbuhan rohani mentoring dan peran pemodelan, adventure questing dan pembangunan iman.
6. Pendidikan karakter sebagai *Encouraging Civic Responsibility* Mendorong Tanggung Jawab Civic. Meliputi, layanan & kesukarelaan, politik tindakan, keberlanjutan dan *civic* keterlibatan.

Oleh karena itu, pendidikan karakter ini juga dapat dikatakan dalam pendidikan yang dapat mengajarkan moral yang baik, nilai budi pekerti yang baik, agar nantinya manusia dapat menjadi manusia yang baik dalam kehidupannya dan lingkungannya.

Adapun salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter dengan mediana pendekatan agama didalamnya yang dapat dikatakan sebagai Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Taman pendidikan al-quran ialah suatu salah satu cara membuat anak-anak untuk dapat terdidik didalam ajaran agamanya, suatu lembaga yang dihadirkan oleh masyarakat atau sekelompok orang yang ingin bertujuan mengajarkan al-quran terhadap anak. Taman pendidikan al-quran Darul Ikhlas Ujung Tanjung ini masih belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter didalamnya. Hanya sekedar mengaji dan memperkenalkan huruf al-quran dan juga bacaan sholat saja.

Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan

membaca dan menulis Al-Qur'an juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, aqidah, dan akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Al-Qur'an melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah, akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang qur'ani dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.

Peran dan keberadaan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) berkesesuaian dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun pembentukan karakter anak, ada yang harus dilaksanakan melalui cara sistematis dan juga berkesinambungan yang berhubungan atau bersangkutan dengan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Menurut (Lickona 1991).

Tujuan-tujuan pendidikan karakter di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Darul Ikhlas Ujung Tanjung ini ialah:

1. Menerapkan kedisiplin dalam pelaksanaan belajar mengaji dimana datang tepat waktu.
2. Menanamkan jiwa tanggung jawab.
3. Menerapkan kemampuan agar dapat mandiri, sopan santun, dan saling menghargai satu sama lainnya.

4. Mengefektifkan potensi anak dengan nilai-nilai yang sudah ada.

Proses dalam pembentukan karakter anak kearah *religious* sebenarnya harus ada; pembiasaan, pemabiasaan ialah suatu yang sengaja dilakukan atau sering dilakukan atau berulang-ulang dilaksanakan agar nantinya terbiasa. Keteladanan mengutamakan aspek perilaku dalam tindakan pastinya nanti bila ada kesalahan pastinya nanti ada saksi dan apa yang diucapkan pastinya ada aksi. Penegakan aturan, selalu menegakan aturan yang ada.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, di Desa Toboh Ketek beberapa TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yakni TPA Darul Ikhlas Ujung Tanjung, TPA Labuah, TPA Al-Iqra, TPA Air Kajai, dan TPA Nurul Hidayah. TPA Darul Ikhlas Ujung Tanjung ini sudah ada sejak 2009 sampai saat ini. Guru-guru yang mengajar pun sudah banyak ganti dikarenakan hal-hal yang memang tidak bisa ditinggalkan. Guru yang awal mengajar di TPA (tempat pendidikan al-quran) ini adalah *sosok tuanku* yang sangat dituankan. Saat observasi dilakukan, jumlah guru tambahan di TPA (tempat pendidikan al-quran) Darul Ikhlas Ujung Tanjung ini ada 2 orang.

Dari hasil observasi pendidikan karakter anak di TPA (tempat pendidikan al-quran) Darul Ikhlas Ujung Tanjung dapat digambarkan proses yang terjadi dalam membentuk karakter anak tersebut seperti pemahaman atau penanaman nilai pendidikan moral sebagai berikut yaitu sebagai berikut.

1. Pihak TPA (tempat pendidikan al-quran) Darul Ikhlas Ujung Tanjung Nagari Toboh Ketek, membuat aturan di dalamnya.

2. Lalu kegiatan selanjutnya ialah mengatur urutan mengaji pertama terlebih dahulu
3. Anak-anak yang masih *iqra* biasanya terlebih dahulu diajarkan, setelah itu barulah yang sudah besar atau sudah mengkaji al-quran dipersilahkan untuk tadarus
4. Kegiatan setelah tadarus ialah adanya sholat berjamaah yaitu sholat ashar dikarenakan pengajian di Darul Ikhlas Ujung Tanjung ini dilaksanakan pada sore hari.
5. Ketika melaksanakan tadarus al-quran anak-anak selalu diberikan bantuan dimana harus tahu hukum-hukum bacaan dalam membaca al-quran dan juga makna apa yang terkandung didalam surah yang dibaca pada hari itu.
6. Selama pembelajaran atau selama proses dalam pelaksanaan, anak diberi tanggung jawab terhadap bacaan al-qurannya karena harus mampu membaca kajinya dengan benar dan betul dalam hukum bacaan al-qurannya.
7. Pihak guru yang mengajar di Darul Ikhlas Ujung Tanjung memiliki jadwal pembelajaran seperti setiap hari kamis itu memberikan pembelajaran membaca tata cara sholat dan ayat-ayat pendek yang dapat dibaca dalam sholat, lalu pada hari jum'at adalah dimana hari anak-anak diharuskan mengikuti pengajian irama. Pengajian irama ialah membaca al-quran dengan hukum bacaan yang bagus ditambah dengan nada-nada yang indah saat membacanya salah satunya membaca

al-quran dengan tartil dan juga dengan irama lama.

8. Terlihat selama guru yang mengajar tidak hanya melakukan dengan metode ceramah saja tetapi ada tambahan kegiatan lain seperti gotong royong bersama, bakti sosial, dan juga merawat tempat taman pendidikan al-quran.
9. Selain itu TPA (tempat pendidikan al-quran) Darul Ikhlas Ujung Tanjung memiliki acara jalan-jalan agar anak-anak dapat merasakan refrejing tujuannya agar anak-anak tidak suntuk dan ada hiburannya. Acara itu sekali enam bulan dilaksanakannya.

Selain kegiatan di atas, terdapat beberapa kegiatan tambahan lainnya yakni:

1. Peraturan baris berbaris sebelum dan sesudah kegiatan mengaji
2. Menerapkan senyum, salam, dan sapa kepada sesama dan juga kepada guru yang mengajar dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan taman pendidikan al-quran (TPA) tersebut.
3. Membuat suatu aturan jika terlambat masuk dalam tempat atau kelas maka akan diberi suatu hukuman, dimana hukumannya ialah membaca ayat-ayat yang dihafalnya sebanyak 6 buah surah.
4. Ada kegiatan pertemuan dengan orang tua dari anak-anak yang mengaji di TPA (tempat pendidikan al-quran) Darul Ikhlas Ujung Tanjung. Dimana akan dibahas tentang apa yang harus dibantu oleh orang tua jika sedang di rumah misalnya; anak yang masih mengaji iqra dibantu juga ketika anak tersebut butuh

diperhatikan, atau membantu dalam hal disiplin dan rasa tanggung jawabnya terhadap apa saja tugasnya, baca salam saat mau masuk rumah dan lainnya. Itu agar anak-anak terbiasa dan lama-lama menjadi kebiasaan.

Dari hasil wawancara dengan guru pengurus di TPA (tempat pendidikan al-quran) Darul Ikhlas Ujung Tanjung mendapatkan informasi bahwa kegiatan yang diadakan hanya monoton itu-itulah saja dikarenakan guru yang kurang pandai untuk memiliki ide lain dalam mengajar. Guru pengurus pun juga mengakui bahwa membutuhkan guru yang muda yang bisa untuk memberikan ide-ide baru, agar anak-anak tidak merasa jenuh dan bosan. Dari hasil wawancara juga didapatkan informasi bahwa karakter anak pada saat di TPA (tempat pendidikan al-quran) sangat banyak ragamnya. Juga banyak anak yang karakternya masih dianggap kasar, contohnya bisa mengucapkan kata-kata kasar yang sebenarnya tidak layak untuk diucapkan. TPA Darul Ikhlas ini juga mengadakan kegiatan tahfidz (hafalan al-quran) yang dilaksanakan sekali seminggu tiap hari Selasa. Ada juga kegiatan bersama dimana seluruh TPA (tempat pendidikan al-quran) yang ada di Kecamatan VI Lingsung akan diadu atau dilombakan dalam hal baca al-quran, ayat-ayat pendek (hafalan), lalu juga dalam praktik sholat. Itu dilaksanakan agar memacu kemauan anak-anak agar dapat selalu ingin berlatih untuk mendapatkan juara atau hadiah nantinya. Kegiatan ini dinamakan LDS (lembaga didikan subuh). Kegiatan ini diadakan sekali dalam sebulan dan diadakan tiap hari Minggu, ada yang menyebutnya didikan subuh gabungan karena bergabung dengan banyak TPA

(tempat pendidikan al-quran) dan hari yang ditentukan pastinya tidak mengganggu jadwal pembelajaran di sekolah, jadi hari Minggu LDS (lembaga didikan subuh) ini diadakan. TPA (tempat pendidikan al-quran) Darul Ikhlas melatih anak-anak selalu dijadwalkan tiap hari Sabtu.

Tujuan dari kegiatan LDS (lembaga didikan subuh) ini juga sudah ada yakni sebagai berikut:

- a. Mencari atau ingin mengetahui sejauh mana perkembangan anak-anak di setiap TPA (tempat pendidikan al-quran) di kecamatan VI Lingkung dalam nilai keagamaan ini, apakah sudah sampai target yang dituju oleh pimpin dari LDS ini.
- b. Memotivasi guru-guru TPA (tempat pendidikan al-quran) agar dapat berpotensi lagi dan makin semangat dalam mengajarkan hal-hal yang dapat mendukung pencapaian tujuan bersama.
- c. Dapat mengetahui apakah anak-anak yang ada di tiap TPA (tempat pendidikan al-quran) sudah berkarakter dengan baik apa tidak karena kalau hanya berpendidikan saja tidak punya karakter yang baik itu percuma saja.

Hasil dari pendidikan karakter yang dilaksanakan di TPA Darul Ikhlas Ujung Tanjung dapat dirasakan oleh orang tua, dan juga masyarakat yang dimana anak-anak mulai menjadi pribadi yang ramah dan sopan.

Adapun hasil wawancara dari beberapa orang tua anak-anak yang mengaji di TPA Darul Ikhlas Ujung Tanjung. Salah satu orang tua mengatakan bahwa sesungguhnya dia tidak dapat mendidik anaknya dengan keseluruhan dikarenakan dia dan

suami sibuk bekerja. Maka dari itu mereka menyerahkan anaknya untuk mengaji di TPA (tempat pendidikan al-quran) Darul Ikhlas Ujung Tanjung dan merasa anaknya sudah menjadi sosok yang berakhlak sudah baik dan anaknya menjadi sopan dan ramah. Selain itu, juga ada orang tua yang mengatakan bahwa anaknya sudah bisa bersosial dengan banyak orang padahal dulunya sangat pemalu. .

Dapat disimpulkan dari beberapa wawancara dengan guru TPA, pengurus LDS (lembaga didikan subuh), serta orang tua anak yang mengaji di TPA Darul Ikhlas Ujung Tanjung dan juga masyarakat yang ada di sekitaran TPA bahwa pendidikan karakter yang sudah diterapkan sudah dapat terlaksana dengan lancar karena banyak pihak-pihak yang akan mendukung sehingga dapat terbiasa nantinya. Mulai dari orang tua atau keluarga, dari pihak sekolah, dari masyarakat dan juga dari TPA.

D. KESIMPULAN

Pendidikan adalah salah satu bagian hal yang sangat penting dari sebuah kehidupan manusia. Pendidikan juga ada memiliki proses tidak hanya instan saja dan juga tidak terjadi karena bawaan ataupun alamiah saja, ada proses didalamnya yang dimana sebagai manusia harus menempuhnya agar menjadi manusia yang terdidik.

Pendidikan karakter untuk yakni suatu perjalanan dimana anak akan membentuk kepribadiannya atau karakter dirinya. Pembentukan karakter ini nantinya akan berguna bagi anak tersebut untuk bahan atau pondasi bagi masa depan anak. Pada masa dewasanya dapat menjalankan hidup yang baik, amam, tentram dalam bermasyarakat.

Karakter ialah campuran antara moral, etika, sikap, dan akhlak seseorang. Karakter ini bisa dilihat dari tingkah laku, tindakan manusia tersebut apakah dia melakukan hal yang positif atau hal yang baik atau sebaliknya melakukan hal yang negatif atau hal yang buruk.

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmen-nya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup

Pendidikan karakter merupakan salah satu sistem nilai karakter yang meliputi salah satu komponen pengetahuan, atau tindakan untuk melaksanakan nilai yang ada, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan sekitarnya dan juga terhadap diri sendiri. Pendidikan karakter juga suatu langkah penting dan juga suatu strategis dalam membangun kembali jati diri sesungguhnya dan juga dapat membantu pembentukan bagi masyarakat juga.

Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an juga sangat berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah, aqidah, dan akhlak. Mengingat bahwa materi yang diajarkan tidak hanya terpaku pada materi baca tulis Al-Qur'an melainkan juga memberikan materi tentang ibadah, aqidah, akhlak yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang qur'ani dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, K. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved 2008, from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.web.id/karakter>
- Lickona. (2012). *Character Matters (terjemah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Magta, M. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini. *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini*, 3.
- Omeri, N. (2005). Penting Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Penting Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, 3.
- Rustini, T. (2011). Pendidikan karakter anak usia dini. *Pendidikan karakter anak usia dini*, 3.
- Tarlim. (2020). pengembangan pendidikan karakter di TPA (Ittihsdil Ummah Karang Anyer kota mataram). *pengembangan pendidikan karakter di TPA (Ittihsdil Ummah Karang Anyer kota mataram)*, 4.

**PERANAN GURU BK
DALAM MEMPERBAIKI ATTITUDE
SISWA KELAS VII
MELALUI LAYANAN DASAR
DI SMP KINALI KABUPATEN
PASAMAN BARAT**

Mirna Sri Sundari

ABSTRAK

Attitude adalah sikap dan perilaku siswa yang ditujukan kepada kehidupan sehari-harinya seperti bagaimana cara siswa tersebut berbicara kepada lawan bicaranya, bertindak, dan cara siswa tersebut kepada teman sebayanya, adik kelas, atau orang tua disekolah. Peran guru BK adalah peran yang sangat penting untuk membentuk perilaku atau kepribadian siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah agar tidak melenceng dari norma yang dibikin. Selanjutnya, layanan dasar adalah layanan umum pada bimbingan konseling yang diperuntukkan bagi semua murid, layanan ini terarah bagi pengembangan perilaku atau kompetensi yang harus dikuasai murid dengan tugas perkembangannya. Begitu juga pada murid SMP kelas VII yang pada umumnya murid tersebut masa peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama yang belum mengetahui tata tertib serta tata krama pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya perbaikan attitude siswa SMP kelas VII dengan peran guru BK melalui layanan dasar ke arah yang lebih baik supaya sesuai tata tertib yang ada di sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data

pada penelitian ini dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

Kata kunci : *peranan guru BK, attitude siswa, layanan dasar*

A. PENDAHULUAN

Di zaman yang sudah berkembang dengan sangat pesat, maka generasi baru dapat dipastikan akan mengikuti perkembangan jaman yang serba canggih ini, dengan begitu pada generasi baru ini sudah melupakan budaya bersikap sesama teman sebaya, ataupun guru di sekolahnya, dengan itu para guru bimbingan dan konseling selaku guru yang sangat penting peranannya harus bijak dalam menanggapi sikap siswa seperti itu dengan menggunakan layanan dasar strategi pelayanan informasi.

Tugas guru BK yaitu mengetahui dan juga memahami perilaku dan teknik konseling pada siswa sehingga mampu membantu siswa mengatasi permasalahannya. Pada bidang keilmuan yang berperan untuk melakukan bimbingan konseling antara lain ilmu pendidikan, sosial, psikologi dan juga ilmu konseling. Peran guru dalam bimbingan konseling, meliputi peran guru kelas/mata pelajaran, yang mana tugas dan tanggung jawab utama guru yaitu melaksanakan kegiatan bagi murid. Hanya saja peran dan kontribusi guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan bimbingan dan konseling disekolah.

Attitude ialah sikap, perilaku, atau tingkah laku seseorang dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan seharusnya. Yang mana sikap seseorang terhadap apa yang dihadapinya. Setiap insan memiliki sikap dan perilaku yang unik.

Layanan dasar pada bimbingan konseling merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik untuk mengembangkan perilaku yang

efektif, dan keterampilan. Layanan dasar bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan yang dapat dilakukan secara klasikal atau kelompok dan disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan dalam masalahnya. Dalam jenis-jenis layanan dasar bimbingan dan konseling terdapat layanan informasi yaitu sebuah proses pemberian bantuan berupa pesan yang bermanfaat bagi peserta didik dan dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagai mitra orang tua, pihak sekolah ataupun guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik siswa-siswanya atau anak-anak muridnya serta membentuk karakter agar menjadi sesuai yang seharusnya. Pada usia sekolah, anak-anak ataupun siswa tersebut menghabiskan sebagian besar waktu mereka disekolah.

Dari pengertian di atas, peranan guru BK sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter siswa sesuai yang diharuskan maka dari itu guru BK mampu membuat siswa membentuk perannya dengan pemberian layanan dasar pada siswa kelas VII agar terbentuk dari awal bagaimana bersikap kepada guru dan lainnya. Namun disini bukan hanya itu tapi dapat juga kepada siswa yang membolos dan juga tidak taat pada aturan agar siswa tersebut dapat memahami perannya sebagai siswa yang mana haknya untuk menuntut ilmu yang seharusnya.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk artikel ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan pendapat Sugiono, penelitian kualitatif merupakan penelitian

dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan serta analisis data bersifat induktif.

Teknik dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara.

C. PEMBAHASAN

1. Guru Bimbingan Konseling

Menurut (Prayitno, 1997), guru bimbingan konseling adalah seorang pelaksana bimbingan dan konseling sekolah yang secara khusus ditugasi untuk itu. Maka dari itu bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarangan guru. Guru bimbingan dan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Selanjutnya menurut (Mappiare, 2006), guru bimbingan dan konseling adalah suatu tunjukan kepada petugas dibidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi professional.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seorang tenaga pendidik atau petugas dibidang konseling yang memiliki kompetensi professional yang bertanggung jawab dan memiliki wewenang secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap peserta didik. Dengan begitu guru bimbingan dan konseling ini sangat berperan penting dalam suatu lembaga pendidikan.

Peran guru bimbingan konseling

Peran yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Dewa Ketut Sukardi: 2002). Peranan yang didasarkan pada ketentuan serta harapan peran yang menjelaskan apa saja harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan orang lain menyangkut peran-peran tertera.

Adapun struktur peran meliputi: *Pertama*, peran formal yaitu peran yang nampak dan jelas akan sejumlah perilaku yang bersifat *homogeny*. Ataupun peran formal sama dengan standar keluarga. *Kedua*, peran informal yaitu peran tertutup yang bersifat *implicit* (emosional) biasanya tidak nampak kepermukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan menjaga keseimbangan dalam keluarga.

Macam-macam peran guru bimbingan dan konseling

Dalam bimbingan belajar guru pembimbing mempunyai peran sangat penting. Menurut (Sardiman, 2003) bahwa peran guru pembimbing adalah: *Pertama*, Motivator bahwa guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga terjadi dinamika didalam proses membimbing. *Kedua*, *director* bahwa guru dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. *Ketiga*, inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar. *Keempat* fasilitator, guru akan memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses pembelajaran. *Kelima* mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. *Keenam* *evaluator*, guru mempunyai otoritas untuk memilih prestasi anak didik dalam bidang akademik ataupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didik berhasil atau malah sebaliknya. *Ketujuh* informator, Guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar *informative*, laboratorium, *study* lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2. Attitude Siswa

Ambivalen individu terhadap objek, peristiwa, orang atau ide tertentu. Sikap merupakan perasaan, keyakinan dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Pendapat Gerungan dalam Abu Ahmadi, yang menyatakan bahwa pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dalam kata sikap terhadap kata objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau perasaan, sikap disertai oleh kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek (Ahmadi, 2007). Sedangkan pendapat Thomas dalam Abu Ahmadi yang memberi batasan "Sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi didalam kegiatan-kegiatan sosial".

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas, Attitude diterjemahkan dengan arti sikap yaitu suatu perbuatan yang dilakukan dengan perasaan atau reaksi yang diperlihatkan manusia.

Sifat Sikap

Sifat dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif menurut Purwanto dalam (Maemanah, 2014): *Pertama* sifat positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. *Kedua* sifat negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

Faktor - faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut (Azwar, 2013), ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

1) Pengalaman pribadi

Tanggapan adalah salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat

mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang merupakan salah satu komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap individu.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

4) Media massa

Sarana komunikasi, mempunyai pengaruh beda dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri pribadi.

6) Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan diri. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi sirna tetapi dapat saja merupakan perilaku yang lebih persisten dan kuat.

3. Layanan Dasar

Layanan dasar adalah sebagai proses memberikan bantuan kepada seluruh siswa atau konseling melalui

secara klasikal atau kelompok dalam jangka luas. Tujuan dari layanan dasar, yaitu: *Pertama* memiliki kesadaran tentang diri dan lingkungannya. *Kedua* ahli dalam mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya. *Ketiga*, siap menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya. *Keempat* mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Strategi layanan dasar

- 1) Bimbingan klasikal yaitu melalui bimbingan klasikal, guru pembimbing melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas secara terjadwal. Bentuk kegiatan dapat berupa diskusi kelas dan curah pendapat.
- 2) Pelayanan orientasi ialah suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, terutama sekolah/madrasah. Pelaksanaan orientasi dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru, dengan materi layanan seperti organisasi sekolah/madrasah, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, sarana dan prasarana, dan tata tertib pendidikan.
- 3) Pelayanan informasi ialah sarana pemberian informasi tentang berbagai hal dan bermanfaat bagi siswa bisa melalui secara langsung atau tidak langsung dan bisa melalui media cetak atau elektronik. Misalnya informasi syarat-syarat masuknya perguruan tinggi bagi siswa 12 SMA.
- 4) Bimbingan kelompok yaitu pelayanan kepada siswa dalam kelompok kecil (5 s/d 10 orang) untuk merespon kebutuhan dan minat mereka.

Topik yang dibahas adalah masalah umum dan tidak rahasia, seperti cara belajar yang efektif.

- 5) Instrumentasi yaitu kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang para siswa dan lingkungannya, melalui kegiatan penilaian kebutuhan siswa dan lingkungannya, serta dapat diperoleh hasil analisa perkembangan siswa. Instrumen ini dapat dilakukan dengan tes dan non tes.

Dapat dilihat pada lapangan bahwa peran guru bimbingan dan konseling memang sangat penting dan dibutuhkan untuk memperbaiki (*attitude*) sikap siswa yang kurang baik menjadi lebih berperilaku. Yang mana siswa sangat membutuhkan bimbingan dari guru yang memang ahli dalam kinerjanya karna dalam menghadapi siswa yang memiliki ragam perilaku tidak cukup seorang guru bimbingan dan konseling merampung semua murid sendiri karena semakin sedikit seorang guru BK mendidik siswa maka akan semakin mudah bagi guru untuk mengetahui ragam sifat dari muridnya.

Dari observasi dan wawancara dengan beberapa siswa di SMP ini, diketahui sekolah ini hanya punya satu guru bimbingan dan konseling. Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peranan guru BK pada SMP berjalan lancar.

D. KESIMPULAN

Peranan guru BK sangat penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar mampu menciptakan keterampilan dan skill emosional yang baik. Begitu juga pada aspek *attitude* atau sikap siswa pada teman sebaya, guru, dan lain-lain, peranan guru BK sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maemanah. (2014). *Hubungan Antara Sikap Terhadap Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling dengan self disclosure pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto*.
- Mappiare, A. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Prayitno. (1997). *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling SMU*. Jakarta: Dirjen Dikti Diknas.
- Sardiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI JORONG KAYU PASAK SELATAN KECAMATAN PALEMBAYAN KABUPATEN AGAM

Kurniadi Fara Mulya

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya suatu fenomena di Jorong Kayu Pasak Selatan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam yaitu masih banyak ditemukan anak-anak yang putus sekolah tidak sampai pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Peneliti menemukan ada 6 orang anak putus sekolah dan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor internal diantaranya kurangnya minat/kemauan anak untuk sekolah, ketidakmampuan anak untuk mengikuti pelajaran, lebih mementingkan bermain. Sedangkan faktor eksternal diantaranya yaitu ekonomi yang tidak mencukupi, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga anak merasa terabaikan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan penelitian di Jorong Kayu Pasak Selatan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci yaitu 6 orang anak yang putus sekolah sedangkan informan pendukung yaitu orang tua anak yang putus sekolah di Jorong Kayu Pasak Selatan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kali ini yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa anak-anak putus sekolah di Jorong Kayu Pasak Selatan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam dikarenakan oleh faktor lingkungan keluarga yaitu jumlah anak yang banyak menjadi tanggungan orang tua sehingga

salah seorang anak harus mengalah untuk tidak sekolah. Faktor ekonomi sehingga anak banyak yang lebih memilih untuk bekerja dari pada sekolah, malas, ketidakmampuan anak untuk mengikuti pelajaran. Faktor yang paling menonjol anak putus sekolah di Jorong Kayu Pasak Selatan Kec. Palembayan Kab. Agam ini adalah kurangnya kemauan/minat anak untuk sekolah.

Kata Kunci : Faktor Penyebab, Anak Putus Sekolah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting bagi anak-anak. Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari persoalan mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan anak-anak membawa perubahan pada dirinya sesuai dengan nilai- nilai dan norma yang ada. Apabila seorang anak tidak memperoleh pendidikan dari sekolah maka seorang anak akan kesulitan menjalani kehidupannya. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 menerangkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akan menyediakan sarana dan fasilitas anak-anak untuk belajar. Melalui hal tersebut anak-anak bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Selain itu, juga dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 76 Tahun 2012 menyebutkan bahwa: “Untuk meringankan beban masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan dalam

rangka wajib belajar 9 (sembilan) tahun yang bermutu, pemerintah mengaloksi Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Tahun anggaran 2012”

(G. Thomson, 1957) menyatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap- sikap, dan tingkah laku. Hal yang sama diuraikan oleh (Crow and Crow, 1960) mengemukakan harus diyakini bahwa pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga dia memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya. Sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam (Putu Ayub, 2017) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya kebudayaan yang berazaskan keadaban untuk memberikan untuk dan memajukan tumbuhnya budi pekerti kekuatan batin, karakter, pikiran, dan tumbuh anak yang selaras dengan dunianya

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya sebagai pemberian informasi pengetahuan dan pembentukan keterampilan melainkan lebih luas dari pada itu, tapi meliputi usaha untuk dapat mewujudkan keinginan, kebutuhan, serta kemampuan individu supaya bisa tercapainya pola hidup individu dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan hanya semata-mata sebagai sarana untuk menyiapkan individu bagi kehidupannya di masa depan tetapi juga untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan.

Anak putus sekolah adalah anak yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau anak yang tidak tamat dalam menyelesaikan program belajarnya. Dari pendapat tersebut berarti anak ini pernah bersekolah namun tidak diselesaikannya bisa

dikatakan terputus sekolahnya ditengah atau tidak melanjutkan sekolahnya sampai tamat.

Putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagian orang anak yang keluar dalam masa pendidikan berlangsung sehingga anak tidak menamatkan pendidikannya ke jenjang persekolahan yang telah diikuti. Putus sekolah juga dapat pula diartikan gagal dalam belajar (Rizal Bagoë : 2013).

Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Menurut Mc Millen Faufman dan Whitener faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri anak yang putus sekolah baik itu malas, rendahnya minat. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari diri anak yang putus sekolah baik itu berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk sekolah itu sangat rendah atau pun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah ke sekolah jauh (Suryadi, 2014 : 112).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa prihatin dan tertarik untuk meneliti faktor penyebab anak putus sekolah di Jorong Kayu Pasak Selatan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Sehingga Peneliti dapat membantu menyelesaikan persoalan yang dialami anak yang putus sekolah. Bahwasanya persoalan tersebut sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di Jorong Kayu Pasak Selatan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dikemukakan peneliti menggunakan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ini akan memperoleh gambaran

secara menyeluruh tentang gejala dan fakta yang terungkap dari apa yang dinyatakan oleh informan. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti mengkaji objek pada latar alamiah tanpa adanya manipulasi data yang kemudian data tersebut digambarkan, dipaparkan berdasarkan keadaan apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan.

Metode penelitian kualitatif deskriptif ini membantu peneliti dalam meneliti dan memberikan gambaran terkait factor penyebab anak putus sekolah di Jorong Kayu Pasak Selatan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Selain ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi

1. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yaitu dengan cara menggali informasi dengan menggunakan beberapa pertanyaan secara lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara untuk pengumpulan data yaitu kepada anak yang putus sekolah, dan orang tua anak yang putus sekolah.

2. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data, secara langsung atau pun dengan pengamatan langsung oleh peneliti.

Sasaran penelitian ini adalah anak yang putus sekolah di Jorong Kayu Pasak dengan jumlah 6 orang. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Jorong Kayu Pasak Selatan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan

Ki hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk mamajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat mencapai kesempurnaan hidup. Sedangkan Pendidikan menurut Hartono adalah usaha sadar dan terencana, sistematis, dan terus menerus dalam upaya memanusiakan manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil makna bahwa pendidikan merupakan manusia memiliki usaha yang sadar dan juga terencana supaya bisa memanusiakan manusia dan juga dapat membentuk budi pekerti anak demi mencapai kesempurnaan hidup anak.

M. J. Langeveld mengelompokkan tujuan pendidikan sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan keseluruhan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan umum sering dicapai dengan tujuan akhir misalnya membentuk manusia seutuhnya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus merujuk kepada tujuan yang hendak dicapai melalui setiap mata pelajaran termasuk didalam kurikulum sekolah.

3. Tujuan Tidak Lengkap

Ini dikatakan tidak lengkap karena hal ini hanya merujuk kepada aspek tertentu. Misalnya aspek kognitif atau aspek psikomotor.

4. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ini hanya bersifat sementara saja. Ketika apa yang hendak dicapai sudah

terpenuhi, maka tujuan sementara ini akan segera ditinggalkan.

5. Tujuan Intermedier

Sama dengan “tujuan antara”. Misalnya seorang anak dimasukan dalam pusat pelatihan kerja. Tujuan antara yang hendak dicapai adalah supaya anak tersebut memiliki keterampilan tertentu.

6. Tujuan Insidental

Tujuan yang ingin dicapai pada saat-saat tertentu saja. Misalnya mengajarkan anak-anak tentang kesatuan dalam perjamuan resmi kenegaraan

Berdasarkan jabaran diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya.

2. Konsep Putus Sekolah

a. Pengertian Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah anak yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau anak yang tidak tamat dalam menyelesaikan program belajarnya. Orang tua tidak memberikan perhatian yang layak terhadap anaknya sehingga anak menjadi putus sekolah.

Sebagaimana dikatakan oleh pemerintahan Indonesia bahwa adanya Program Wajib Belajar 9 Tahun. Program ini didasari untuk semua (*Universal Basic Education*) yaitu penyediaan akses untuk semua anak tanpa terkecuali. Semua hal ini juga dicantumkan di dalam Piagam PBB tentang Hak Asasi Manusia, Hak dan Kewajiban Pendidikan Anak (Prayitno, 2000).

b. Hak Anak akan Pendidikan

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh anak- anak karena pendidikan merupakan hak yang fundamental bagi anak. Adanya kerja sama antara orang tua siswa, lembaga pendidikan dan pemerintahan untuk memenuhi hak pendidikan anak sehingga anak bisa merealisasikan pendidikan tersebut. Untuk memenuhi hal tersebut maka orang tua, lembaga pendidikan dan pemerintah harus bekerja sama merealisasikan pendidikan supaya pendidikan anak berjalan dengan lancar.

3. Penyebab Anak Putus Sekolah

Tujuan Negara Republik Indonesia berdasarkan Undang- undang Dasar (UUD) 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini mengungkapkan bahwa anak- anak yang ada di Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agaman, dan gender.

Undang- undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak mengungkapkan bahwa:

1. Pasal 4 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan.
2. Pasal 9 menyatakan bahwa ada dua hal pokok yaitu :
 - a. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakat nya

- b. Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak memperoleh pendidikan khusus.

Berdasarkan Undang-undang tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa adanya kesempatan bagi anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan karena sudah dilindungi oleh Undang-undang.

Penyebab utama anak putus sekolah adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, dan minimnya fasilitas pendidikan (BPS, 2010: 36)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa SD mengalami putus sekolah antara lain:

1. Rendahnya kemampuan ekonomi termasuk eksploitasi tenaga anak sebagai pekerja anak oleh orang tua nya demi membantu mencari nafkah keluarga
2. Rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan kurangnya dukungan motivasi dari keluarga (Mudjito AK, 2008 : 5)

Berdasarkan pendapat Mudjito tersebut dapat diambil makna bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kelanjutan sekolah anak. Hal ini juga dikuatkan oleh Muhammad Saroni yang menyebutkan bahwa “tingkat perekonomian keluarga pada dasarnya pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran (Muhammad Saroni, 2011 : 148).

Nazili Shaleh Ahmad (2011 : 134-135) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah:

1. Adat istiadat dan ajaran- ajaran tertentu.
2. Kecilnya pendapatan orang tua.
3. Jauhnya jarak rumah ke sekolah.
4. Lemahnya kemampuan murid untuk meneruskan pembelajaran.
5. Kurang adanya perhatian dari pihak sekolah.

Makna yang bisa diambil dari Nazili Shaleh adalah ada dua faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu faktor eksternal dan faktor internal anak. Dari berbagai penjelasan tentang faktor penyebab anak putus sekolah yaitu berasal dari diri anak sendiri dan juga berasal dari lingkungan anak itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti akan lebih fokus pada faktor internal dan juga eksternal anak.

4. Kondisi Anak Putus Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor penyebab anak putus sekolah di Jorong Kayu Pasak Selatan, Nagari Salareh Aia, kondisi anak-anak putus sekolah sangat memprihatinkan. Mereka yang seharusnya pagi sudah berpakaian rapi dengan seragam sekolah hingga berada di sekolah belajar bersama, bergaul dan bermain, akan tetapi justru sebaliknya kondisi yang mereka rasakan.

Sebagian besar anak-anak yang putus sekolah bekerja membantu orangtuanya ke kebun, pergi pagi pulang kadang sudah larut sore. Bahkan ada di antara mereka yang bekerja di tempat orang lain, baik bekerja di kebun orang lain, maupun di tempat-tempat yang belum pantas jika dilihat dari tenaga fisik yang mereka miliki. Seperti tukang angkat barang-barang berat,

bekerja diterik panas matahari dan lain-lain. Dengan mendapatkan upah demi mencukupi kebutuhan diri sendiri bahkan ada juga untuk keluarga. Sehingga waktu bermain dengan teman sebayanya bisa dikatakan tidak ada. Hal ini terjadi karena akibat lemahnya ekonomi masyarakat sehingga mereka harus bekerja membanting tulang untuk membantu meringankan beban orangtuanya. Selain bekerja di kebun dan bekerja bersama orang lain, diantara mereka ada juga berjualan dagangan kecil-kecilan di pasar, seperti; berjualan es, roti, kue, dan lain sebagainya. Meskipun untungnya sedikit tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Hal inilah yang dilakukan mereka sehari-hari sehingga mereka tidak bisa merasakan penting dan manisnya pendidikan untuk menggapai cita-cita mereka di masa depan.

Kondisi ini sangatlah miris dan memprihatinkan. Dalam proses pendidikan peran dan perhatian orang tua merupakan faktor utama dan paling berpengaruh terhadap kesuksesan anak dalam menempuh pendidikannya. Dengan peran dan perhatian, orang tua akan mau memenuhi kebutuhan dan keperluan anak dalam melanjutkan proses pendidikannya. Karena hal tersebut akan memotivasi anak-anak untuk lebih semangat dalam melanjutkan pendidikan mereka. Dengan peran dan perhatian, orang tua dapat menerima dan memilih apa yang terbaik untuk masa depan anak. Halim Malik (2011) mengungkapkan bahwa perhatian bisa membuat para orang tua mengarahkan dirinya sendiri untuk dapat memenuhi tuntutannya terhadap anak.

Peran dan perhatian orang tua sangatlah penting dan berpengaruh besar dalam menentukan kelanjutan dan keberhasilan anak khususnya didalam pendidikannya. Peran dan perhatian orang dibutuhkan anak karena dengan peran dan perhatian tersebut dapat

memotivasi dan mendorong diri anak untuk tetap bersekolah dan lebih semangat dalam mencapai cita-cita dan masa depannya. Peran dan perhatian orang tua juga merupakan bentuk pedulinya terhadap cita-cita anak, seperti memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah anak.

Masalahnya adalah masih banyak ditemui orang tua yang tidak peduli dan tidak memperhatikan proses pendidikan anaknya. Setiap harinya mereka mulai sibuk dengan aktivitas dan kegiatan sehari-harinya, sehingga orang tua tidak ada waktu untuk mengontrol anak-anaknya, mereka juga tidak memikirkan kebutuhan dan keperluan anak sudah terpenuhi atau belum. Terkadang orang tua pun kerap memberikan motivasi kepada anak serta tidak memenuhi sarana dan prasarana sekolah anak sehingga dengan kurang perhatian ini anak menjadi tidak bersemangat untuk sekolah, dan memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka.

5. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Maksud dari faktor penyebab adalah sesuatu hal yang membuat anak berhenti sekolah atau tidak tamat sekolah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah itu yakni faktor ekonomi, minat anak yang kurang, perhatian orang tua yang rendah, faktor budaya, fasilitas belajar kurang. Setelah diperhatikan lebih dalam faktor yang paling banyak ditemui dilingkungan yaitu faktor ekonominya kemudian dilanjutkan dengan minat anak yang sangat menipis untuk sekolah. Berikut akan dijelaskan faktor penyebab anak putus sekolah:

a. Faktor Ekonomi

Maksud dari faktor ekonomi adalah tidak adanya biaya dari keluarga untuk

menyekolahkan anak nya baik itu untuk biaya sekolah, jajan, perlengkapan sekolah mulai dari buku, pensil, pena, tas, sepatu, baju dll. Meskipun pemerintah telah menetapkan wajib sekolah 9 tahun namun kebanyakan orang tua sangat terkendala menyekolahkan anak nya karena biaya yang tidak memadai. Apalagi anak nya banyak yang sekolah sehingga ada beberapa anaknya harus berhenti sekolah.

b. Faktor Minat Anak

Maksud dari faktor minat anak adalah tidak adanya keinginan anak untuk sekolah sehingga anak lebih memilih untuk berhenti sekolah. Rendahnya minat anak ini bisa saja dipengaruhi oleh perhatian orang tua, saudara, dan dukungan masyarakat sekitar. Ada pula anak yang malas untuk sekolah karena dia merasa minder, tidak mampu bersosialisasi dengan teman nya. Minat anak sangat didorong sekali oleh orang tua, teman, saudara, dan masyarakat di lingkungan sekitar.

c. Faktor Perhatian Orang Tua

Maksud dari faktor perhatian orang tua ini adalah orang tua memberikan perhatian yang lebih kepada anak nya sehingga anak nya tidak merasa diabaikan. Kebanyakan pada jaman sekarang ini anak-anak yang SD ketika pulang sekolah malah diabaikan oleh orang tuanya dan bahkan membiarkan anaknya bermain. Anak tidak pernah diajak untuk belajar bersama, bertanya bagaimana sekolah anak sehari dan lainnya. Banyak sekali anak yang putus sekolah itu tergantung keadaan di rumahnya. Anak yang tidak mau dinasehati lagi sehingga membuat hubungan orang tua dan anak tidak harmonis lagi.

d. Faktor Prasarana Sekolah

Maksud dari faktor prasarana di sekolah adalah ketidaktersediaan prasarana pendidikan yang ada di sekolah seperti gedung sekolah, alat transportasi dari tempat tinggal siswa ke sekolah. Masalah ini sering dialami oleh anak yang tinggal di perdesaan seperti di dekat perhutanan. Alat transportasi yang kurang serta jarak dari rumah ke sekolah yang cukup jauh.

e. Faktor Fasilitas Belajar

Maksud dari faktor fasilitas belajar adalah fasilitas yang ada di sekolah sangat minim sekali seperti buku yang tidak mencukupi, alat, media yang kurang memadai, dan sebagainya. Sehingga hal ini bisa membuat minat anak berkurang untuk sekolah dan akhirnya lebih memilih berhenti sekolah.

f. Faktor Budaya

Maksud dari faktor budaya adalah terkait dengan kebiasaan masyarakat sekitar. Rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Masyarakat beranggapan bahwa tanpa sekolah pun masih bisa untuk mencari pekerjaan dan mempunyai kehidupan yang layak. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting. Pandangan banyak anak banyak rezeki untuk bisa membantu orang tua mencari nafkah dalam masih usia sekolah.

Hasil

1. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan bersama dengan wali jorong Kayu Pasak Selatan Kecamatan

Palembayan Nagari Salareh Aia Kabupaten Agam pada tanggal 10 Agustus 2022 yaitu ditemukan ada beberapa anak yang putus sekolah. Hal ini disebabkan karena faktor kurangnya perhatian orang tua sehingga anak merasa dia diabaikan dan membuat dia untuk tidak ingin sekolah. Faktanya berikutnya yang ditemukan yaitu sebagian anak memiliki kemampuan yang rendah dimana sebagian anak selalu memperoleh nilai yang rendah merasa *minder* karena ditertawakan teman-temannya sehingga anak menjadi malu dan malas untuk sekolah. Faktor terakhir yang ditemukan yaitu ekonomi keluarga yang tidak mencukupi. Beberapa anak juga ikut bekerja demi membantu orang tuanya mencari uang sehingga anak berhenti sekolah.

2. Wawancara Orang tua Anak Putus Sekolah

Berikut ini disajikan notulensi cuplikan wawancara penulis dengan para informan dalam penelitian ini.

- a. Wawancara dengan Bapak Wali Jorong Feros Santos sebagai kepala Jorong Kayu Pasak Selatan Kecamatan Palembang Nagari Salareh Aia Kabupaten Agam. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2022, sebagai berikut:

“Jorong Kayu Pasak Selatan Kecamatan Palembang Nagari Salareh Aia Kabupaten Agam masih banyak ditemukan anak yang putus sekolah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya minat anak untuk sekolah karena tidak ada perhatian dari orang tua dan juga ekonomi yang tidak mendukung anak untuk sekolah. Anak pun malah memilih bekerja dari pada sekolah. Maka untuk mengatasi hal ini peneliti selaku

Kepala Jorong cukup prihatin dengan keadaan yang seperti ini. Peneliti akan berusaha untuk bekerja sama dengan wali Nagari Aalareh Aia dan juga masyarakat yang ada di Nagari ini. Peneliti akan mencoba mengajukan proposal supaya adanya bantuan beasiswa untuk anak yang ekonominya rendah. Tidak hal itu saja peneliti juga akan memberikan arahan bahwa ada juga bantuan BazNas per kabupaten”.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masih terdapat anak putus sekolah karena kurangnya minat anak untuk sekolah yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga, kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, dan pengaruh lingkungan tempat tinggal. Adapun usaha yang akan dilakukan oleh wali Jorong Kayu Pasak Selatan untuk mengatasi anak yang putus sekolah yaitu mengajukan proposal untuk beasiswa bagi anak yang kurang mampu. Adapun Pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Agustus 2022 yaitu masih ditemukan sebagian anak yang putus sekolah yang disebabkan kurangnya minat serta tidak adanya perhatian orang tua akan pendidikan anak.

b. Orang tua anak Putus Sekolah ME:

“Peneliti mempunyai anak lima orang, 3 di antaranya penurut dan mau mendengarkan perkataan peneliti. Sedangkan anak peneliti yang nomor empat I tidak mau mendengarkan perkataan peneliti. Sekolah sangat pemalas, belajar tidak pernah, ketika peneliti menyuruhnya untuk belajar dia malah memarahi peneliti. Padahal apapun itu keperluan sekolahnya sudah dilengkapi oleh ayahnya. I lebih suka bermain dengan teman-temannya dibandingkan belajar.

Ketika peneliti menyuruhnya belajar di rumah banyak alasan yang dikeluarkannya, lelah dan sebagainya. Bangun pagipun I sangat pemalas. Peneliti juga pernah menerima kabar dari sekolahnya kalau I nilainya sangat rendah sekali begitu juga dengan kehadirannya. I sering singgah di rumah temannya untuk bermain PS”.

c. Ibu S (Orang tua siswa):

“Peneliti mempunyai tiga orang anak, dua orang sudah tamat sekolah. Sedangkan R belum tamat sama sekali dan masih duduk dibangku sekolah kelas 3 SD. R ini sangat pemalas sekali dalam belajar. Ia mengatakan kalau ia sekolah hanya untuk mendapatkan uang jajan saja. Ketika peneliti menyuruhnya belajar ia hanya diam saja menghiraukan perkataan peneliti. Dikarenakan ia anak bungsu apapun permintaannya dibelikan oleh kakaknya. Apapun keperluan sekolahnya juga dipenuhi oleh kakaknya namun ia tetap tidak mau berubah. Wali kelas nya mengatakan kepada peneliti kalau R ini sering nakal di kelas, sering mengganggu temannya, meribut di kelas dan bertengkar. Peneliti kewalahan mengatur anak peneliti. Ia tidak pernah mau mendengarkan perkataan peneliti”.

d. Ibu EN (orang tua siswa):

“Peneliti mempunyai dua orang anak, anak sulung kelas 2 SMP dan anak bungsu kelas 3 SD. Anak pertama sangat rajin untuk sekolah, memiliki prestasi yang bagus. Berbeda dengan anak kedua ini E. E adalah anak peneliti cewek satu-satunya. Karena ia anak bungsu apapun permintaannya selalu dikabulkan oleh ayahnya. Begitu juga dengan keperluan sekolah nya. E

termasuk anak yang pemalas baik itu di sekolah maupun di rumah. E anak yang hobi berdandan. E sudah memiliki kebutuhan make up seperti orang dewasa. Jadi ketika pergi sekolah kalau E tidak pakai make up ia tidak mau sekolah. Di sekolah juga pernah ditegur oleh guru-gurunya namun E tidak mau mendengarkan. Dalam belajar nilai E sangat tidak memuaskan karena E tidak pernah belajar di rumah.”

e. Ibu I (orang tua siswa):

“Peneliti mempunyai anak berinisial S. S sangat memiliki keinginan yang tinggi untuk sekolah, namun karena biaya tidak memadai lalu peneliti suruh berhenti sekolah. Anak peneliti namanya S, ia sering mengikuti lomba-lomba yang ada di sekolah. Ia juga mendapatkan peringkat di kelas tapi peneliting semenjak ayahnya meninggal lalu peneliti sendiri yang harus membiayainya. Peneliti hanya seorang buruh tani, yang kadang bekerja kadang tidak. Jadi peneliti sangat kewalahan untuk membiayai sekolah anak peneliti. Karena peneliti sering tidak di rumah maka peneliti kurang sekali memperhatikan anak peneliti, sehingga ia merasa terabaikan”.

f. Ibu Z (orang tua siswa):

“Peneliti mempunyai tujuh orang anak, anak pertama sudah tamat sekolah dan bekerja, anak kedua masih sekolah kelas 3 SMA, anak ketiga masih sekolah kelas 1 SMA, anak keempat kelas 2 SMP, anak kelima kelas 6 SD, anak ke enam kelas 4 SD, dan anak ke tujuh kelas 2 SD. Anak kelima berinisial O, keenam A. Ke enam anak peneliti sekolah, jadi peneliti sangat kewalahan dalam membiayai sekolah anak peneliti. Apalagi yang di

SMA sangat membutuhkan biaya yang besar. O dan A sangat mempunyai keinginan yang tinggi untuk sekolah. Terkadang ketika pergi ke sekolah O dan A bisa dikatakan jarang jajan. Mereka berdua makan pagi karena tidak ada uang dari peneliti. Tapi O dan A menerima hal tersebut, yang penting ia bisa sekolah. Namun ketika O dan A meminta uang untuk membeli buku di sekolah, peneliti mengatakan tidak ada uang. Lalu mereka merasa terpuruk sekali, sehingga mereka memutuskan untuk berhenti sekolah dan membantu peneliti mencari uang dengan cara berjualan es. Peneliti tidak bisa melakukan apa-apa karena memang biaya itu yang tidak ada”.

3. Wawancara Anak Putus Sekolah

a. Anak Putus Sekolah I:

“Peneliti sering dibully oleh teman-teman di kelas. Itulah yang menyebabkan peneliti malas untuk sekolah. Pelajaran di sekolah pun sangat susah untuk peneliti pahami. Peneliti sering diejek karena mendapatkan nilai yang rendah dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Peneliti memutuskan untuk berhenti sekolah”.

b. Anak Putus Sekolah R:

“Peneliti sering dimarahi oleh guru di sekolah. Peneliti merasa guru di sekolah itu pilih kasih. Banyak pelajaran yang sulit peneliti pahami, namun guru tidak menjelaskannya kembali. Peneliti juga sering tidak masuk sekolah, peneliti lebih memilih bermain dengan teman-teman peneliti di rumah. Ketika sekolah pun peneliti sering

terlambat sehingga sudah sering kali. Lalu peneliti diberhentikan oleh sekolah”.

c. Anak Putus Sekolah E:

“Peneliti tidak mau pergi sekolah, karena di sekolah guru-guru banyak yang pilih kasih, peneliti sering dimarahi oleh guru-guru, dirumah peneliti tidak pernah dimarahi orang tua peneliti sendiri. Peneliti memang hobi berdandan. Itu sudah menjadi kebiasaan peneliti. Karena teman-teman sering membully peneliti karena peneliti sering dandan maka peneliti memutuskan untuk berhenti sekolah”.

d. Anak Putus Sekolah S:

“Semenjak ayah peneliti meninggal, nilai belajar peneliti sangat turun dan peneliti juga semakin malas untuk belajar. Hanya ibu peneliti yang membiayai peneliti. Peneliti kasihan dengan ibu peneliti. Peneliti juga tidak diperhatikan lagi seperti biasanya. Lalu peneliti memutuskan untuk berhenti sekolah dan bekerja membantu ibu peneliti”.

e. Anak Putus Sekolah O:

“Peneliti memiliki keinginan yang tinggi untuk sekolah, namun di sekolah peneliti sering diejek teman-teman karena ketika jam istirahat peneliti tidak pernah jajan, malahan peneliti hanya di kelas saja, lalu teman-teman menertawakan peneliti, peneliti jadi malu. Sering kali peneliti rasakan hal tersebut. Sehingga peneliti merasa tidak ada gunanya sekolah kalau peneliti diejek terus. Karena malu bertemu dengan teman-teman peneliti memutuskan untuk berhenti sekolah”.

f. Anak Putus Sekolah A:

“Peneliti mendapatkan nilai yang memuaskan di sekolah, peneliti tidak pernah bolos dalam sekolah. Namun peneliti sering tidak jajan di sekolah karena orang tua peneliti tidak punya uang, peneliti mempunyai banyak saudara sehingga peneliti harus mengalah. Dalam mengulang pelajaran di rumah pun peneliti tidak mempunyai sarana yang lengkap sehingga peneliti sangat kewalahan untuk belajar”.

Berdasarkan wawancara orang tua anak dan anak yang putus sekolah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor penyebab anak yang putus sekolah itu memang ada dua faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor pertama, kurangnya minat anak untuk sekolah merupakan suatu dorongan dalam diri anak yang kurang sehingga mengakibatkan anak malas sekolah. Banyak hal yang menyebabkan anak kurang berminat untuk sekolah yaitu disebabkan oleh kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga anak tidak lagi semangat untuk belajar dan sekolah.

Faktor kedua, setiap anak memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda, ada kemampuannya yang tinggi dan ada pula yang rendah.

2. Faktor Eksternal

Ekonomi termasuk salah satu yang sangat menentukan tercapainya suatu proses pendidikan anak karena pada dasarnya pendidikan itu merupakan sesuatu perkara yang mahal dengan artian prosesnya membutuhkan biaya, Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa ekonomi yang dimaksud yaitu orang tua yang

tidak mampu membiayai anaknya yang sedang sekolah sehingga menghambat anak untuk sekolah.

Faktor perhatian orang tua sangat mendukung demi kelanjutan sekolah anak. Namun anak yang putus sekolah di Jorong Kayu Pasak Selatan sering tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya sendiri sehingga membuat anak merasa terabaikan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti lakukan di Jorong Kayu Pasak Selatan dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah yaitu faktor internal, terdiri dari kurangnya minat anak untuk sekolah, malas, motivasi anak yang kurang sehingga membuat anak malas datang ke sekolah. Kemudian kemampuan anak dalam memahami mata pelajaran sangat lemah. Anak sulit memahami pelajaran di sekolah sehingga nilai anak sering rendah sehingga membuat anak tidak bisa melanjutkan sekolah.

Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal yaitu faktor di luar diri anak seperti di lingkungan, kurangnya perhatian orang tua kepada anak sehingga anak merasa terabaikan dan memilih berhenti sekolah. Kemudian faktor ekonomi juga sangat berpengaruh sekali. Pada umumnya di Jorong Kayu Pasak Selatan ekonomi keluarga anak yang putus sekolah sangat lemah sehingga ini menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dan lebih memilih bekerja demi mencukupi kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

Basiliur R, Werang. (2014). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Merauke : Media Akademi.

- BPS. 2010 . *Statistik Pendidikan* . Jakarta : BPS RI.
- Crow, C. A. (2020). *Pendidikan Anak Di SD*. Tangerang Selatan, Universitas Terbuka.
- Halim Malik. (2011). *Metode Belajar Dan Kesulitan Belajar*. Surabaya. Usaha Nasional
- I Wayan Suwatra. (2014). *Sosiologi Pendidikan*, Singajara : Graha Ilmu
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No. 76 Tahun 2012
- Suryadi. (2014). *Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan Pendidikan Indonesia*. Bandung PT Remaja Rosda Karya.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta Kencana.
- Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Visimedia.
- Undang- Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional
- Purnama, D. T. (2014). Fenomena Anak Putus Sekolah Dan Faktor Penyebabnya Di Koa Pontianak. *Sociologique Jurnal S-1, Vol. 2, No. 4*, 1-17.
- Utami, W. N. (2020). *Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Di Tingkat Sekolah Dasar Wilayah Duri Kepa*.
- Bagoe, Rizal. (2020). *Faktor- Factor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Suka Damai Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone*.

Jurnal Skripsi, Reska Radiati. (2014). *Profil Factor Penyebab Remaja Putus Sekolah Di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman*. STKIP PGRI Sumatera Barat.

Wawancara

Eni Nita. *Wawancara Pribadi*. Faktor Penyebab Anak Berhenti Sekolah. Minggu 14 Agustus 2022.

Feros Santos. *Wawancara Pribadi*. Cara Mengatasi Anak Putus Sekolah. Kamis 11 Agustus 2022.

Hasil Wawancara Dengan Anak Putus Sekolah

Hasil Wawancara Dengan Bapak Wali Jorong Feros Santos Di Jorong Kayu Pasak Selatan Kecamatan Palembang Kabupaten Agam

Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Anak Putus Sekolah

Inang. *Wawancara Pribadi*. Faktor Penyebab Anak Berhenti Sekolah. Minggu 14 Agustus 2022.

Melisa Erina. *Wawancara Pribadi*. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. Sabtu 13 Agustus 2022.

Suci. *Wawancara Pribadi*. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah. Sabtu 13 Agustus 2022.

Zartin. *Wawancara Pribadi*. Faktor Penyebab Anak Berhenti Sekolah. Kamis 11 Agustus 2022.

FAKTOR PENYEBAB KURANGNYA MINAT BELAJAR SISWA KELAS XI MIA PADA PELAJARAN FISIKA DI SMAN 1 KECAMATAN MUNGKA

Riri Novita

ABSTRAK

Minat adalah suatu rasa ketertarikan atau kesukaan seseorang terhadap sesuatu baik itu pekerjaan, pelajaran maupun hal lain, ketertarikan tersebut membuat individu memberikan perhatiannya secara penuh tanpa membagi kepada hal yang lainnya. Di SMAN 1 Kecamatan Mungka terdapat siswa yang kurang minat pada pelajaran fisika. Mata pelajaran fisika adalah mata pelajaran prasyarat yang harus dikuasai oleh siswa kelas XI yang mengambil jurusan MIA. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa kelas XI MIA pada pelajaran fisika di SMAN 1 Kecamatan Mungka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menguraikan faktor penyebab siswa kurang minat pada pelajaran fisika. Objek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA di SMAN 1 Kecamatan Mungka yang kurang minat pada pelajaran fisika. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan enam orang siswa kelas XI MIA diketahui bahwa ada siswa yang kurang minat pada pelajaran fisika yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu metode mengajar guru serta faktor internal yaitu kurang suka dengan pelajaran fisika, tidak mengulang pelajaran di rumah.

Kata Kunci: faktor penyebab, minat belajar, fisika

PENDAHULUAN

Fisika sebagai cabang ilmu IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMA, pelajaran fisika sangat penting diprogramkan di sekolah formal karena fisika adalah bagian dari kehidupan manusia yang melekat dengan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran fisika adalah salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh peserta didik di sekolah, sehingga banyak siswa yang kurang minat dengan pelajaran fisika, karena pada pelajaran fisika tidak hanya memahami penjelasannya saja tetapi juga terdapat rumus-rumus yang harus dipahami dan dihafal oleh siswa untuk melakukan sebuah temuan baru. Kurangnya minat belajar siswa kelas XI MIA pada mata pelajaran di sekolah merupakan masalah penting yang harus diselesaikan dengan cepat, apalagi mata pelajaran fisika adalah salah satu mata pelajaran jurusan di MIA.

Untuk mengetahui penyebab siswa memiliki minat belajar yang kurang adalah dengan mencari tahu faktor penyebabnya sehingga guru mata pelajaran maupun guru BK dapat mengatasi masalah yang terjadi dan siswa kelas XI MIA dapat mengikuti pelajaran fisika dengan baik. Faktor penyebab ini bisa berasal dari dalam diri siswa (internal) dan bisa berasal dari luar diri siswa (eksternal).

SMAN 1 Kecamatan Mungka adalah salah satu sekolah menengah atas yang berlokasi di Jopang Manganti, Kec. Mungka, Kab. Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, dengan kode pos 26254. SMAN 1 Kec. Mungka berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan memiliki akreditasi B berdasarkan sertifikat 260/BAN-PROV/SK/X/2018. SMAN 1 Kec. Mungka adalah Sekolah Menengah Atas satu-satunya yang berada di Kec. Mungka yang baru dibangun beberapa tahun yang lalu. Walaupun masih tergolong baru, tetapi di SMAN 1 Kec. Mungka ini sudah banyak mengukir prestasi, beberapa prestasi yang ditoreh

siswa di SMAN 1 Kec. Mungka yaitu dalam bidang puisi dan pencak silat yang siswanya mewakili Kabupaten ketinggian Provinsi selain itu, siswa SMAN 1 Kecamatan Mungka juga aktif melaksanakan ekstrakurikuler pramuka yang diadakan setiap minggu. SMAN 1 Kecamatan Mungka adalah salah satu sekolah yang lokasinya yang tidak terlalu jauh dari rumah peneliti, selain itu banyak siswa kelas XI MIA yang bertempat tinggal didekat rumah peneliti, itulah alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut. Adapun yang dimaksud dengan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah individu yang sedang mengalami masa remaja akhir (*late adolescence*) antara usia 15- 18 tahun sementara masa remaja dimulai pada usia 10 tahun dan berakhir usia 18-22 tahun. Pada masa remaja terjadi perubahan pada biologis, kognitif, dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian, sehingga masa remaja siswa sudah menjadi matang, memiliki identitas fisik dan sosial sendiri, menurut Jhon W dalam Jurnal karya (Aisyah, 2015).

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan dua orang siswa kelas XI MIA terkait mata pelajaran yang kurang diminati di sekolah, diketahui bahwa kebanyakan siswa kelas XI MIA kurang minat pada pelajaran fisika, sementara pelajaran Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa kelas XI MIA. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Faktor Penyebab Kurangnya Minat Belajar Siswa Kelas XI MIA pada Pelajaran Fisika di SMAN 1 Kecamatan Mungka.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan data kualitatif yaitu prosedur penelitian yang mendapatkan hasil deskriptif berupa kata-kata

secara lisan dari objek penelitian dan perilaku yang bisa diamati. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Kecamatan Mungka dan objek penelitian adalah siswa kelas XI MIA yang memiliki minat yang kurang pada pembelajaran fisika. Dalam pengumpulan data, teknik yang peneliti gunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah mengamati atau memperhatikan segala bentuk kegiatan yang dilakukan dengan cara memusatkan perhatian terhadap objek yang akan diteliti dengan menggunakan alat indra.

Teknik pengumpulan data observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan terhadap guru maupun siswa kelas XI MIA pada pembelajaran fisika di kelas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi lengkap yaitu peneliti mengamati apa yang dilakukan oleh objek penelitian, mendengarkan apa yang diucapkan dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti. Sementara wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan informasi atau data berupa informasi atau keterangan terkait data yang diperlukan oleh peneliti, percakapan dilakukan oleh pihak pewawancara dengan orang yang menjadi informan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Menurut Bloom dalam Ahmad Susanto dalam skripsi karya (Munasiba, 2017) menjelaskan bahwa “minat sebagai *subject-related affect* yang didalamnya termasuk minat atau kesukaan dan sikap atau perilaku seseorang terhadap materi pelajaran yang diajarkan di sekolah”. Menurut Alisuf Sabri dalam skripsi karya (Alfurqon, 2017) menjelaskan minat (*interest*) yaitu kecenderungan seseorang untuk selalu memperhatikan dan

mengingat sesuatu secara terus menerus tanpa membagi perhatian kepada hal lainnya. Minat berkaitan erat dengan perasaan terutama rasa senang, karena itu dikatakan minat terjadi karena sikap atau perasaan senang seseorang kepada sesuatu, orang berminat sudah pasti memiliki rasa suka atau senang yang timbul dalam dirinya. Sementara menurut H. Djaali dalam jurnal karya (Syardiansah, 2016) mengungkapkan minat adalah rasa lebih suka dan ketertarikan pada satu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar. Minat tumbuh sendiri dalam diri individu dan tidak bisa dipaksakan oleh orang lain.

b. Pengertian Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar adalah proses usaha memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan, berlatih untuk mendapatkan keterampilan tertentu, serta dapat merubah tingkah laku atau perilaku seseorang yang disebabkan oleh pengalaman individu dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu usaha secara sadar yang dilalui oleh seorang individu untuk mendapatkan wawasan serta pengetahuan dari sebelumnya tidak diketahui atau dipahami menjadi tahu dan dapat dipahami dengan baik, sehingga dengan belajar perilaku atau sikap seseorang dapat berubah kearah yang lebih baik.

Menurut Ihsana dalam jurnal karya (Kasumawati, 2021) “belajar yaitu aktivitas yang dilakukan dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi

mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”. Belajar adalah suatu proses penambahan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan. Adapun menurut Slameto dalam jurnal karya (Kasumawati, 2021) “belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mundjiono dalam jurnal karya (Kasumawati, 2021) “belajar merupakan prilaku, disaat orang belajar maka responnya baik dan sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun” jadi belajar dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya, jika seseorang belajar prilaku akan menjadi baik dan sebaliknya. Sedangkan menurut Syaiful dan Aswan dalam jurnal karya (Fiquroisyin, 2020) “belajar yaitu perubahan perilaku akibat pengalaman dan latihan, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan atau sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi seseorang”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang terlihat dari segi kognitif atau pengetahuan karena dengan belajar seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, perubahan juga terjadi pada tingkah laku individu karena dengan belajar tingkah laku yang sebelumnya kurang baik berubah menjadi baik karena seiring dengan adanya pengalaman yang diperoleh dengan lingkungannya, selain itu perubahan juga terjadi pada keterampilan individu, karena sebelumnya yang tidak bisa menjadi bisa

dilakukan atau bisa diciptakan, sehingga menjadi keterampilan baru pada diri individu.

c. **Pengertian Minat Belajar**

Menurut Wina Sanjaya (2007: 69) minat belajar adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu atau motivasi individu atau siswa dalam proses pembelajaran di sekolah terkait dengan kesukaannya dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan. Menurut Slameto dalam skripsi karya (Rahmadhani, 2019) minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh ataupun paksaan dari orang lain.

Arden N. Franden dalam buku Psikologi karangan (Sumadi Suryabrata, 2005) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar yaitu sebagai berikut:

- 1). Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, dengan adanya sifat ingin tahu dalam diri individu pastilah ia memiliki minat
- 2). Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju
- 3). Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman
- 4). Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang baru dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun kompetisi
- 5). Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
- 6). Adanya ganjaran untuk hukuman sebagai akhir dari pada pelajaran.

Siswa yang memiliki minat atau kesukaan dalam belajar akan cenderung untuk memberikan perhatiannya yang besar kepada objek atau mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, karena pemusatan perhatian atau fokus yang intensif kepada materi pelajaran yang diajarkan guru dapat membuat siswa lebih giat untuk belajar sehingga mencapai hasil belajar yang baik.

2. Pentingnya Minat Belajar dalam Proses Pembelajaran

Arti penting minat dalam pelaksanaan studi atau pembelajaran di sekolah yaitu, minat akan melahirkan perhatian siswa, minat memudahkan untuk terciptanya konsentrasi atau fokus siswa dalam belajar, minat mencegah siswa mendapatkan gangguan dari luar, minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan siswa serta minat akan memperkecil rasa bosan siswa dalam belajar. Minat merupakan landasan konsentrasi, minat bersifat sangat pribadi yang tumbuh dengan sendirinya dalam diri seseorang, orang yang tidak bisa menumbuhkan minat dalam dirinya maka ia tidak dapat memelihara dan mengembangkan minat itu serta tidak mungkin berminat terhadap sesuatu yang lainnya. Minat itu tidak dapat dipaksakan, namun minat tumbuh sendiri dalam diri individu.

3. Pelajaran Fisika

Fisika adalah suatu mata pelajaran yang membahas mengenai gejala-gejala alam, bangun pengetahuan yang menggambarkan usaha, temuan, wawasan dan kearifan yang bersifat kolektif dari umat manusia, dalam pelajaran fisika setiap materi pelajarannya juga terdapat rumus-rumus yang digunakan untuk menemukan hasil dari contoh soal

yang diberikan, menurut Wartono dalam jurnal karya (Kartini, 2022). Fisika adalah ilmu dasar memiliki karakteristik bangun ilmu yang terdiri atas fakta atau kenyataan, konsep atau pengertian, prinsip, hukum, postulat dan teori serta metodologi keilmuan, menurut Mundilarto dalam jurnal karya (Nurris Septa Pratama, 2015). Fisika adalah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian di alam yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari adalah pengertian fisika menurut Arkundanto dalam jurnal karya (Wardhany, 2014). Fisika adalah mata pelajaran yang memerlukan pemahaman dari penghafalan pada pengertian dan pemahaman konsep yang berat pada terbentuknya pengetahuan melalui penemuan, penyajian data yang matematis berdasarkan aturan tertentu sehingga untuk mempelajari fisika juga perlu aturan merupakan pengertian fisika menurut Depdiknas dalam jurnal karya (Wardhany, 2014). Dalam pembelajaran fisika hendaknya siswa menguasai proses dan produk fisika yang meliputi teori, prinsip, hukum dan lainnya. Sementara untuk prosesnya berkaitan dengan bagaimana cara produk ditemukan.

Tujuan pembelajaran fisika di sekolah yaitu untuk membekali siswa pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Materi pokok fisika di SMA dan MA adalah lanjutan dari materi pokok di SMP dengan materi yang agak luas pada konsep abstrak yang dibahas dengan kuantitatif analitis, menurut Depdiknas dalam jurnal karya (Wardhany, 2014).

Pelajaran fisika yang dipelajari oleh siswa kelas XI MIA di sekolah merupakan materi lanjutan dari jenjang pendidikan sebelumnya, materi yang dipelajari juga lanjutan materi sebelumnya yang harus dikuasai dan dipahami oleh siswa. Pelajaran fisika

juga sangat penting dikuasai oleh siswa kelas XI MIA karena sebagai bahan nantinya yang akan membantu mereka dalam proses ujian. Siswa kelas XI MIA dalam mengikuti pelajaran fisika hendaklah mereka terlebih dahulu memiliki minat atau rasa suka pada mata pelajaran tersebut.

4. Faktor Penyebab Kurangnya Minat Belajar

Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Terkait dengan minat belajar peserta didik di sekolah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah hal-hal yang mempengaruhi atau yang menyebabkan minat belajar peserta didik di sekolah untuk belajar yang berasal dari dalam dirinya, yang biasanya faktor internal ini tidak bisa diamati dari luar oleh orang lain, melainkan hanya dirasakan oleh individu masing-masing sementara faktor eksternal adalah hal-hal yang mempengaruhi peserta didik di sekolah untuk belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, bisa berasal dari lingkungan keluarga, tempat tinggal, teman, cara atau metode mengajar guru di kelas maupun hal lain yang berasal dari luar diri individu.

a. Faktor internal

1). Faktor biologis

Kesehatan yang sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, apabila siswa kesehatannya terganggu maka siswa tidak punya semangat dalam belajar, berarti minat siswa untuk belajar akan berkurang.

2). Faktor psikologi

Pertama adalah bakat, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki

seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat besar pengaruhnya dalam belajar, jika mata pelajaran sesuai dengan bakat maka siswa akan berminat terhadap pelajaran tersebut.

Kedua adalah intelegensi, intelegensi atau kecerdasan besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seseorang, intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b. Faktor-faktor eksternal

1). Faktor keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak-anak serta anggota keluarga lain sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

2). Faktor sekolah

a). Metode mengajar

Metode mengajar mempengaruhi minat belajar siswa, misalnya metode yang digunakan guru kurang baik atau monoton.

b). Kurikulum

Kurikulum adalah rencana atau program pendidikan dengan berisikan rancangan dari kegiatan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik di sekolah.

3). Faktor masyarakat

a). Kegiatan dalam masyarakat

Kegiatan ini sangat baik untuk siswa diikuti untuk menambah pengalaman siswa, namun jika diikuti berlebihan akan mengakibatkan siswa malas belajar.

b). Teman bergaul

Teman bergaul sangat mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari juga bisa dipengaruhi oleh teman, Selain itu, teman bergaul juga dapat memberi pengaruh positif terhadap siswa sehingga mendorong siswa untuk semangat belajar.

Siswa kelas XI MIA ini terdiri dari 20 orang dengan 13 orang perempuan dan 7 orang laki-laki. Di SMAN 1 Kecamatan Mungka pelajaran fisika diajarkan oleh bapak. Pelajaran fisika adalah mata pelajaran jurusan yang harus dikuasai oleh siswa kelas XI MIA. Mata pelajaran fisika dalam satu minggu dipelajari selama dua kali pertemuan yaitu pada hari selasa dan rabu. Pembelajaran fisika dilakukan di dalam kelas maupun di dalam ruang labor sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SMAN 1 Kecamatan Mungka pada tanggal 23 Agustus 2022 dengan siswa kelas XI MIA maka diperoleh hasil bahwa pada saat proses pembelajaran fisika berlangsung terlihat siswa kelas XI MIA banyak yang kurang berminat. Pada saat guru sudah menerangkan di depan banyak siswa yang sibuk dengan urusannya sendiri, mereka tidak fokus mendengarkan guru tetapi mereka sibuk dengan

kegiatan lain seperti bermain HP, ada yang melamun, ada yang *ngobrol* dengan teman sebelahnya dan terlihat hanya sedikit siswa yang betul-betul memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, ada juga siswa yang minta ijin ke toilet dengan waktu yang sangat lama, kemudian juga terlihat hanya sedikit siswa yang membawa atau memiliki buku cetak sebagai panduan untuk belajar di kelas, selain buku catatan siswa kelas XI MIA hanya membawa peralatan menulis saja. Berdasarkan observasi atau amatan penulis terhadap guru yang mengajar dengan santai dan tidak terlalu cepat, setelah menerangkan materi pelajaran guru fisika juga memberikan soal latihan agar siswa lebih memahami penjelasan darinya, tetapi hanya beberapa orang siswa yang mengerjakan soal latihan tersebut. Guru fisika juga memberikan kelonggaran saat jam pelajarannya dengan membolehkan siswa untuk menggunakan hp untuk mempermudah menemukan hasil yang ingin dicari. Setelah jam pelajaran selesai, penulis diberi kesempatan untuk melakukan wawancara dengan siswa.

Berdasarkan wawancara yang sudah penulis lakukan dengan enam orang siswa kelas XI MIA maka didapatkan hasil terkait faktor penyebab siswa kelas XI MIA kurang minat pada pelajaran fisika:

1. Faktor eksternal
 - a. Kurang paham dengan metode atau cara guru menerangkan pelajaran di kelas

Setelah dilakukan wawancara dengan enam orang siswa kelas XI MIA jawaban yang diberikan hampir sama yaitu mengenai cara mengajar guru yang kurang dipahami. Siswa mengatakan bahwa guru fisika dalam

mengajar terlalu kaku tidak ada unsur humornya, terlalu serius. Selain itu, guru fisika dalam menjelaskan materi pelajaran juga tidak sesuai dengan cara atau rumus yang ada di buku cetak, bapak menjelaskan materi sesuai dengan pemahamannya saja dan itu pun menggunakan rumus yang berbelit-belit dan susah untuk dipahami, mereka lebih menyukai gaya mengajar guru fisika pada kelas X lalu dengan hanya menjelaskan materi secara ringkas dan tepat dibandingkan dengan gaya mengajar guru fisika yang sekarang.

Saat menjelaskan materi di depan, tulisan guru fisika juga sulit untuk siswa baca dan pahami, banyak siswa yang bertanya kembali mengenai bacaan di papan tulis pada saat siswa mencatat penjelasan bapak sebelumnya.

2. Faktor internal

a. Kurang minat pada pelajaran fisika

Minat atau rasa suka terhadap sesuatu itu tumbuh secara sendiri dalam diri individu tanpa dipaksa atau disuruh oleh orang lain. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa kelas XI MIA ada yang tidak minat dengan pelajaran fisika, karena pelajaran fisika banyak sekali rumus yang harus dipelajari dan rumus tersebut susah untuk mereka pahami.

b. Tidak mengulang pelajaran fisika di rumah

Dengan kurang dipahaminya pelajaran fisika di sekolah, membuat siswa kelas XI MIA juga tidak mengulang pelajaran di rumah. Mereka beranggapan bahwa jika seandainya diulangi pelajaran fisika di rumah maka mereka juga tidak akan paham terkait materi yang diajarkan, walaupun mereka mencatat materi tersebut. Selain itu, didapatkan juga informasi bahwa mereka juga tidak mengikuti les, serta hanya sedikit siswa yang mengikuti belajar kelompok di rumah.

c. Kurang minat dengan jurusan yang diambil

Dalam proses wawancara didapatkan informasi bahwa alasan salah satu siswa kurang minat dengan pelajaran fisika yaitu ia kurang suka dengan jurusan yang dia ambil. Ia terpaksa mengambil jurusan MIA karena disuruh oleh orang tua, dengan alasan peluang kerja lebih besar jurusan MIA dibandingkan dengan jurusan lainnya. Jadi ia harus mengikuti perkataan orang tuanya, tanpa membantah sedikitpun.

Berdasarkan penjelasan dari wali kelas, siswa XI MIA sudah menceritakan kejadian ini sebelumnya terkait pelajaran fisika, namun wali kelas tidak bisa menegur langsung guru bersangkutan, namun itu adalah hak dari kepala sekolah saja. Sementara siswa kelas XI MIA tetap mengikuti pelajaran fisika sesuai dengan jadwal yang ditentukan, tetapi mereka masih sulit untuk memahami pelajaran tersebut dan mereka juga takut untuk mengikuti ujian nantinya, karena mereka beranggapan tidak bisa menjawab soal ujian

nantinya. Salah satu yang bisa dilakukan yaitu dengan meminta bantuan teman lain yang paham untuk menjelaskan ulang materi tersebut.

C. KESIMPULAN

Minat dalam proses pembelajaran di sekolah sangatlah penting dimiliki siswa, jika siswa tidak memiliki minat maka akan menjadi masalah bagi dirinya. Siswa kelas XI MIA di SMAN 1 Mungka memiliki minat yang kurang pada pelajaran fisika. Setelah dilakukan observasi dan wawancara oleh penulis maka diketahui faktor penyebabnya. Kurang minat siswa pada saat observasi di sekolah terlihat saat pelajaran berlangsung banyak siswa yang kurang fokus mendengarkan penjelasan dari guru, mereka malah sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti melamun, mengobrol dengan teman, bermain hp, berfoto. Hasil wawancara diketahui bahwa faktor yang menyebabkan mereka kurang minat pada mata pelajaran fisika yaitu banyak siswa yang kurang paham dengan metode atau cara mengajar bapak di kelas, mereka beranggapan bahwa bapak dalam menjelaskan materi terlalu kaku kurang humor dan terlalu tegang, materi yang diajarkan bapak kurang sesuai dengan buku panduan yang dimiliki siswa, bapak dalam menjelaskan pelajaran hanya menjelaskan menurut pemahamannya saja dan itulah yang membuat siswa kurang paham dengan pelajaran fisika. Faktor dari diri siswa yaitu kurang suka dengan pelajaran fisika karena banyak rumus-rumus yang juga dihafal selain dari materi, banyak siswa yang tidak mengulang pelajaran di rumah sementara mereka juga tidak mengikuti les di rumah dan ada siswa yang mengambil jurusan MIA ini karena disuruh oleh orang tuanya. Sebelumnya mereka sudah membicarakan hal ini kepada wali kelas dan belum ada solusinya.

Jadi faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran fisika yaitu karena cara mengajar guru (eksternal) dan siswa yaitu siswa kurang paham dengan pelajaran fisika, kurang minat dengan pelajaran fisika serta tidak mengulang pelajaran fisika di rumah (internal).

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2015). Hubungan Self Esteem Dengan Orientasi Masa Depan Pada Siswa SMA XI Di SMA Negeri 3 Malang. *Jurnal Psikoislamika, Volume 12*
- Alfurqon, F. A. (2017). Efektifitas Pembelajaran Berbantuan Video Game Visual Novel Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Peserta Didik. *Skripsi*.
- Fiquroisyin, D. (2020). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Social, Humanities, And Education Studies (Shes): Conference Series*
- Istayono, E., & Pratama, N. S. (2015). Studi Pelaksanaan Pembelajaran Fisika Berbasis Higher Order Thingking (HOTS) Pada Kelas X SMA Negeri Kota Yogyakarta.. *Prosiding Seminar Nasional Fisika Dan Pendidikan Fisika (SNFPF)*.
- Kartini. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Media Gambar Di SMP Negeri 3 Palangga Kabupaten Gowa. *Jurnal Of Educational Technology, Curriculum, Learning, And Communication. Volume 2*

- Kasumawati. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Tentang Sifat-Sifat Benda Dan Perubahannya Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas III SD Negeri 16 Buntok Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online) Volume. 5.*
- Munasiba, M. A. (2017). Hubungan Minat Belajar Dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Mate Matika Siswa Kelas V SDN Gugus RE Martadinata Kecamatan Batang. *Skripsi.*
- Rahmadhani, F. (2019). Hubungan Minat Belajar Dan Kebiasaan Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar IPS Di SDN Tugu Kota Semarang. *Skripsi.*
- Syardiansah. (2016). Hubungan Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan.*
- Suryabrata, S. (2005). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wardhany, R. P. (2014). Media Video Kejadian Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika.*

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KARAKTER ANAK DI NAGARI SIMALANGGANG, KEC. PAYAKUMBUH, KAB. LIMA PULUH KOTA

Viony Afrila

ABSTRAK

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi proses perkembangan anak salah satunya adalah karakter anak. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan dasar yang akan berguna bagi kehidupannya dimasa depan. Pendidikan dari keluarga sangatlah penting dan merupakan pilar pokok dalam pembentukan karakter seorang anak. Keluarga sebagai satuan unit terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan bertanggung jawab memberikan pendidikan dasar kepada anak. Anak akan meniru orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosi yang anak rasakan. Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh ada hubungan interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu. Pola asuh orang tua yang baik akan memberi dampak positif bagi perkembangan anak demikian juga dengan pola asuh yang negatif tentu akan memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan karakter anak. Orang tua perlu menetapkan pola asuh yang tepat, sehingga anak memiliki karakter yang baik, kepribadian yang tangguh dan selamanya akan menjadi prinsip hidup anak yang mencapai kemuliaan hidup.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, pola asuh, anak

A. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman saat ini, manusia dituntut tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter. Karakter merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Furqon, 2010). Seperti yang dikatan Dahlan (2007) bahwa manusia diciptakan tidak tahu apa-apa, namun dikaruniai potensi pendengaran, penglihatan, dan nurani. Ketidaktahuannya itu, maka manusia memerlukan pendidikan. Sehingga, terbentuknya kepribadian memerlukan proses pendidikan yang realatif lama dan terus menerus. Kepribadian juga dibentuk melalui pendidikan yang berkarakter dan pertama kali diperoleh anak dari lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, anak akan memperoleh pendidikan dasar-dasar perilaku yang sangat penting bagi kehidupannya di masa depan. Anak akan meniru sikap orang tua, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak positif bagi perkembangan perilakunya.

Karakter atau perilaku sosial suatu masyarakat bukan semata-mata merupakan tanggung jawab sekolah, namun unsur-unsur yang ada dalam keluarga baik budaya, ekonomi bahkan anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pola pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluarga yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian dan karakter anak. Jadi, karakter anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Peranan orang sangat penting dalam membentuk karakter anak dengan cara mengembangkan pola berkomunikasi dan hubungan interaksi dengan sesamanya agar menjadi pribadi yang baik dan kaffah (utuh).

Menurut pakar pendidikan, William Bennett (dalam ratna Mefawangi,2004), keluarga merupakan tempat yang paling utama dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajak kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali dalam memperbaiki kegagalan-kegagalannya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Keberhasilan keluarga dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lainnya) dan kebutuhan psikologis (seperti kasih peneliting, rasa aman, dan lain-lain), serta norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan intrapersonal dengan anak, adanya perhatian, penghargaan dan kasih peneliting, kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orang tua untuk memberikan kesempatan pada anak unuk menyampaikan dan mengembangkan ide, pendapat, pemikiran, dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain. Karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, berbentuk baik karena pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dengan orang lain, serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik adalah dambaan setiap orang karena akan menumbuhkan rasa bangga bagi individu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam proses membentuk karakter yang baik harus ditunjang dengan

penerapan pola asuh yang tepat dari orang tua pada anak, karena apabila dalam menerapkan pola asuh yang salah maka akan memberikan pengaruh buruk pada sikap dan pribadi anak. Dalam membentuk karakter yang baik harus ditunjang dengan penerapan pola asuh yang tepat oleh orang tua kepada anak, apabila orang tua memberikan pola asuh kepada anak akan berpengaruh buruk pada sikap dan pribadi anak.

Perkembangan zaman tidak hanya menuntut manusia cerdas dalam berintelektual tetapi juga berkarakter. Karakter merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Furqon, 2010). Terbentuknya karakter memerlukan proses yang cukup lama dan terus menerus. Pendidikan karakter anak yang pertama adalah keluarga, dalam keluarga anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya di masa depan. Pola asuh orang tua merupakan cara yang diinginkan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan cita-citanya dalam menghantar anak-anaknya menjadi manusia yang mandiri dan berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara. Maka dari itu kunci utamanya adalah kesuksesan orang tua dalam membimbing anak untuk mengatasi konflik yang berguna untuk menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasa, untuk itu pola asuh orang tua sangat menentukan dalam pembentukan perilaku karakter anak.

Menurut Petranto (2010: 27) ada tiga macam pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, pola asuh demokratis cenderung berkarakter mandiri dan minat terhadap hal baru lebih tinggi. Pola asuh otoriter anak cenderung tertutup, tidak berinisiatif, penentang dan penakut, pola asuh permisif cenderung menghasilkan anak yang suka kurang percaya diri, egois, tidak pernah patuh pada peraturan dan kurang mandiri.

Dari tiga pola asuh dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh mana yang tepat digunakan para orang tua dalam membentuk sikap sopan santun anak yang baik. Berdasarkan pengamatan pertama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 KEC. Payakumbuh, diketahui masih terdapat sebagian besar siswa cenderung kurang menyimak dengan baik apa yang dikatakan oleh gurunya, kurang memperhatikan guru, suka melawan ketika ditegur guru, serta siswa juga memiliki sikap yang tidak patuh terhadap aturan sekolah serta perilaku siswa yang sangat sulit dikontrol.

Berdasarkan keterangan di atas penulis ingin mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua di rumah terhadap karakter siswa yang timbul di sekolah ke dengan judul penelitian: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Karakter Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kec. Payakumbuh”.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan artikel ini yaitu metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan gejala, peristiwa atau fenomena tertentu (Maksum, 2009:51). Terkait penelitian ini, metode di arahkan untuk mendeskripsikan hubungan pola asuh dan karakter siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara anak dan orang tua selama dalam kegiatan pengasuhan. Pengasuhan merupakan cara orang tua mendidik, mendisiplin, membimbing, serta memberikan pengarahan kepada anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Menurut Hurlock (1990) orang tua harus memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anak, supaya

anak dapat menerima pola asuh yang orang tuanya berikan kepadanya dengan baik agar anak juga dapat memotivasi belajarnya.

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. Pola asuh umumnya diciptakan oleh adanya interaksi orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu. Pola asuh orang tua adalah suatu tindakan dimana orang tua memberikan suatu hal yang berhubungan dengan merawat, mendidik, menjaga, dan menyayangi anak supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang dewasa dan siap menghadapi rintangan masa depan.

Setiap orang tua pasti memberikan pola asuh yang berbeda dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Pola asuh yang diterima oleh seorang anak bersifat subjektif sehingga motivasi belajar tergantung dengan bagaimana anak menerima dan menyerap pola asuh yang diberikan orang tuanya kedepannya. Dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan membuat anak termotivasi dalam belajar. Menurut Sadirman (2005: 73) motivasi yaitu daya upaya yang mendorong seseorang untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam memotivasi anak dalam belajar agar anak memperoleh hasil yang baik. Pola asuh yang diberikan orang tua saat melakukan interaksi kepada anak bertujuan untuk menciptakan suasana emosional dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh yang baik akan memberikan dampak pada proses pembentukan karakter anak. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap anak menjadi percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, menghargai orang, mudah bergaul, dewasa, dan bermoral. serta interaksi sosial yang baik.

Norman (1995) menjelaskan secara garis besar pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dapat digolongkan menjadi:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu setiap orang tua dalam mendidik anak memberikan kewajiban setiap anak patuh tunduk terhadap setiap keinginan orang tua. Dalam melakukan pola asuh orang tua menerapkan semacam peraturan kepada anak secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan kewibawaan, mengharapakan ketaatan mutlak. Anak harus patuh dan tunduk terhadap keinginan orang tua. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak diatur oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang dia mau, karena semua sudah diatur atau ditentukan oleh orang tua.

Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersifat otoriter umumnya merasa tertekan, dan patuh. Mereka tidak bisa mengendalikan diri, kurangnya percaya diri, kurang bisa berfikir, tidak kreatif, tidak dapat mandiri, kurang dewasa dalam perkembangan moral, dan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu yang baru rendah. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuhan otoriter akan memberikan dampak yang negatif terhadap proses perkembangan anak di masa depan, anak juga akan merasa sulit mengembangkan potensi yang dipunya, dikarenakan harus menuruti apa yang diinginkan oleh orang tua, waktu yang bertentangan dengan keinginan anak. Akibat dari pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan juga stres dikarenakan dipaksa dan ditekan untuk melakukan keinginan

orang tua, padahal mereka belum tentu menghendaki.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yaitu sikap orang tua yang bisa mendengarkan pendapat anak, agar dilakukan musyawarah antara pendapat yang disampaikan orang tua dan pendapat yang disampaikan anak, agar bisa diambil kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa.

Demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk bersikap mandiri, tetapi masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan yang mereka lakukan. Orang tua lebih bersikap hangat dan penyayang (Santrock, 2007).

Pola asuh demokratis menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan mempertimbangkan kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orang tua akan melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa yang anak bisa melaksanakan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lain. Mereka tegas dan konsisten dalam menentukan standar. Menurut pendapat ahli lain, Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992) pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan yang bisa diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang diperlu untuk dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian

- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yaitu sikap orang tua dalam mendidik anak, memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada pengarahan, sehingga bagi anak yang perilakunya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat akan membuat anak tidak diterima di lingkungan masyarakat karena dia tidak bisa melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Pola asuh permisif memperlihatkan bahwa orang tua umumnya memberikan kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Dapat dilihat ciri-cirinya yaitu:

- a. Orang tua banyak bersikap memberikan apa saja yang dilakukan anak
- b. Orang tua bersikap tenang dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi
- c. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak diberikan kesempatan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka mau.
- d. Orang tua tidak peduli apa anaknya melakukan hal-hal yang baik atau buruk, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam artian tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

Pola asuh permisif merupakan pola orang tua tidak mau terlibat langsung dan

tidak mau juga ambil pusing memperdulikan kehidupan anaknya. Jangan salah pemikiran anak bahwa aspek-aspek lain dalam kehidupan orang tuanya lebih penting dari kehadiran dirinya. Walaupun tinggal dalam satu rumah, orang tua tidak begitu mengetahui bagaimana proses perkembangan anaknya, menimbulkan serangkaian dampak negatif, dan merasa tidak bagian terpenting untuk orang tuanya. Bahkan hal yang tidak mungkin serangkaian dampak negatif tersebut akan terbawa sampai ke dewasa. Tidak tertutup juga kemungkinan bahwa anak akan melakukan hal yang sama dengan yang ia dapatkan sekarang kepada anaknya.

Selain pola asuh orang tua terhadap anak, keluarga memiliki peranan penting, dan berfungsi untuk mencapai suatu masyarakat yang sejahtera yang dihuni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera. Fungsi keluarga perlu untuk diperhatikan sebagai tugas yang diperankan oleh keluarga. Dalam keluarga, cenderung anak-anak tidak mengembangkan sifat-sifat dengan sendiri, namun orang dewasa atau orang tua memiliki peranan atau andil dalam memberikan arahan kepada anak. Menurut Pamulu (2007) dan Megawangi (2003), fungsi utama keluarga yaitu sebagai wadah untuk mengasuh, mendidik, dan mengsosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di dalam masyarakat dengan baik, dan juga memberikan kepuasan dan lingkungan sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

Karakter merupakan yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam berinteraksi atau pun bersikap.

Karakter yaitu nilai-nilai yang khas dalam diri seseorang, yang membedakan satu orang dengan orang lain. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sebuah pola tingkah laku seseorang yang terbentuk melalui proses kebiasaan yang dilakukan setiap hari dan menjadi terbiasa dan tertanam dalam diri sehingga terwujudnya dalam tingkah dan perilaku.

Proses pembentukan karakter anak tentunya melalui orang tua sejak dari usia dini sangat mempunyai peranan penting. Keterkaitan komponen pendukung lainnya yaitu sekolah dan juga lingkungan masyarakat dalam proses pembentukan karakter sangatlah bersifat mutlak dan dibutuhkan. Orang tua diharapkan menjadi wadah dan memberikan pendekatan yang benar kepada anak dan dapat berperan sebagai pendidik awal yang mengembangkan karakter anak sesuai dengan nilai norma, agama, dan etika yang berkembang di masyarakat.

Kepribadian dan Kebudayaan dalam Pola Asuh

Keluarga adalah tempat paling utama anak-anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian yang baik. Proses pembentukan kepribadian-kepribadian positif dapat dikembangkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai agama ataupun sosial yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial. Kepribadian yang telah terbentuk dapat diharapkan kelak menjadi akar kuat dan menjadi prinsip hidup dalam kehidupan anak. Dalam hal ini, orang tua sebagai pemeran utama dalam proses pembentukan karakter anak, orang tua mestinya memberikan contoh yang baik atau sebagai teladan dan pembiasaan yang baik, hal ini menjadi langkah fundamental dalam mengembangkan kepribadian anak, juga menumbuhkan nilai-nilai budaya anak yang diperoleh dari pola asuh orang tuanya berikan.

Kepribadian menurut KBBI Badudu (2001) merupakan sifat khas dan hakiki seseorang yang

membedakan dia dan orang lain. Ada beberapa faktor-faktor pembentukan kepribadian lain:

1. Faktor Biologis
2. Faktor Geografis (Lingkungan Fisik)
3. Faktor Kebudayaan Khusus
4. Faktor Pengalaman Kelompok
5. Faktor Pengalaman Unik

Sedangkan kebudayaan menurut KBBI (Badudu, 2001) diartikan sebagai:

1. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia sebagai hasil pemikiran akal budinya
2. Peradaban sebagai hasil akal budi manusia
3. Ilmu pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk kehidupannya dan memberikan manfaat kepadanya.

Manan (1989: 34) menambahkan bahwa kebudayaan membentuk kita secara intelektual, emosional dan juga secara fisik. Manan menjelaskan bahwa dengan menerapkan nilai kebudayaan dan kepribadian dalam melakukan metode asuh anak, jadi dapat menghasilkan suatu struktur kepribadian yang sesuai atau sama dengan nilai-nilai kebudayaan.

Proses pembentukan karakter anak adalah sebagai upaya dilakukannya penanaman kecerdasan dalam proses berfikir, dan pengalaman dalam membentuk perilaku sesuai dengan nilai norma yang akan tertanam dalam dirinya, serta diwujudkan dalam berinteraksi dengan diri sendiri, kepada tuhan dan lingkungan sekitar.

Karakter adalah sifat alamiah yang ada dalam diri seseorang dalam memberikan respon situasi secara moral yang dilakukan dengan tindakan langsung melalui tingkah laku yang baik, jujur, dan bisa menghormati orang yang lebih tua dan orang lain. Seseorang yang memiliki karakter yang positif atau mulia menjadikan mengangkat status derajat yang tinggi dan mulia dirinya sendiri. Letak kemuliaan seseorang terletak pada

karakternya. Begitu sangat pentingnya karakter karena dengan karakter kita bisa tahan dan tabah dalam menghadapi cobaan serta menjalani hidup dengan sempurna. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter merupakan ciri khas seorang individu, dengan memiliki karakter yang baik seseorang akan senantiasa melakukan perbuatan yang baik dan bermoral, jadi karakter sangatlah penting ditanamkan kepada anak sejak dini, agar anak memiliki arah dalam menentukan arah pilihan hidupnya.

D. KESIMPULAN

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan proses interaksi antara dua orang yaitu orang tua dengan anaknya untuk memberikan arahan perilaku anak yang baik menstimulasi nilai-nilai (kepribadian dan kebudayaan) yang orang tua anggap baik supaya anak bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal. Dalam interaksi yang dilakukan dengan anak orang tua menggunakan cara yang beragam yang dianggap paling sempurna untuk diberikan kepada anaknya.

Dilihat dari sisi lain, anak adalah investasi masa depan bagi setiap orang tua. Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya, baik itu di dunia maupun itu di akhirat. Anak adalah tanggung jawab paling utama bagi orang tua. Bagi anak keluarga merupakan wadah pertama dan utama terhadap pendidikan karakter anak. Disini orang memiliki peranan yang sangat amat penting dalam menerapkan pola asuh yang paling tepat dan baik, agar anak memiliki karakter yang baik, kepribadian yang tangguh, dan menjadi karakter yang mengakar kuat dan selamanya akan menjadi prinsip hidup yang dipegang dalam mencapai kemuliaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Z. (2001). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dahlan, M. D. (2007). *Rujukan Filsafat, Teori, Dan Praktis: Ilmu Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press. .
- Furqon, H. (2010). *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Norman, W. (1995). *Menjadi Orang Tua Yang Bijak*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Pamilu, A. (2007). *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan. Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak Untuk Orang Tua*. Yokyakarta: Citra Media.
- Petranto. (2010). *Pola Asuh Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiraman A.M. 2005. *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rajawali Pres.
- Santrock, John W.2007. *Educational Psychology*. New York: Mc-Gray Hill.
- Zahara Idris Dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo

DAMPAK PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN BELAJAR ANAK DI TAPIAN SUDANG, JORONG PASAR SIJUNJUNG

Defani Wardatul Jannah

ABSTRAK

Gadget merupakan sebuah perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Hampir setiap kalangan menggunakan gadget. Sebagian besar orang dalam kehidupannya sehari-hari tidak dapat terlepas dari gadget. Ada yang menggunakan gadget untuk belajar, mencari penghasilan, dan lain sebagainya. Sebagian orang mungkin memahami dampak positif dan negatif dari penggunaan gadget terlebih untuk anak-anak, sehingga mengawasinya dalam penggunaan gadget. Ada juga sebagian orang membiarkan saja anak mereka menggunakan gadget tanpa adanya pengawasan terlebih untuk mengalihkan si anak agar tidak mengganggu dan sebagainya. Banyak dari anak-anak yang dapat memanfaatkan gadget mereka dengan baik contohnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan, membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Akan tetapi ada juga anak yang hanya memanfaatkan gadget sebagai hiburan dan membuang waktunya. Dan kebanyakan anak-anak tidak mengetahui dampak gadget terhadap perkembangan belajarnya. Gadget dapat meningkatkan perkembangan belajar anak dan juga dapat menurunkan perkembangan belajar anak.

Kata Kunci: *Dampak, Gadget, Perkembangan Belajar*

A. PENDAHULUAN

Jalan Tapan Sudang merupakan salah satu jalan yang berada di Jorong Pasar Sijunuung, Kecamatan Sijunjung,

Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Disini pada umumnya anak-anak yang tinggal disini masih anak sekolah dasar, beberapa ada yang sudah SMP, dan SMA. Penggunaan *gadget* di daerah ini sangat tinggi terutama pada anak SMP keatas.

Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang jugalah teknologi, seperti *gadget* saat ini. Hampir setiap orang memiliki *gadget* baik yang tua maupun yang muda bahkan sekarangpun anak-anak sudah memilikinya. Ada beberapa orang tua mengawasi anak bermain *gadget* dan ada juga yang membiarkan anaknya menggunakan *gadget* sesuka hatinya. Pemanfaatan setiap orang terhadap *gadget* berbeda-beda. Ada yang memanfaatkan *gadget* untuk mengembangkan dirinya, seperti menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan. Dan ada juga yang memanfaatkan *gadget* sebagai hiburan seperti bermain *game*, menggunakan media sosial dan sebagainya. Semakin tinggi keterampilan sosial dan penggunaan *gadget*, *smartphone* maka akan semakin tinggi prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa. Sebaliknya semakin rendah keterampilan sosial dan penggunaan *gadget*, *smartphone* maka akan semakin rendah prestasi belajar yang akan dicapai oleh siswa (Tania Clara, Widada, Triyono, Volume 1 tahun 2016).

Kebanyakan dari pengguna *gadget* mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan *gadget*. Tidak ada pengaruh antara frekuensi lamanya menggunakan *gadget* terhadap penurunan tajam pada penglihatan anak usia sekolah. Adanya pengaruh antara posisi dan intensitas pencahayaan saat menggunakan *gadget* terhadap penurunan tajam pada anak usia sekolah seperti menggunakan *gadget* dengan terlalu dekat tanpa adanya batasan yang jelas antar *gadget* dengan matanya (jarak pandang), penggunaan *gadget* dengan pencahayaan tinggi tanpa menggunakan ikon pelindung mata dan

menggunakan *gadget* di tempat yang gelap (Ernawati, ichsan, & Winarianti, 2015). Sehingga orang tua dapat mengatur atau memberikan jarak saat anak menggunakan *gadget*. Dengan bimbingan orang tua yang memahami dampak negatif dan positif dari penggunaan *gadget* juga dapat mengarahkan anak dengan pemanfaatan positif terhadap *gadget* sehingga dapat membantu mengembangkan anak tersebut.

Secara tidak sadar, saat ini manusia telah mengalami ketergantungan menggunakan *gadget*. Ketergantungan inilah yang menjadi salah satu dampak negatif kehadiran *gadget*. Contohnya saja *handphone*. Sehari saja tidak menggunakan *handphone* pasti ada rasa yang mengganjal. Dan bahkan terkadang jika mereka sebentar saja tidak menggenggam *handphonenya* mereka akan mulai mencari hingga menemukannya tanpa mereka sadari sebesar itulah pengaruh *gadget* terhadap kehidupan sehari mereka (Arifin, 2016). Kadangkala orang tua sengaja memberikan *gadget* kepada anak mereka agar anak tidak bermain diluar rumah dan bahkan tidak mengganggu aktivitas orang tua pada saat di rumah. Tentu saja hal ini akan menghambat proses sosialisasi anak, karena anak hanya akan asyik dengan *gadgetnya* dan lama kelamaan anak dapat merasa bergantung pada *gadget* tersebut. Tetapi, berbeda halnya saat seorang anak menggunakan *gadget* dengan pengawasan orang tua dan adanya pembagian waktu antara penggunaan *gadget* dengan waktu sosialisasi anak dengan orang lain di lingkungan sekitarnya maka perkembangan psikososial anak akan berkembang dengan baik. Dampak penggunaan *gadget* saling berhubungan seperti dampak fisik menurunnya penglihatan anak dapat mengganggu anak dalam pembelajaran sehingga anak harus menggunakan kacamata, kurangnya sosialisasi anak juga dapat berdampak terhadap perkembangan anak dimana akan sulit untuk mengeluarkan pendapatnya saat belajar jika ia

tidak faham dan lainnya. *Gadget* dapat berfungsi sebagai: (1) memperlancar komunikasi, (2) mengakses info, (3) menambah wawasan, (4) hiburan, (5) gaya hidup. Ada beberapa macam *gadget* seperti: *Smartphone*, laptop, *tablet*, ipad, kamera digital, *headphone*. Tapi yang sangat umum digunakan oleh setiap orang yaitu *smartphone*. Dimanapun kita berada selalu dapat melihat orang lain menggunakan *smartphone* mereka.

Gadget adalah inovasi atau barang baru yang membuat seseorang bisa lebih maju dan lebih inovatif. *Gadget* di era sekarang didesain secara pintar dan canggih daripada saat ditemukan sebelumnya. Bagaimanapun *gadget* dibutuhkan untuk mempermudah kegiatan sehari-hari dan memiliki pengaruh yang besar pada manusia. Perbedaan *gadget* dengan alat elektronik lainnya, yaitu kebaruan yang berarti selalu berkembang setiap harinya untuk menyempurnakan temuan yang sebelumnya sesuai dengan apa yang dibutuhkan manusia dari waktu ke waktu dan membuat sesuatu menjadi lebih praktis dan lebih mudah dalam menjalani kehidupan (Rachmawati, Jamhari, & Rede, 2013).

Cara setiap orang memanfaatkan *gadget* mereka berbeda-beda. Ada yang memanfaatkannya untuk hal positif dan ada juga yang menggunakan *gadget* untuk hal negatif. Tergantung pada diri seseorang ingin menggunakan *gadget* untuk apa. Terlebih untuk perkembangan belajar anak, *gadget* saat ini sangat mendukung apabila dimanfaatkan untuk meningkatkan perkembangan belajar anak. Apabila anak memanfaatkan *gadget* dengan baik untuk hal positif maka ia dapat mengembangkan potensi dirinya, menambah wawasannya, dan tidak terbawa atau terpengaruh dengan perubahan *gadget* melainkan menyesuaikan dengan apa yang ia butuhkan.

Pada jaman sekarang ini, anak usia dini sudah ada yang menggunakan *gadget*. Ada yang dengan

pengawasan orang tua ada juga yang tidak. Pemanfaatan *gadget* tanpa pengawasan orang tua bagi anak-anak kurang memaksimalkan *gadget* yang dimilikinya. Dampak yang ditimbulkan dalam penggunaan *gadget* juga besar terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan banyaknya penggunaan *gadget* dalam keseharian, maka tidak dapat terlepas dari dampak positif dan negatifnya. Seharusnya kita lebih sadar akan hal tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data-data yang penulis dapatkan. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di lapangan melalui deskripsi dalam bentuk narasi yang menggunakan metode ilmiah. Pengumpulan data ini penulis menggunakan wawancara untuk dapat mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam pembuatan karya ilmiah ini. Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gadget

Gadget sering juga disebut dengan gawai. Secara umum *gadget* adalah suatu perangkat atau alat elektronik yang berukuran relatif kecil serta memiliki fungsi khusus dan praktis dalam penggunaannya.

Gadget atau dalam Bahasa Indonesia gawai adalah suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan teknologi yang diciptakan sebelumnya. *Gadget* baik laptop, ipad, *tablet*, atau *smartphone* adalah teknologi yang berisi

aneka aplikasi dan informasi yang dapat memudahkan kini mengetahui mengenai semua hal yang ada di dunia ini tanpa harus melakukan hal yang merepotkan (setiawati & wijanarko, 2016).

Perkembangan zaman yang dinamis dan terus menunjukkan kemajuan yang begitu pesat dalam segala aspek bidang kehidupan, seperti pada era sekarang yang disebut sebagai era kekinian atau modern telah banyak menyebabkan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dikalangan masyarakat. Pengaruh teknologi menjadikan orang-orang begitu bergantung akan kehadirannya, terlebih setelah kemunculan internet dimana orang-orang dengan mudah memperoleh beragam informasi yang mereka butuhkan tanpa harus melalui proses yang ribet. Informasi-informasi dapat diakses dengan menggunakan fasilitas elektronik dengan fitur internet yang memanfaatkan aplikasi yang ada didalam gadget. Fenomena yang ada di tengah masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan. Tidak sedikit juga masyarakat pedesaan mulai mengubah cara pandang dalam mendapatkan informasi. Yang dibutuhkan dan beralih mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat lebih menyukai hal-hal praktis tanpa harus menghabiskan tenaga dan materi mereka. Kemudahan yang ditawarkan oleh *gadget* dengan segala aplikasi unggulan yang tersedia misalnya media sosial yang mampu memangkas jarak dan menyebarkan serta mendapatkan informasi sehingga menjadikan *gadget* sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktifitas kehidupan sehari-hari mereka (Marpaung, 2018).

Dampak positif dari gadget yaitu sebagai berikut:

- a. Berkembangnya imajinasi. Anak dapat mengembangkan imajinasinya, mendapat hal baru dan sebagainya.

- b. Melatih kecerdasan. Anak akan dapat melatih kecerdasan dengan fitur-fitur yang ada didalam *gadget*. Mereka dapat mengaplikasikannya sesuai dengan yang mereka inginkan.
- c. Meningkatkan rasa percaya diri. Anak dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dengan *gadget* bisa menjadi referensi baginya.
- d. Mengembangkan kemampuan dalam membaca, matematika, dan pemecahan masalah. Dalam fitur yang terdapat didalam *gadget* anak dapat mencari informasi dan membacanya, dapat mencari pembelajaran dan mencari solusi dari permasalahan yang ia alami.

Dampak negatif dari penggunaan gadget yaitu sebagai berikut:

- a. Penurunan konsentrasi saat belajar. Penggunaan *gadget* yang berlebihan menyebabkan penurunan konsentrasi anak saat belajar
- b. Malas menulis dan membaca. Anak yang membuat tugas mencari jawaban dari internet sehingga mereka tidak lagi membaca buku
- c. Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi. Anak yang sering bermain *gadget* lebih cenderung sering berdiam diri di kamar dan menggunakan *gadgetnya* dari pada bermain dengan teman sebayanya di luar rumah dan melakukan interaksi dengan orang lain.
- d. Kecanduan. Menggunakan *gadget* dapat menyebabkan kecanduan pada anak.
- e. Dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Terlalu sering menggunakan *gadget* dapat

berdampak pada kesehatan seperti menurunnya penglihatan.

- f. Perkembangan kognitif anak usia dini terhambat. Anak usia dini sangatlah rentan, apalagi jika terlalu banyak terpapar radiasi dari menggunakan *gadget*. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan kognitif anak.
- g. Menghambat kemampuan berbahasa. Anak yang bermain *gadget* kurang dalam bersosialisasi sehingga kemampuan berbahasanya tidak terasah dengan baik.
- h. Dapat mempengaruhi perilaku anak. Terlalu sering bermain *gadget* juga dapat mempengaruhi perilaku anak seperti mudah marah.
- i. Waktu terbuang sia-sia. Menggunakan *gadget* dapat membuang waktu dengan percuma, seperti menggunakan *gadget* tanpa sadar telah menghabiskan 3 jam tanpa melakukan hal lain yang lebih bermanfaat.
- j. Menjadi pribadi yang tertutup. Dengan kurangnya bersosialisasi karena menggunakan *gadget* dapat membuat anak menjadi pribadi yang tertutup.
- k. Ancaman *Cyberbullying*. Dengan *gadget* dapat menggunakan media sosial. Media sosial ini dimana semua orang dapat mengemukakan pendapat tanpa menyaring terlebih dahulu kata-kata yang disampaikan.

Dalam penggunaan *gadget* tidak terlepas dari dampak positif dan dampak negatif. Dampak yang ditimbulkan dalam penggunaan *gadget* tergantung pada pemanfaatan penggunaan *gadget* tersebut. Semakin baik seseorang memanfaatkan *gadget* yang dimiliki maka akan berdampak positif, begitupun sebaliknya apabila seseorang tidak memanfaatkan

gadget mereka dengan sebaik mungkin maka akan memberikan dampak negatif terhadap diri pengguna. Jadi setiap pengguna *gadget* harus pandai memanfaatkan *gadget* yang dimiliki agar dapat mengurangi dampak negatif yang akan timbul nantinya.

2. Perkembangan Belajar

E.B. Hurlock dalam makalah seminar Dadan Suryana (Suryana, 2011) mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Menurut Sugiyono dan Hariyanto dalam Irham dan Wiyani menjelaskan belajar sebagai sebuah aktivitas untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian (marpaung, 2018). Perkembangan belajar juga dapat dikatakan sebagai serangkaian perubahan atau peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku serta mengukuhkan kepribadian yang terjadi pada diri seseorang. Belajar melibatkan aspek perkembangan seperti:

- a. Fisik: Pada aspek fisik ini lebih mengembangkan pada hal-hal yang terlihat seperti: berat badan, tinggi badan, dan pertumbuhan lainnya yang dapat diamati.
- b. Sosial: Aspek ini mengembangkan interaksi anak, baik dengan lingkungan ataupun orang-orang yang ada di sekelilingnya. Bagaimana dia bersikap terhadap lingkungannya dan bagaimana cara dia berinteraksi dengan orang lain.
- c. Emosional: Pada aspek ini mengembangkan emosi yang ada pada diri anak. Apakah dia

mudah marah terhadap hal kecil, mudah tersenyum, dan lain sebagainya.

- d. Bahasa: Aspek ini mengembangkan bahasa, frasa, dan kosa kata anak. Bagaimana cara berbahasa yang baik, menambah kosa katanya, dan lain sebagainya.
- e. Intelektual: Aspek intelektual ini mengembangkan dalam hal kecerdasan anak. Mengembangkan pengetahuan, wawasan, keterampilan, cara berikir anak.
- f. Moral: Aspek ini lebih pada perkembangan anak dalam bersikap. Sikap seperti apa yang ditunjukkan oleh anak. Sikap yang taat pada aturankah atau sebaliknya.

Belajar itu dari kita lahir hingga meninggal. Dalam kurun hidup kita segala hal dapat kita pelajari. Semakin bertambahnya waktu maka akan semakin bertambah juga hal-hal yang akan pelajari.

3. Dampak Gadget terhadap Perkembangan Belajar Anak

Dari hasil wawancara beberapa anak dampak *gadget* terhadap perkembangan belajar anak cukup besar. Dalam belajarnya anak-anak tersebut memanfaatkan *gadgetnya* untuk mencari tugas yang diberikan oleh guru. Anak-anak menggunkannya untuk mencari referensi seperti *ebook* dan Google sebagai tempat bahan belajar mereka atau melengkapi bahan pelajaran yang masih kurang.

Selain mencari referensi, *gadget* juga dapat memudahkan anak-anak dalam berbagi tugas dan mengajari teman-temannya yang belum paham dengan pelajarannya serta berdiskusi dengan teman lainnya. Dengan memanfaatkan *gadgetnya*, mereka dapat menambah wawasannya dan pengetahuan serta

mencari informasi yang dibutuhkan oleh mereka melalui internet.

Dampak *gadget* lainnya yang dirasakan oleh mereka yaitu dalam penggunaan *gadget* berjam-jam dapat menyebabkan mata menjadi merah dan berair. Jika hal ini terus berlanjut akan menyebabkan anak mengalami gangguan pada matanya, sehingga menggunakan alat bantu seperti kacamata sebagai perantara untuk melihat sesuatu baik untuk belajar ataupun dalam aktivitas kesehariannya. Hal ini sering sekali diabaikan oleh mereka. Mereka lebih memilih tidak ambil pusing terhadap dampak fisik yang mereka rasakan akibat dari penggunaan *gadget* yang berlebihan. Sehingga mereka nantinya akan risih setelah mengalami dampak *gadget* terhadap kesehatan mata ini. Alangkah baiknya jika anak dibatasi dalam menggunakan *gadget*. Menggunakan *gadget* di tempat yang terang atau tidak bermain *gadget* ditempat yang gelap. Serta memberikan jarak antara *gadget* dan mata. Selain itu juga menghidupkan mode pelindung mata.

Selain itu, konsentrasi anak dalam belajar menjadi menurun, seperti memperhatikan pelajaran yang dijelaskan oleh guru hanya sebentar lalu fokus anak akan mudah beralih pada hal-hal lainnya. Hal inilah yang sering terjadi pada anak-anak. Karena turunnya konsentrasi dalam belajar tidak mengetahui pasti penyebabnya seringkali penyebab ini diabaikan oleh mereka. Hanya dibiarkan saja tanpa tahu alasan dibalik turunnya konsentrasi saat belajar, Tanpa mencari sumber masalah yang terjadi pada diri mereka. Menurunnya konsentrasi anak saat belajar juga dapat berdampak pada nilainya. Inilah yang banyak dirasakan oleh anak-anak sekolah. Akan lebih baik jika anak menggunakan *gadget* mereka seperlunya saja. Menggunakan penggunaan *gadget*

yang terlalu lama. Serta orang tua dapat mengawasi anak-anak ketika mereka menggunakan *gadget*nya.

Perkembangan sosial juga dirasakan oleh mereka seperti dapat menemukan teman dari daerah yang jauh-jauh. Mereka mendapat teman-teman baru dari media sosial yang mereka gunakan sehingga jarak pun tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berkomunikasi dan berdiskusi. Mereka juga dapat berbagi pemahaman mereka terhadap sesuatu, berbagi informasi yang mereka ketahui, serta dapat memberikan saran terhadap satu sama lainnya.

Kecanduan bermain *gadget* juga sering terjadi pada anak-anak. Ada beberapa anak ketika diberikan *gadget* untuk pertama kalinya mereka akan ketagihan untuk terus menggunakannya. Hal ini juga menjadi anak malas belajar. Lebih banyak menghabiskan waktu dengan *gadget* untuk digunakan sebagai hiburan bukan untuk menambah wawasan ataupun mencari bahan pelajaran. Adapun anak yang sadar akan tindakannya tersebut dimana *gadget* membuat mereka malas belajar, membuang waktu dengan sia-sia. Mereka akan berusaha untuk merubahnya atau lebih memajemen waktunya. Adapun anak-anak yang faham akan hal tersebut tetapi mereka lebih memilih abai terhadap hal tersebut, sehingga pembelajaran yang mereka dapatkan hanya melalui pendidikan di sekolah saja tanpa adanya usaha belajar di rumah atau di luar sekolah. Mereka juga tidak mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Jika mereka tidak ambil pusing terhadap kecanduan mereka dalam bermain *game*, maka prestasi mereka di sekolah pun akan menjadi turun.

Keseringan bermain *gadget* untuk hal yang tidak perlu dapat membuang-buang waktu. Waktu habis sia-sia dengan kegiatan yang tidak jelas, tidak menambah wawasan, tidak mencari bahan pelajaran,

tidak menambah keterampilan dan lain sebagainya. Anak-anak yang seperti ini cenderung malas belajar dan malas untuk pergi ke sekolah. Akibatnya mereka sering putus sekolah atau berfikir untuk melakukan ujian paket saja. Tanpa memikirkan bagaimana mereka nantinya atau tidak memikirkan masa depan mereka nantinya akan menjadi seperti apa.

Penggunaan *gadget* untuk belajar dan mencari tugas tanpa memahami makna atau maksud dari pembelajaran tersebut juga sering terjadi. Ini juga dapat berdampak buruk pada anak seperti mereka akan menjadi malas dalam berfikir jika hanya mencari jawaban dari internet atau google tanpa paham dengan penjelasan yang diberikan. Inilah yang saat ini terjadi dikalangan anak sekolah saat ini. Mereka lebih cenderung mengerjakan tugas dengan mencari jawaban dari internet lalu menyalinnya saja tanpa mereka saring terlebih dahulu, sehingga mereka tetap tidak akan faham dengan pelajaran mereka. Apabila mereka mengakses pelajaran dari *gadget*nya, mereka dapat memanfaatkan itu dengan baik dan memahami penjelasan yang diberikan nantinya akan mudah dalam pembelajaran. Sebab diinternet dapat mempelajari hal yang sudah maupun belum pernah dipelajari. Jika mereka bisa faham mereka dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, serta keterampilan mereka.

Anak-anak tersebut lebih banyak menggunakan *gadget* mereka untuk mencari hiburan atau bermain. Nah disini bagi anak-anak yang dapat mengarut waktunya dan memiliki kedisiplinan yang tinggi mereka tidak akan terlalu terjerumus dalam dunia *gadget* mereka. Begitu juga sebaliknya, apabila mereka tidak pandai membagi waktu mereka akan terjerumus dan akan susah untuk dikendalikan dalam memainkan *gadget* yang mereka miliki tersebut

sehingga mereka harus memilah dan mempertimbangkan tindakan mana yang baik bagi masa depan mereka nantinya. Dengan begitu, mereka akan dapat terhindar dari dampak negatif *gadget* yang mereka alami. Adapun dampak *gadget* yang tidak dapat dihindari, mereka dapat meminimalisir dampak tersebut, seperti *gadget* berdampak pada kesehatan mata mereka dapat menggunakan kacamata anti radiasi saat menggunakan *gadgetnya*.

Banyak dampak yang dapat dirasakan oleh anak-anak dari penggunaan *gadget* yang mereka miliki. Baik faham atau tidaknya mereka terhadap penggunaan *gadget*, mereka tetap tidak akan bisa terlepas dari *gadget*. Dengan semakin berkembangnya teknologi, maka mereka juga akan lebih sering nantinya memanfaatkan atau menggunakan *gadget* yang mereka miliki, atau bahkan mereka akan berusaha untuk mendapatkan *gadget* yang lebih baik dan memiliki beberapa jenis *gadget* untuk mereka miliki. Dan bagaimana cara mereka memanfaatkannya tergantung pada diri mereka sendiri. Jika ingin meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, wawasan serta keterampilan mereka maka mereka akan memanfaatkan *gadget* mereka dengan sebaik-baiknya. Jika mereka hanya digunakan untuk hiburan saja maka mereka akan membuang waktu mereka dengan sia-sia tanpa adanya hasil yang akan mereka dapatkan nantinya, sehingga mereka tidak menjadi orang yang berkembang. Bahkan dalam belajarnya nanti pun mereka akan lebih sulit untuk memahami pelajaran.

Orang tua juga ikut serta dalam perkembangan belajar anak saat menggunakan *gadgetnya*. Tidak hanya memberikan *gadget* kepada anak, akan tetapi orang tua melihat dan memperhatikan untuk apa anak menggunakan *gadget* yang telah diberikan. Disini

orang tua juga membimbing anaknya Seperti menggunakan *gadget* untuk belajarnya, membatasi waktu penggunaan anak terhadap *gadget*. Sebab jika anak dibiarkan saja bermain *gadget* terlebih jika anak baru saja mendapatnya, cenderung mereka lebih banyak habiskan waktu menggunakan *gadget* yang dimilikinya. Akan tetapi jika anak telah diajarkan membagi waktunya menggunakan *gadget* maka mereka juga akan terbiasa nantinya manajemen waktu bermain *gadget* mereka.

Peran orang tua yang membimbing anaknya menggunakan *gadget* ini juga cukup besar. Jika saja anak dibiarkan tanpa pengawasan tidak hanya waktu yang terbuang sia-sia akan tetapi hal lain yang ia pelajari dan lihat yang tidak seharusnya ia lakukan. Sebab tidak semua hal positif yang dapat dicari menggunakan *gadget*. Masih terdapat banyak hal negatif yang dapat diakses melalui *gadget*. Jadi peran orang tua dalam membimbing perkembangan belajar anak menggunakan *gadget* sangat mempengaruhi.

D. KESIMPULAN

Banyak jenis *gadget* yang dapat kita temui saat ini, terlebih yang menggunakannya anak sekolah. Dengan banyaknya penggunaan *gadget* bagi anak-anak ada yang sadar akan dampak penggunaan *gadget* terhadap dirinya dan mulai membenahi diri. Ada juga yang faham akan dampak dari penggunaan *gadget* akan tetapi lebih memilih mengabaikannya. Dan ada juga yang tidak memahami dampak *gadget* tersebut terhadap dirinya sendiri.

Berbagai dampak dapat dirasakan oleh anak saat menggunakan *gadget* seperti: penurunan dalam konsentrasi, menjadi malas belajar, kecantuan bermain gadget, malas berfikir, waktu terbuang sia-sia, kesehatan menurun.

Dampak lain yang dirasakan oleh anak yaitu: mudah mencari referensi untuk belajar, memudahkan dalam komunikasi, dapat menambah wawasan, menambah pengetahuan, dan keterampilan, memudahkan mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Dalam penggunaan *gadget*, jika anak tidak berpandai-pandai dalam memanfaatkannya maka dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi diri anak. Sebaliknya jika anak dapat memanfaatkan *gadgetnya* dengan sebaik mungkin akan memudahkan anak dalam melaksanakan tugas belajarnya serta menambah pengetahuan, wawasan, dan keterampilan anak.

Dalam hal penggunaan *gadget*, kita juga tidak dapat terhindar dari penggunaan *gadget* yang berlebihan. Terlebih lagi pada jaman teknologi saat ini, akan lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan *gadget* yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2016). *Perilaku Remaja Pengguna Gadget; Analisis Teori Sosiologi Pendidikan Volume 26* , 287-315.
- Ernawati, W., Ichsan, & Winarianti. (2015). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Penurunan Tajam Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Sd Muhammadiyah 2 Pontianak Selatan. *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Penurunan Tajam Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Di Sd Muhammadiyah 2 Pontianak Selatan* .
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan . *Jurnal Copasta Volume 5 Tahun 2018* , 55-64.

- Rachmawati, P., Jamhari, M., & Rede, A. (2013). Ejip Biol. *Pengaruh Penggunaan Gedjet Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2013 Fkip Unpad Pada Mata Kuliah Desain Media Pembelajaran* , 35-40.
- Setiawati, E., & Wijanarko, J. (2016). *Ayah Ibu Baik, Parenting Era Digital, Pengaruh Gadget Pada Perilaku Dan Kemampuan Anak Menjadi Orang Tua Bijak Di Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia Bumi Bintaro Permai.
- Suryana, D. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Perkembangan Anak* . Tanah Datar: Unp.
- Tania Clara, Widada, Triyono. Gadget, Smartphone Dengan Prestasi Belajar Siswa Sma Negeri 9 Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* , (Volume 1 Tahun 2016) 126-131.

PERANAN ORANGTUA DALAM PEMBERIAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI SIDANG TANGAH, MATUR KABUPATEN AGAM

Dia Sri Rafiqah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara orangtua dalam memberikan motivasi kepada anak yang masih bersekolah di usia SD. Metode yang penulis gunakan dalam artikel ini yaitu metode kualitatif yang mana bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Peran orangtua sangat diperlukan dalam memberikan motivasi kepada anak karena pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak berasal dari orangtua. Motivasi anak ini dapat berupa motivasi instrinsik yang mana motivasi yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, sedangkan motivasi yang kedua yaitu motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri anak yang salah satunya berupa peran orangtua.

Kata kunci: motivasi belajar, peran orangtua

A. PENDAHULUAN

Jorong Sidang Tangah merupakan salah satu Jorong yang ada di Matua Mudiak. Jorong Sidang Tangah ini berada di Kecamatan Matur. Di jorong ini terdapat beberapa dusun yang di antaranya Dusun Paparangan, Dusun Guguak Rambai, Dusun Kampung Ambalau, Dusun Bawah Limau dan Dusun Apa. Sebagian penduduknya terdapat anak di usia sekolah. Penulis melakukan penelitian mengenai peranan orang tua dalam

pemberian motivasi belajar anak di Sidang Tengah, Matur, Kabupaten Agam dan melihat dampak jika nantinya anak di Sidang Tengah ini tidak memiliki motivasi untuk belajar.

Di Sidang Tengah ini terdapat 2 SD yaitu SDN 17 Sidang Tengah dan SDN 15 Sidang Tengah. Di sekolah, peran orangtua adalah salah satu yang paling penting dalam memberikan motivasi untuk anak. Dari observasi awal yang telah penulis lakukan diketahui bahwa setelah adanya pandemi dan pembelajaran sekolah di *online* kan setiap anak sudah memiliki HP. Penulis juga melihat bahwa penggunaan HP oleh anak di usia SD ini sudah termasuk ke dalam *kecanduan*. Pada titik inilah peran orang tua perlu dijalankan untuk mengarahkan anak agar rajin belajar, dan juga bisa menuntun anak agar mendapatkan nilai yang bagus di sekolah.

Menurut Lestari (2012), peranan orang tua adalah cara orang tua itu untuk berpikir mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam memberikan motivasi untuk anak. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa cara orang tua yang digunakan terkait dengan perannya terhadap anak harus benar-benar dijalankan sesuai dengan tugas-tugas yang semestinya dilakukan oleh orang tua, karna cara yang dilakukan orang tua akan menjadi pegangan bagi anak nantinya.

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Nana Sudjana (1997) mengemukakan bahwa prestasi yaitu kemampuan yang dimiliki seorang anak setelah ia mendapatkan pengalaman belajarnya. Sebagaimana dijelaskan pada ayat yang pertama kali diturunkan Allah

SWT kepada Nabi Muhammad SAW yaitu QS Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpala darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.”

Motivasi belajar anak yang rendah akan berakibat pada proses pembelajaran dan prestasi belajar anak juga berpengaruh terhadap perilaku anak di sekolah nantinya. Motivasi belajar yang timbul dalam diri anak tidak lepas dari dorongan dari orangtua.

Motivasi belajar ini adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar diri anak. Yang mana motivasi belajar ini merupakan sebuah penggerak dari diri anak itu sendiri.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (2008) orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang terdapat dalam suatu ikatan yaitu perkawinan. Dari hasil sebuah ikatan perkawinan yang sah dalam membentuk sebuah keluarga. Keluarga yang harmonis akan tercipta dengan adanya suatu komunikasi yang lancar baik itu dengan suami dan istri maupun orang tua dengan anak.

Peran orang tua yang dilakukan dalam memberikan motivasi belajar anak yaitu orang tua berperan sebagai panutan, motivator, dan fasilitator. Adapun bentuk motivasi yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak adalah hadiah ataupun pujian.

Orangtua sebagai sebagai pendidik harus senantiasa menjalin hubungan yang baik dengan anak agar tidak terdapat perbedaan dan jarak antara anak dengan orang tua sebagai pendidik sehingga pendidikan dapat tercapai dengan baik. Orang tua hendaknya mencari cara-cara positif dalam menciptakan kecintaan anak,

memperkuat hubungan, mengadakan kerjasama dan juga menumbuhkan kasih peneliting orang tua kepada anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Biklen, S (1992) menjelaskan bahwasannya penelitian kualitatif ini ialah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan maupun tulisan beserta perilaku seseorang yang bisa diamati. Pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, masyarakat, dan atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini yaitu untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam dengan mengumpulkan data secara mendalam dan lengkap. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa kelengkapan dan kedalaman data yang diteliti merupakan suatu yang sangat penting.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembahasan

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif bisa diartikan sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Selain itu kata motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang.

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku. (Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang

dijelaskan oleh H. Djaali) yang mana motivasi ini dapat diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang dalam mendorongnya untuk melakukan aktifitas guna pencapaian suatu tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang.

Segala sesuatu yang menarik minat orang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Secara khusus Djamarah (2011) mengemukakan bahwa interaksi dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap belajar anak di sekolah. Di sini peran orang tua juga sangat berpengaruh kepada motivasi anak untuk belajar di rumah maupun di sekolah nantinya.

Motivasi belajar ini adalah upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, terkhusus kepada anak agar proses belajar anak dapat berjalan dengan baik. Di samping itu, motivasi belajar ini juga merupakan energi bagi setiap orang yang akan menimbulkan keinginan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Keinginan yang baik bersumber dari dalam diri anak itu sendiri maupun dari luar diri si anak.

Seberapa besar dan kuat dorongan yang ada pada setiap individu akan menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar maupun dalam kehidupan lainnya. Dorongan yang kuat pada setiap diri individu tersebut diperoleh oleh adanya penguatan dari luar untuk menunjang seberapa berkualitas perilaku yang ditampilkan.

Dalam kegiatan belajar maka motivasi belajar ini sebagai daya penggerak di dalam diri anak untuk menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar si anak. Dengan demikian jika adanya

motivasi di dalam diri anak maka proses belajar pun tidak akan berjalan dengan baik. Jika tidak adanya motivasi di dalam diri anak maka tidak ada dorongan yang diperolehnya dalam mencapai cita-cita masa depan.

b. Fungsi Motivasi

Menurut M.Ngalim Purwanto (1995) Dalam proses belajar motivasi mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting bagi anak. Diantara fungsi dari motivasi belajar yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk bertindak atau berbuat, sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi atau kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah perbuatan suatu tujuan dan cita-cita.
- 3) Menyeleksi perbuatan, menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan yang sesuai guna untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas bahwa fungsi dari motivasi belajar di samping memberikan semangat dalam belajar anak, juga akan membantu anak untuk mendukung pencapaian tujuan dan cita-cita masa depannya, ataupun dalam pencapaian tujuan hidupnya yang akan datang.

Selain itu ada juga fungsi lain yaitu motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karna secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dari seseorang dan terutama didasari adanya motivasi dari dalam maupun dari luar diri si anak. Berkenaan dengan itu motivasi ini tidak lepas dari

dorongan orangtua untuk mengarahkan si anak dalam belajar.

Jika tidak ada motivasi dari dalam diri anak, maka usaha ataupun pencapaian prestasi yang ia usahakan juga tidak berjalan dengan lancar, karena terlihat jelas bahwasannya secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar.

c. **Macam-Macam Motivasi Belajar**

Menurut Selfia S. Rumbewas dkk motivasi belajar dapat terbagi menjadi 2 macam yang diantaranya :

- 1) Motivasi intrinsik yaitu berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- 2) Motivasi ekstrinsik yaitu penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. (Rumbewas, laka, & meokbun, 2018)

Dalam bukunya, Oemar Hamalik menyebutkan bahwa motivasi belajar itu ada dua yaitu *motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik* yang mana motivasi intrinsik ini berupa hasrat dengan adanya dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik ini adanya dorongan belajar dari luar yang berupa lingkungan belajar yang nyaman yang berada di luar dari diri si anak.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada anak yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seorang anak dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan yang di antaranya:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya lingkungan yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang anak dapat belajar dengan baik.

2. Peran Orangtua

Menurut Hamalik (2007) peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu, jadi dapat penulis simpulkan bahwasannya peran ini bisa disebut dengan ciri khas dari pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan di dalam masyarakat.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, karena dari orang tua lah anak awal menerima pendidikan. Dengan demikian pendidikan pertama bagi seorang anak dimulai dari keluarga.

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh, mendidik maupun memberikan motivasi kepada sia anak agar bisa memiliki keinginan yang kuat dalam belajar.

Menurut Hasbullah (2011) secara sederhana peran orangtua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Yang mana orang tua wajib memenuhi hak-hak kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya.

a. Fungsi Orangtua

Menurut Thomas Gordon (1984) fungsi dari orangtua di antaranya:

1) Sebagai Pelindung

Sebagai orang tua seharusnya mempunyai kewenangan yang sangat besar dalam memberi perlindungan kepada anaknya yaitu melindungi anak dari ancaman dan hambatan yang mengganggu pertumbuhan si anak nantinya.

2) Pusat Mengarahkan Fikiran dan Perbuatan

Orangtua bisa menurut sertakan anak dengan apa yang dipikirkan baik yang mengembirakan maupun yang dipertimbangkan. Dengan kata lain, orang tua bisa mengajak anaknya memahami serta menerima pendirian dari orangtuanya.

3) Pencipta Perasaan Bersatu

Dalam suana yang seperti ini anak mendapatkan pengalaman yang dasar untuk hidup dalam masyarakat seperti rasa percaya, rasa setia, dan saling meminta dan memberi.

4) Sebagai Teladan

Tidak bisa dimungkiri bahwa orang tua sengaja ataupun tidak akan menjadi teladan bagi si anak yang ingin berbuat serupa dengan orang dewasa.

5) Sebagai Pemimpin

Peran orang tua semestinya memberikan kewajiban atas dasar pembentukan tingkah laku, watak ataupun moral kepada anak sejak dari dini, baik dan buruk yang diajarkan itu tergantung bagaimana orang tua mengajarkan kepada anaknya.

Dapat penulis simpulkan bahwasannya fungsi orang tua ini sangatlah penting diketahui oleh para orang tua maupun para calon orang tua. Yang mana orang tua ini sebagai pelindung, sebagai pusat dalam mengarahkan tindakan apa yang akan dilakukan anaknya dan bahkan sebagai teladan yang akan ditiru anak nantinya. Di samping itu, orang tua juga bisa menemani atau mendampingi anak dalam belajar, dalam mendampingi anak orang tua harus siap memberikan pertolongan dengan membantu kesulitan ataupun bisa membantu jika nantinya anak tidak paham atas apa yang ia pelajari.

b. Kewajiban Orangtua

Menurut Zuhairini (1991) bahwa bagaimana pun perkembangan anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, sangat penting disini orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangatlah penting untuk masa depan anak nantinya, karena dapat diketahui bahwa seorang anak akan tumbuh dan berkembang itu bersama orang tuanya.

Kewajiban dari orang tua sendiri tidak hanya terbatas dalam hal material saja tetapi juga dalam hal spritual seperti halnya dengan pendidikan, dengan cara membimbing anak ataupun mengarahkan anak untuk dapat gigih dan memiliki motivasi untuk belajar.

Berkaitan dengan masalah pendidikan anak, orang tua di sini mempunyai peranan sebagai pondasi dasar bagi pendidikan anak.

Adapun dasar-dasar tanggung jawab keluarga atau orangtua dalam mendidik anak di antaranya:

- 1) Adanya dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak, dengan keikhlasan orang tua murni mendorong sikap ataupun tindakan rela dan menerima tanggung

jawab untuk mengobankan hidup mereka demi pertolongan kepada sang anak.

- 2) Sebagai orang tua seharusnya memberikan kewajiban moral kepada anak, kewajiban moral yang dimaksud yaitu nilai-nilai spritual kepada anak.
- 3) Disini orang tua bertanggung jawab untuk memelihara dan membesarkan anak-anak nya, sebagai orang tua berkewajiban untuk memberi makan, minum, serta perawatan agar ia dapat hidup sebagaimana anak yang seharusnya.
- 4) Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan pendidikan kepada anaknya dengan cara memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

c. Peran Orangtua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak

Keluarga merupakan kelompok terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hidup bersama dalam ikatan perkawinan. Kehidupan dalam berkeluarga dipengaruhi oleh oleh beberapa faktor yang salah satunya yaitu faktor ekonomi. Dapat dilihat bahwasannya dalam keadaan ekonomi yang kurang mencukupi, maka akan menimbulkan suatu percekocan antar anggota keluarga.

Menurut Arifin (2012) bahwasannya orang tua adalah sosok yang pertama dalam pendidikan si anak walaupun anak sudah dititipkan sekalipun ke sekolah, tetapi orang tua juga mesti berperan sebagai memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberikan fasilitas belajar kepada anak,

memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan minat ataupun bakat si anak.

Jadi, dapat dilihat bahwa orang tua juga mempunyai wewenang untuk anak terkhusus dalam hal pendidikan anak, dengan cara mencukupi fasilitas sekolah yang dibutuhkan oleh anak. Jika tidak ada fasilitas yang menunjang anak dalam belajar maka motivasi anak pun akan kurang bahkan tidak ada karena tidak ada dorongan ataupun penyemangat untuk dirinya dalam proses belajar.

Dalam proses belajar bagi anak orang tua mestinya menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar anak seperti media ataupun alat peraga yang seharusnya dibutuhkan oleh anak. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan bimbingan belajar kepada anaknya yang diantaranya yaitu :

1) Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Pada umumnya orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi berbeda dengan orangtua yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Latar belakang pendidikan orang tua, mempengaruhi juga dengan segala kegiatan yang dilakukan di rumah dalam rangka membimbing anak.

2) Tingkat Ekonomi Keluarga

Persoalan ekonomi juga mempengaruhi dalam membimbing anak.

3) Waktu yang Tersedia

Orang tua yang selalu ada waktu bersama keluarga dan anak-anaknya maka anak akan merasa bahagia berada disisi orangtuanya, dengan sebaliknya jika orang

tua memiliki waktu yang sedikit bahkan tidak ada maka anak akan merasa terasingkan dan merasa tidak dipedulikan.

Hasil

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan dapat penulis jelaskan bahwa terlihat penurunan motivasi belajar anak setelah diberikan HP oleh orang tuanya anak yang dulunya belajar menggunakan buku dan sekarang cara belajar itu sudah mulai memudar. Dominan alasan anak menggunakan HP untuk membuka Google namun yang terjadi sesungguhnya ialah untuk bermain *game* bersama teman-temannya.

Selain di sekolah, penulis juga melakukan observasi di beberapa keluarga di Jorong ini yang mana tanpanya orang tua juga membiarkan anaknya bermain HP terus-terusan, dan bahkan ada beberapa dari orang tua yang kelihatan bangga ketika anaknya bisa bermain HP. Jadi, peran dari orang tua ini menjadi kontraproduktif dalam mendorong motivasi belajar anak.

D. KESIMPULAN

Orang tua sangat berperan penting dalam memberikan motivasi dalam hal belajar kepada anak-anak. Pelajaran yang pertama yang diterima oleh anak berasal dari orang tua. Peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar anak dapat berupa peran sebagai panutan, motivator, maupun fasilitator bagi anak. Motivasi belajar itu sendiri dapat dibagi ke dalam dua macam yang di antaranya motivasi intrinsik yang mana motivasi intrinsik ini motivasi yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik itu berasal dari luar diri anak tersebut yang di antaranya berasal dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2012). *Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djamarah. (2011). *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* . Surabaya : Limas.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .
- Nasional, D. P. (2008). *KBBI* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ngalim, P. (2010). *Psikologi Pendidikan* . Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Oemar, H. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Oemar, H. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran* . Jakarta : PT Bumi Aksara .
- S, B. R. (1992). *Qualitative Research For Education* .
- Sri, L. (2012). *Psikologi Keluarga* . Jakarta : Kencana Preanada Media Group.
- Sukmadinata, S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* . Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Thomas, G. (1984). *Menjadi Orang Tua Efektif* . Jakarta: PT Gramedia.
- Zuhairani. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rumbewas S.S, Laka & Meokbun. (2018, Agustus). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi

Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi. *Jurnal Edumatsains*,2(2).

Wawancara

- AS. *Wawancara Pribadi*. Peranan Orangtua Dalam Pemberian Motivasi Belajar Anak. 7 Agustus 2022
- TI. *Wawancara Pribadi*. Peranan Orangtua Dalam Pemberian Motivasi Belajar Anak. 7 Agustus 2022
- TM. *Wawancara Pribadi*. Peranan Orangtua Dalam Pemberian Motivasi Belajar Anak. 7 Agustus 2022
- AH. *Wawancara Pribadi*. Peranan Orangtua Dalam Pemberian Motivasi Belajar Anak. 7 Agustus 2022

UPAYA MASYARAKAT MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA 7-18 TAHUN MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL RANDAI DI JORONG BANGKO, KECAMATAN SUNGAI PAGU, KABUPATEN SOLOK SELATAN

Umi Maya Sari

ABSTRAK

Permainan tradisional randai yang terdapat di Jorong Bangko, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan adalah sebuah upaya dari masyarakat untuk menumbuhkan dan meningkatkan interaksi sosial pada anak usia 7-18 tahun. Yang dimana manusia tidak bisa hidup tanpa adanya hubungan sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan yang dinamis yang saling menjalin komunikasi, baik dari individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang dimana interaksi dapat menjalin hubungan yang erat dengan lawan bicara atau lawan interaksi baik berkomunikasi secara verbal maupun non verbal baik memberikan informasi, berita maupun untuk mencapai tujuan tertentu dari interaksi. Hubungan interaksi sosial pada anak jaman sekarang ini sudah cukup pudar karena dengan jaman yang berkembang pesat dengan berbagai macam teknologi canggih maka anak jaman sekarang lebih suka menyendiri dan anti sosial dan dia lebih senang dengan berbagai permainan modern seperti game online yang sedang banyak digemari oleh anak-anak pada jaman sekarang. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu melihat keefektifan masyarakat dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak-anak usia 7-18 tahun melalui permainan tradisional randai.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi dalam penelitian. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa permainan tradisional randai dapat meningkatkan interaksi sosial anak-anak usia 7-18 tahun yang dimana pada perkembangan jaman sekarang interaksi sosial atau jiwa sosial anak yang mulai pudar atau kurang peduli terhadap lingkungan.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Permainan Tradisional Randai*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang begitu cepat dan pesat telah merubah kehidupan manusia dari jaman ke jaman dan begitu pula dengan kebudayaan. Manusia tidak lepas dari kebudayaan, karena manusia dengan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan atau sangat erat kaitannya antara satu sama lain. manusia disebut makhluk berbudaya karena adanya akal budi atau pikiran dan perasaan, dan kebudayaan dekat kepada karya seni adat istiadat yang tumbuh dari suatu kumpulan masyarakat, dan telah menjadi suatu kebiasaan. Perubahan terjadi sesuai dari tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana kebentuk yang kompleks antara manusia dan kebudayaan, dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat ternyata juga mempengaruhi aktivitas budaya bermain anak. (Ritzer dalam, Yudiwinata & Handoyo, 2014). Perubahan yang mengalami pergerakan cukup terlihat yaitu permainan tradisioanal, permainan tradisional dijadikan permainan sehari-hari pada jaman dahulu, tetapi permainan sehari-hari pada saat ini bukan lagi permainan tradisional. Dilihat sekarang anak-anak lebih sering dan suka bermain permainan modern seperti *game online* yang sedang maraknya sekarang dikalangan

anak zaman sekarang kebanding permainan jaman dahulu atau tradisional. Permainan modern banyak digemari dari pada permainan tradisional karena permainan modern menggunakan peralatan yang modern dengan menggunakan teknologi yang berkembang pada zaman sekarang, sedangkan pada permainan tradisional, tidak menggunakan peralatan dengan perkembangan teknologi pada zaman sekarang. Peralatan hingga cara memainkan permainan modern memiliki kesan tersendiri yang berupa permainan digital yang memerlukan jaringan dalam memainkannya. Permainan digital biasanya dimainkan di dalam ruangan misalnya di rumah, di warnet, dan di tempat lainnya. Permainan tradisional biasanya dimainkan di ruang terbuka seperti lapangan atau halaman. Dari segala kelebihan dan kecanggihan permainan modern, mampu mempengaruhi anak-anak dalam mempergunakannya. Sehingga ada magnet tersendiri yang terdapat pada permainan modern sudah menjadi, dikarenakan permainannya yang cukup menarik dan mudah, hingga sampai membuat anak-anak lupa waktu dan membuat anak lupa akan segala pekerjaan yang bermanfaat/berguna dan positif yang dapat lakukan.

Permainan tradisional memiliki nilai-nilai yang bermanfaat seperti nilai moral, agama, sportivitas, kreativitas, kerjasama, filosofis, dan lain-lain. Sedangkan pada permainan modern jarang ditemukan banyak nilai yang bermanfaat didalamnya. Dari Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional tersebut cocok menumbuhkan karakter dan tingkah laku yang baik pada anak. Permainan tradisional bermanfaat dalam perkembangan sang anak seperti, kecerdasan intelektual, permainan tradisional juga dapat menjadi media belajar untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan kreativitas, menumbuhkan kemampuan bersosialisasi serta melatih kemampuan motorik pada anak. Sehingga permainan tradisional memberikan banyak dampak atau pengaruh

yang baik untuk membantu perkembangan interaksi anak serta membentuk karakter atau perilaku pada anak.

Permainan tradisional dapat merangsang anak dalam mengembangkan dan meningkatkan kerjasama, kedisiplinan, membantu saling berinteraksi antar sesama, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan sesuai norma yang berlaku serta saling menghargai antar sesama. Disisi lain salah satu keunggulan permainan tradisional adalah memiliki nilai dan moral yang langsung dapat tersampaikan diantaranya kebersamaan, kerjasama tanggung jawab, dan saling peduli satu sama lain.

Interaksi di lingkungan dapat ditingkatkan melalui permainan tradisional. Keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima masyarakat (Rut et al., 2020). Keterampilan dalam berinteraksi sosial sangat diperlukan karena manusia tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain. Manusia adalah *zoon politicon* artinya bahwa manusia itu sebagai makhluk, pada dasarnya selalu ingin bergaul dalam masyarakat karena sifatnya yang ingin bergaul satu sama lain pendapat tersebut disampaikan oleh Aristoteles dalam (Rut et al., 2020). Manusia sebagai individu (per seorangan) mempunyai kehidupan jiwa yang menyendiri, namun manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Sebagai individu, manusia tidak dapat mencapai segala sesuatu yang diinginkan dengan mudah tanpa bantuan orang lain. Manusia berinteraksi karena saling membutuhkan, pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial dan makhluk individu. Dalam dirinya terdapat hasrat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain, dari sudut pandang sosiologi hubungan-hubungan itu disebut dengan

interaksi sosial. Dari penjelasan di atas bahwasanya permainan tradisional dapat mempengaruhi hubungan interaksi sosial pada diri seseorang, oleh karena itu salah satu permainan tradisional yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu permainan tradisional randai.

Randai adalah sebuah kesenian yang merupakan permainan tradisional dalam masyarakat Minangkabau Sumatera Barat. Randai merupakan permainan dengan gerakan membentuk lingkaran yang dipandu oleh salah satu pemain, dan pemain melangkahakan kaki secara perlahan sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara bergantian. Randai itu terdiri dari gabungan beberapa pertunjukan seperti pencak silat, saluang, dendang, rabab, kaba, dan teater. Dari beberapa gabungan pertunjukan dari permainan tradisional randai ini, maka menjadi berlipat gandalah fungsi dari pertunjukan randai ini diantaranya sebagai hiburan, menyampaikan pesan, nasehat dan pendidikan. Randai ini dimainkan secara bersama-sama atau berkelompok yang dimana setiap individu yang main memainkan peran yang dimainkannya saat pelaksanaan atau pertunjukan randai tersebut. Pada pertunjukan randai terdapat beberapa gabungan seni didalamnya seperti seni tari, seni musik, seni suara, dan seni drama. Sehingga dalam pertunjukan randai dalam satu group randai tidak hanya akan terlihat sebagai hiburan, namun juga sebagai media pembelajaran serta pewaris nilai-nilai moral keminangkabauan kepada masyarakat.

Berdasarkan observasi awal yang telah penulis lakukan terhadap permainan tradisional randai yang di ikuti oleh anak umur 7-18 Tahun di Jorong Bangko Tengah ditemukan bahwa permainan tradisional randai diikuti oleh anak-anak dari usia 7-18 tahun yang dimana dalam permainan ini ada laki-laki dan perempuan. Permainan tradisional randai yang dilakukan di Jorong Bangko ini memiliki daya tarik dan antusias yang tinggi

dari anak-anak yang berada di Jorong Bangko. Permainan tradisonal randai ini setiap malam minggu diadakan latihannya, hal ini dilakukan agar tidak mengganggu proses belajar mengajar anak-anak yang sekolah keesokan harinya. Permasalahan yang penulis dapatkan dari observasi tersebut yaitu sebelum latihan randai dimulai sebagian anak-anak yang mengikuti latihan tersebut lebih suka menyendiri dengan memainkan *gadget* nya sendiri-sendiri seperti ada yang main *game*, nonton film dan lain-lain. Pada saat sebelum dimulai latihan randai anak-anak tersebut juga terlihat atau menunjukkan sikap kurang peduli terhadap orang-orang di sekelilingnya. Berangkat dari permasalahan observasi pertama yang penulis lakukan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji terkait “Upaya Masyarakat Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia 7-18 Tahun Melalui Permainan Tradisional Randai Di Jorong Bangko, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan.(Observasi 23 Juli 2022)

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong menyatakan bahwa jenis penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Di sini peneliti menggunakan instrumen wawancara observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data berupa informasi dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial

Menurut Abdulsyani interaksi sosial adalah sebagai hubungan- hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok-

kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia (Latifah & Sagala, 2015).

Interaksi sosial dalam lingkungan umumnya terjadi dalam kelompok, baik dari kelompok interaksi *relative kecil* atau besar. Yang dimaksud dengan kelompok interaksi *relative kecil* yaitu kelompok yang terdiri dari beberapa dua atau tiga orang saja dalam berinteraksi dan kelompok interaksi besar merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang dalam berinteraksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara individu dengan kelompok dan lain-lain, bentuk interaksi adalah akomodasi, kerjasama, persaingan dan pertikaian (Rut et al., 2020). Jadi, interaksi sosial adalah sebuah hubungan yang terjadi pada manusia baik itu secara individu dengan individu, kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain dan dengan tujuan tertentu. Interaksi sosial ini dapat dikatakan berhasil apabila didalam kelompok tersebut dalam menjalin komunikasi timbal balik, baik itu antara individu dengan individu, kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Selain bersifat kerjasama, juga dapat bersifat persaingan ataupun pertikaian yang berbentuk tindakan. Dalam setiap interaksi senantiasa didalamnya mengimplementasikan suatu hubungan didasarkan atas adanya komunikasi. Ada tiga macam-macam Interaksi diantaranya;

a. Interaksi Verbal

Interaksi verbal terjadi apabila seseorang melakukan kontak secara langsung dengan lawan bicaranya dan terjadinya

hubungan timbal balik dari interaksi yang dilakukan itu. Interaksi verbal tidak memerlukan perantara akan tetapi dilakukan secara langsung dengan memanfaatkan kontak secara langsung dalam bentuk pembicaraan satu sama lain. Interaksi verbal ini proses terjadinya dalam bentuk saling bertukar percakapan ataupun informasi antara satu sama lain. Dari permainan kita dapat melihat Interaksi pada anak. Dalam bermain anak dapat mengembangkan interaksi dengan orang lain, dapat terlihat dengan mereka saling berbicara, bertingkah laku, mengeluarkan pendapat, bernegosiasi, dan lain sebagainya.

b. Interaksi Fisik

Interaksi yang terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa gerak tubuh disebut interaksi fisik. ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak gerak tubuh, dan kontak mata merupakan bagian dari interaksi fisik.

Pada permainan tradisional randai dapat ditemukan berbagai interaksi fisik yang dimana pada permainan ini bukan hanya menggunakan bahasa verbal atau pembicaraan saja tetapi juga dengan gerak-gerak tubuh yang dimainkan.

c. Interaksi emosional

Interaksi emosional adalah interaksi yang terjadi ketika individu mencurahkan perasaan yang dirasakan ketika melakukan kontak dengan seseorang baik secara langsung atau tidak langsung dalam berinteraksi. Seperti curahan perasaan sedih, takut, marah, haru

bahagia yang dapat mengeluarkan berbagai ekspresi pada curahan perasaan seseorang, seperti mengeluarkan air mata karena sedih. Dan kemampuan interaksi emosional pada anak-anak juga dapat dilihat pada saat bermain.

Dalam sebuah aspek kehidupan adanya persyaratan dalam melakukan interaksi sosial agar terwujud komunikasi yang diinginkan, yaitu sebagai berikut (Sosial et al., 2021):

1) Kontak sosial (*Social Contact*)

Kontak sosial terjadi apabila seseorang melakukan interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berupa stimulus dari interaksi tersebut. Kontak sosial dapat dikategorikan dalam dua jenis yaitu kontak sosial-sosial primer yang dilakukan secara langsung dan sekunder yang melalui perantara. Kontak sosial yang dituangkan secara mendalam yang berupa pergaulan secara langsung berhadapan dengan adanya pembicaraan dan penuangan perasaan atau emosi maka disebut dengan kontak sosial primer. Sedangkan kontak sosial yang dilakukan dengan memanfaatkan perantara atau adanya hambatan jarak dalam berinteraksi maka disebut dengan kontak sosial sekunder. Melalui perantara adalah hal yang diperlukan dalam kontak sosial sekunder, seperti pihak ketiga, atau dapat juga dipergunakan alat-alat yang dapat mendukung kontak sosial sekunder seperti; telepon, radio, dan lain sebagainya. hubungan antara satu atau lebih yang terjadi baik secara langsung atau tidak langsung dengan maksud dan tujuan masing-masing

dalam sebuah kehidupan adalah dasar dari adanya kontak sosial dalam berinteraksi. Kontak secara langsung misalnya hubungan tatap muka yang saling berhubungan antara satu sama lain dan kontak sosial tidak langsung yaitu menggunakan sebuah perantara HP/telepon, radio, surat menyurat, dan lain sebagainya.

2) Komunikasi

Di dalam komunikasi yang terjadi terdapat sebuah hubungan sosial yang dimana adanya hubungan timbal balik antara komunikan dan komukator dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi dapat berupa langsung berupa hubungan tatap muka yang tertuang dalam sebuah pembicaraan atau gerak gerak tubuh maupun tidak langsung atau memanfaatkan perantara di dalamnya. ada dua program pada penyampaian komunikasi:

- a) Komunikasi secara langsung; yaitu pihak komunikator menyampaikan pesannya secara langsung kepada pihak komunikan. Artinya seseorang yang menyampaikan sebuah pesan secara langsung berhadapan dengan seorang yang menerima pesan.
- b) Komunikasi tidak langsung (simbolis) yaitu pihak komunikator memberikan sebuah pesannya kepada pihak kominikan melalui perantara pihak ketiga. hubungan ini dilakukan dengan memakai media bantu buat memperlancar pada berinteraksi, contohnya internet, telepon, dan lain sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terjadinya sebuah interaksi memerlukan adanya kontak sosial dan

komunikasi agar interaksi yang akan dilakukan bisa berjalan dengan lancar baik.

Menurut Arifin, dalam proses interaksi sosial yang terjadi tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal (Sosial et al., 2021):

- a. Faktor internal ialah sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang dalam berinteraksi sosial. Faktor internal dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan dalam berinteraksi. Dan tujuan tersebut biasanya berupa tujuan pribadi seseorang.
- b. Faktor eksternal ialah sebuah faktor yang menjadi dorongan berasal luar diri seseorang untuk berinteraksi. Terdapat berbagai macam faktor eksternal pada interaksi sosial, sebagaimana disebutkan Soerjono Soekanto artinya hubungan sebagai proses. Dengan demikian, berlangsungnya proses hubungan interaksi didasarkan di aneka macam faktor berikut:
 - 1) Faktor imitasi, merupakan proses sosial atau tindakan seorang buat meniru orang lain, berupa sikap, penampilan, gaya hidup, juga yang dimilikinya. Imitasi bisa timbul pertama kali asal lingkungan terdekat mirip tetangga, sahabat, dan lingkungan warga.
 - 2) Faktor sugesti, yaitu rangsangan, efek, stimulus yang diberikan seseorang individu kepada individu lain sebagai akibatnya orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir buat melakukan sustu hal.

- 3) Faktor identifikasi, yaitu upaya yang dilakukan seorang individu buat menjadi sama (identik) dengan menggunakan individu lain yang ditirunya. Proses identifikasi tidak hanya terjadi melalui rangkaian proses peniruan pola sikap, namun juga melalui proses kejiwaan yang sangat mendalam.
- 4) Faktor simpati, yaitu proses kejiwaan yang mendorong seseorang individu merasa tertarik terhadap seseorang atau kelompok dikarenakan berasal dari perilaku, penampilan, wibawa atau perbuatannya yang sedemikian rupa.
- 5) Faktor motivasi, yaitu sebuah faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak maupun dalam mengambil sebuah keputusan. Dan faktor motivasi umumnya bersifat positif seperti sebuah motivasi yang dapat membangkitkan sebuah semangat. Contohnya motivasi dari orang tua terhadap anaknya, seorang guru kepada siswanya, kepada pegawai dari atasannya dan lain sebagainya.
- 6) Faktor empati (merasakan) yaitu sebuah faktor yang melibatkan perasaan pada seseorang terhadap orang lain. Faktor ini juga hampir sama dengan simpati, tetapi empati lebih mendasari sebuah perasaan yang akan dituangkan dalam berinteraksi.

Jadi, interaksi sosial bisa terjadi baik melalui dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang (faktor internal) maupun yang berasal dari luar diri seseorang (faktor eksternal). Jadi dari faktor internal dan eksternal ini mendorong seseorang berinteraksi

untuk tujuan eksklusif atau mencapai tujuan bersama didalam sebuah lingkungan.

Permainan Tradisional Randai

Permainan dan bermain adalah bagian dari dunia anak-anak. Anak-anak dapat memperoleh kesenangan melalui permainan. Bermain permainan merupakan salah satu jenis aktivitas fisik yang dapat membantuh tumbuh kembang anak (Anggita, 2019). Jenis permainan secara umum dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu permainan modern dan permainan tradisional (Wijayanti, 2018). Fenomena permainan modern dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada anak. Sehingga pentingnya kembali memperkenalkan permainan yang dapat menumbuhkan aktivitas perkembangan pada anak yaitu permainan tradisional.

Permainan tradisional juga dikenal sebagai permainan rakyat yang merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan sosial. Menurut Dharmamulya menyatakan bahwa nilai sosial yang terkandung dalam permainan tradisional adalah adanya interaksi sosial dalam kegiatan bermain (Hasanah, 2017). Beberapa ahli membuat beberapa klasifikasi permainan tradisional diantaranya permainan psikomotor, permainan kerjasama, permainan yang mempunyai lawan dan permainan kerjasama perlawanan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional merupakan sebuah permainan dari jaman dahulu yang sampai saat sekarang masih dimainkan yang diwariskan secara turun temurun agar permainan tersebut tetap eksis pada jaman sekarang. Permainan tradisional juga dikenal sebagai permainan rakyat karena permainan tradisional ini merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan sebagai menghibur tetapi juga sebagai alat untuk memelihara suatu hubungan dan kenyamanan sosial. Permainan tradisional ini dimaksudkan agar dapat mengenalkan pada nilai budaya dan norma-norma

sosial, agar nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat sekitar dapat diterapkan dalam berinteraksi didalam lingkungan masyarakat.

Salah satu permainan tradisional yang masih berkembang dalam budaya Minangkabau di Sumatera Barat khususnya di Jorong Bangko Tengah yaitu permainan tradisional randai. Randai identik dengan kearifan lokal budaya Minangkabau. Randai memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi dalam masyarakat Minangkabau begitupun dengan keberadaan randai yang terdapat di Jorong Bangko, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan.

Permainan randai seni tradisional Minangkabau yang dimainkan beregu seperti lingkaran dan berjalan sambil bercerita dan bernyanyi. Randai menggabungkan lagu, tarian, music, cerita dan pencak silat. Cerita dalam randai menceritakan tentang kehidupan sehari-hari (Studi et al., 2021). Jadi, permainan tradisional randai adalah sebuah seni pertunjukan yang mencampur adukan seni seperti seni musik, seni tari, memainkan sebuah peran, silat, dan lain-lain. Permainan tradisional randai ini dimainkan secara berkelompok baik itu laki-laki maupun perempuan dengan membentuk lingkaran, kemudian melangkahakan kaki secara perlahan, sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyayian secara berganti-gantian. Didalam permainan randai dipimpin oleh satu orang yang disebut dengan panggoreh, yang mana selain ikut serta bergerak dalam permainan randai ia juga memiliki tugas untuk mengeluarkan teriakan khas misalnya hep, tah, tih yang tujuannya yaitu untuk menentukan cepat atau lambatnya tempo gerakan seiring dengan dendang atau gurindam, agar permainan randai tampak serentak dan seirama. Cerita pada permainan randai biasanya diambil dari kenyataan hidup yang ada di tengah masyarakat. Fungsi permainan randai ini adalah sebagai seni pertunjukan hiburan yang didalamnya disampaikan juga berupa pesan dan nasehat. Permainan tradisional randai ini

memiliki nilai budaya dan norma yang dapat bermanfaat, baik itu bagi pemain randai maupun yang menyaksikan atau menonton randai tersebut.

Ppermainan tradisional randai memerlukan partisipasi atau keterlibatan dalam randai dan menjadi suatu keharusan, karena dalam pertunjukan tersebut merupakan peranan dari kelompok bukan individu sehingga menjadi penyanggah keberhasilan pertunjukan randai. Partisipasi pertunjukan randai diwujudkan melalui interaksi antar kelompok dan keberhasilan dalam pertunjukan randai juga sangat tergantung pada kapasitas interaksi dan tingkat keterlibatan dan kerjasama kelompok. Didalam pertunjukan randai setiap pemain hendaknya dapat membangun *chemistry* antar individu dalam kelompok dan hal tersebut diperlukan adanya komunikasi yang baik antar individu dalam kelompok.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat dan salah satu pengurus kelompok randai yang berada di Jorong Bangko, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan diketahui bahwa randai ini didirikan atas dasar musyawarah yang diadakan secara bersama antara masyarakat setempat, tokoh masyarakat, ketua pemuda, pemuda, dan pemudi di Jorong Bangko. Tujuan didirikannya terutama untuk melestarikan permainan tradisional Minangkabau yang hampir hilang dalam masyarakat serta menumbuhkan kembali kepada generasi muda tentang kesenian khas Minangkabau. Permainan tradisional randai di Jorong Bangko ini boleh diikuti oleh anak-anak dari usia 7-18 tahun baik itu laki-laki atau perempuan. Permainan tradisional randai di Jorong Bangko ini disepakati bahwa latihannya setiap malam minggu agar tidak mengganggu anak yang bersekolah. Dengan adanya randai ini diharapkan generasi penerus saling kenal dan akrab antara satu sama lain karena sebelum didirikan randai ini anak-anak di wilayah Jorong Bangko ini banyak saling tak kenal, acuh tak acuh satu sama lain, kurangnya sifat sosial dan lain-lain, hal ini disebabkan karena anak-anak diwilayah

ini kebanyakan sudah asik main dirumah dengan gadgetnya. Oleh karena itu, dengan adanya randai ini maka generasi penerus di wilayah Jorong Bangko ini dapat menumbuhkan sikap sosial yang tinggi antar satu sama lain di lingkungannya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, bahwa upaya masyarakat untuk menumbuhkan interaksi sosial atau jiwa sosial yang tinggi pada anak usia 7-18 tahun di Jorong Bangko, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan yaitu dengan mendirikan sanggar seni dengan permainan tradisional randai. Dengan adanya sanggar seni randai ini maka masyarakat Jorong Bangko tetap dapat untuk mewariskan secara turun temurun tradisi permainan tradisional randai. Permainan tradisional randai dimainkan secara berkelompok yang mana partisipasi, antusias dan kerja sama dalam kelompok sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu pertunjukan randai yang sukses. Untuk menyukseskan pertunjukan randai dituntut interaksi yang baik dalam suatu kelompok. Permainan randai identik dengan mengangkat cerita rakyat atau cerita yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, cerita dalam randai mengandung nilai budaya dan moral serta mengandung pesan dan nasehat baik itu bermanfaat bagi diri individu, kelompok maupun bagi penonton pertunjukan randai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, G. M. (2019). Eksistensi Permainan Tradisional Sebagai Warisan Budaya Bangsa. *JOSSAE : Journal Of Sport Science And Education*, 3(2), 55. <https://doi.org/10.26740/jossae.v3n2.p55-59>

- Diterima, N., & Akhir, D. (2018). *View Metadata, Citation And Similar Papers At Core.Ac.Uk*. 7(2), 145–160.
- Hasanah, U. (2017). Permainan Tradisional Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(1), 83–110. <https://doi.org/10.33367/Psi.V2i1.346>
- Latifah, U., & Sagala, A. C. D. (2015). Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B Tk Kuncup Sari Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. *Penelitian PAUDIA*, 112–132.
- Purnama, F. (2014). *Game Sebagai Media Alternatif Pengenalan Permainan Tradisional Randai Minangkabau*.
- Rut, N., Gaol, R. L., Abi, A. R., & Silaban, P. (2020). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Keterampilan Sosial Anak Sd. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 449–455. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V6i2.568>
- Sosial, I., Bujang, P., Pada, G., Randai, K., Air, T., Sentajo, K., Kabupaten, R., & Singingi, K. (2021). *Interaksi Sosial Penari Bujang Gadi Pada Kelompok Randai Teratak Air Hitam Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi*.
- Studi, P., Musik, S., Studi, P., Komunikasi, D., Padang, U. N., Padang, A. T., & Padang, K. (2021). *TRADISIONAL MINANGKABAU*. 10.
- Wijayanti, R. (2018). Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak.

Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,
5(1), 51–56.
<https://doi.org/10.17509/Cd.V5i1.10496>

Yudiwinata, H. P., & Handoyo, P. (2014). Permainan Tradisional Dalam Budaya Dan Perkembangan Anak. *Paradigma*, 02, 1–5.

PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH KECANDUAN GADGET PADA ANAK SD DI DESA PANGGAUTAN, KECAMATAN NATAL, KABUPATEN MANDAILING NATAL

Salwira Gadis

ABSTRAK

Gadget merupakan alat komunikasi yang saat ini sudah tidak asing lagi didengar di telinga kita apalagi bagi orang dewasa bahkan anak-anak usia dini pun sekarang sudah mengenal gadget bahkan memiliki gadget pribadi. Penulis meneliti peran orang tua dalam mencegah kecanduan gadget. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (Field Reseach) dengan sifat penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mencegah gadget pada anak Sekolah Dasar adalah dengan memiliki akun media sosial yang sama. Dengan anaknya dengan begitu anak akan merasa dipantau dengan orang tuanya, kemudian menjadi sahabat agar anak merasa terbuka dan mau menceritakan masalahnya dengan orang tua agar hubungan anak dengan orang tua menjadi lebih harmonis.

Kata Kunci: *Peran Orangtua, Kecanduan Gadget, Pada Anak Sekolah Dasar*

A. PENDAHULUAN

Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan fitrah-Nya dan memiliki potensi untuk dididik, dirawat, diasuh, serta memiliki kemampuan yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan agar membentuk pribadi yang baik (Prasetya et all., 2019). Terjadinya perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme

yang ada pada jati diri anak yang mengakibatkan terjadinya perubahan karakter (Ilham, 2017). Pendidikan yang mendasar pada al-qur'an dan hadits dapat membentuk karakter yang baik serta religius. Anak dengan karakter yang baik dapat menjadi penerus bangsa yang bermanfaat serta mampu merubah berbagai problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti batasan karena perbedaan. Kecerdasan emosi ialah kecerdasan yang mengarahkan kepedulian dalam mengidentifikasi, menguasai, merasakan, mengatur, serta memotivasi bagus diri sendiri ataupun orang lain dan bisa menerapkan keahlian itu dalam kehidupan pribadi maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan anak juga bisa ditandai dengan adanya pendidikan akhlak yang bisa di dapatkan dari pola asuh orang sekitar, baik dari orang tua, keluarga, maupun masyarakat akan menjadi dorongan bagi anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menunjukkan kepribadian, karakter, serta tindakan anak ketika telah berusia (Prasetya, 2018). Pola membimbing yang bagus dalam keluarga bisa membagikan dasar yang kokoh untuk pengembangan marah, sikap, karakter, nilai-nilai akhlak serta sosial, dan pembentukan kepribadian. Pola membimbing yang sempurna merupakan pola membimbing otoritatif, ialah pola membimbing yang tidak cuma mempraktikkan desakan besar namun juga memberikan asumsi besar terhadap pola pembentukan perilaku anak (Prastyawati et al., 2021). Pola asuh yang diberikan orang tua akan berdampak pada kematangan emosi anak, hal ini dikarenakan anak yang diasuh secara baik dan benar dapat menghindarkan anak pada permusuhan dengan semua orang, karena nasehat yang diberikan orang tua selalu mengingatkan mengenai dampak yang akan terjadi karena perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, anak mudah memberikan cinta dan kasih peneliting karena sikap responsif dan *“acceptance”*

yang diterima anak dari kedua orang tuanya, serta anak mampu untuk berfikir positif mengenai diri pribadinya (Fellasari & Lestari, 2016).

Sementara itu, yang terjadi di Desa Panggautan Kabupaten Mandailing Natal adalah banyak anak Sekolah Dasar yang memiliki komunikasi kurang baik dengan orang tua mereka. Hal ini ditunjukkan dengan anak yang lebih memilih untuk menghabiskan waktunya bersama *gadget* mereka dari pada bersama dengan keluarga. Mereka juga akan cenderung emosi ketika orang tua mereka memberikan waktu, ataupun marah saat menegur mereka pada saat sedang asyik bermain *gadget* di rumah. Komunikasi yang minim merupakan salah satu penyebab dari terjadinya permasalahan tersebut, dimana orang tua cenderung lebih menunjukkan amarah mereka kepada anaknya. Meskipun dalam amarah mereka ada yang secara bersamaan menjelaskan dampak buruk dari pemakaian *gadget* secara berlebihan tanpa batas waktu, namun anak yang memang masih dalam masa labil akan lebih menyerap dengan emosional dari pada dengan pemikiran mereka. Sehingga tidak banyak yang mengalami pertengkaran antara anak dengan orang tua karena masalah penggunaan *gadget*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2022 di Desa Panggautan Kecamatan Natal. Metode penelitian deskriptif kualitatif mempunyai kriteria yaitu menggambarkan proses dari waktu ke waktu dalam situasi yang alami tanpa rekayasa serta dapat mengungkap hubungan yang wajar antara peneliti dengan informant. Dalam penelitian ini, peneliti dapat turun langsung berinteraksi dan berkomunikasi dengan

informan sehingga dapat mengumpulkan data-data yang akan diteliti. Tidak hanya itu kita juga dapat menggunakan berbagai sumber bukti penelitian tentang peristiwa yang berkonteks kehidupan nyata. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak Sekolah Dasar Kelas Dua.

Penelitian ini terfokus pada informasi-informasi terkait dari penelitian yang dilakukan. Dari hasil penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat mengetahui dan memahami peranan orang tua dalam mencegah kecanduan *gadget* pada anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang peran orang tua dalam mencegah kecanduan *gadget* pada anak Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

1. Peran Orangtua

a. Pengertian Peran Orangtua

Seperti yang diketahui orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua harus memiliki peran penting dan tanggung jawab untuk membimbing dan mendampingi anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:854) “peran adalah bentuk tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh setiap manusia yang ada didalam masyarakat. Sedangkan menurut Hamalik (2011:33) bahwa “peran adalah suatu bentuk pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua manusia yang bertugas dari suatu pekerjaan dengan adanya tanggung jawab atau jabatan

tertentu yang diduduki.” Menurut Lestari (2012:153):

“peran orang tua dapat diartikan sebagai bentuk salah satu cara yang digunakan oleh orang tua yang berkaitan dengan sudut pandang mengenai tugas dan kewajiban yang harus dijalankan dalam memberikan pengajaran pola asuh dan cara mendidik anak dengan baik. Seturut dengan itu, Hadi (2016:102) menyatakan bahwa “orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.”

Merujuk pada pendapat di atas, penulis memaknai peran orang tua sebagai bentuk tingkah laku dan bentuk pengajaran kepada anak baik itu dalam sisi positif maupun sisi negatif. Dari peran orang tua inilah dapat dilihat sikap kepribadian anak terhadap tingkah lakunya sehari-hari khususnya dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dan kewajiban dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Peran orang tua sangatlah penting dan berguna dalam melihat perkembangan anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam keluarga karena dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua akan membangun pola pikir yang positif kepada anak.

b. Peran Orangtua dalam Pendidikan

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting dan berharga untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Menurut Nur (2015:22) menyatakan bahwa “peran orang tua dalam pendidikan yaitu sebagai pendidik yang bijaksana, pendorong yang kuat, fasilitator, dan pembimbing yang cerdas”.

Berikut ini penjelasan dari peran orang tua :

- 1) Pendidik: pendidik yang paling utama adalah orang tua dengan memberikan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki anak baik potensi afektif, kognitif dan potensi psikomotor.
- 2) Pendorong (motivasi): orang tua adalah sebagai pendorong dan penggerak anak untuk melakukan sesuatu dan berperan sebagai pemberi motivasi yang kuat untuk anak.
- 3) Fasilitator: orang tua harus menyediakan fasilitas belajar untuk anak, agar anak lebih mudah untuk belajar dan nyaman jika fasilitas yang sediakan orang tua lengkap.
- 4) Pembimbing: orang tua harus bisa memberikan bimbingan yang kuat yang dapat menumbuhkan kembangkan pikiran anak kearah yang positif. Karena dengan bimbingan dari orang tua akan mempengaruhi pola pikir anak pula dalam bertindak.

Tidak hanya itu, dari keempat peran orang tua yang telah dijelaskan di atas, hal yang harus diperhatikan sebagai orang tua yaitu bagaimana bentuk perkembangan moral yang dimiliki anak. Menurut Gunarsa (2006:62) peran yang perlu

diperhatikan orang tua yaitu “bersikap konsisten dalam mendidik dan mengajar anak kearah yang lebih baik, sikap orang tua dalam keluarga yang penuh dengan kasih peneliting, penghayatan orang tua dan didikan akan agama yang dianutnya akan membuat dan melatih pola pikir anak lebih religius, dan sikap konsekuen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya”. Orang tua harus memberikan contoh yang positif bagi anaknya. Jika ada ketidaksesuaian antara yang orang tua ajarkan terhadap anak dengan apa yang dilihat anak dari keseharian orang tuanya, maka hal itu akan membuat anak berpikir untuk tidak melakukan apa yang diajarkan orang tua.

Menurut penulis, sikap yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah bagaimana pola pikir yang ada pada diri anak, bisa dilihat dari bagaimana cara anak berbicara, bertindak, bersosialisasi dengan temen sebaya ataupun lingkungan. Tidak hanya itu orang tua harus bisa mengetahui sikap anak dalam bidang agama, bagaimana anak memiliki ketaatan terhadap agamanya dan dapat mengerjakan perintah yang harus dikerjakan.

Dilihat dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peran orang tua dalam pendidikan akan memengaruhi perkembangan moral yang dimiliki oleh anak dan hal itu sangat berkaitan. berkaitan. Peran dan tingkah laku orang tua harus sesuai dengan apa yang telah diajarkan kepada anak. Salah satu peran orang tua yang dijelaskan di atas yaitu sebagai pendorong, pembimbing atau pemberi motivasi. Motivasi yang diberikan bisa berupa dorongan untuk belajar, perilaku disiplin dan cara menghormati orang tua. Pada saat anak belajar

terkadang anak mengalami kesulitan dan bahkan semangatnyapun menurun. Peran orang tua disini harus memberikan dorongan atau motivasi yang kuat agar anak lebih semangat dalam belajar dan mampu mengatasi kesulitannya dengan caranya sendiri.

c. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Orang tua, harus berperan penting terhadap perkembangan anak. Orang tua bisa berperan sebagai motivator dalam keluarga. Keluarga merupakan sebuah lingkungan pertama yang sering bahkan setiap hari dijumpai oleh anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi bagaimana perilaku anak. Maka dari itu, orang tua harus bisa memberikan bimbingan dan contoh yang baik pada anak. Menurut Hadi (2016:105) “keluarga adalah suatu bentuk adanya ikatan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan berlandaskan undang-undang perkawinan yang sah dan adanya pondasi yang paling utama dalam pendidikan selanjutnya”.

Ki Hajar Dewantara (Tirtarahardja, 2005:169) mengatakan bahwa “suasana kehidupan berkeluarga itu adalah tempat melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial yang sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat terbaik untuk melakukan pendidikan dan dalam keluarga terjadi interaksi dan komunikasi pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Setiap anggota keluarga pasti memiliki peranan dan sifatnya masing-masing.

Menurut Jhonson peran keluarga (2010:9) sebagai berikut: “1) ayah berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, serta sebagai kepala keluarga; 2) ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, melindungi, mengasuh, menyayangi dan mendidik anak-anaknya; 3) anak-anak dapat melakukan peranan psikososial yang sesuai dengan tingkat dan proses perkembangannya”. Tirtarahardja (2005:169) mengatakan bahwa “peran orang tua dalam adalah sebagai panutan, atau contoh pengajar yang baik.”

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bawa peran orang tua dalam keluarga adalah sebagai pendidik, pengasuh, pelindung, dan pemberi contoh yang baik kepada anak-anaknya. Selain peranan dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua untuk anak-anaknya, orang tua juga harus memahami dan mengerti tentang dan kerukunan keluarga. Menurut Jhonson (2010:8) “fungsi keluarga yang fungsi sosialisasi anak, afeksi, edukatif, religious, protektif, rekreatif, ekonomis, dan sosial yang harus ditanamkan kepada anak.” Sedangkan menurut Hadi (2016:7-9) mengatakan bahwa “fungsi keluarga itu terdiri dari edukatif, fungsi biologis, fungsi ptotektif religius, fungsi sosialisasi anak, dan fungsi rekreatif”.

Berikut penjelasan dari fungsi keluarga yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi sosialisasi anak: keluarga merupakan tempat untuk membentuk kepribadian anak dan mempersiapkan

anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

- 2) Fungsi afeksi: keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial penuh kasih peneliting dan rasa aman.
- 3) Fungsi edukatif: keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian anak.
- 4) Fungsi religius: berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, dan melibatkan anak mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah dan perilaku beragama.
- 5) Fungsi protektif: keluarga berfungsi merawat, memelihara, dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.
- 6) Fungsi rekreatif: keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan ketenangan, kegembiraan, dan melepas lelah.

Berdasarkan penjelasan tentang peran dan fungsi keluarga di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan anak. Orang tua harus mampu menjalankan peran dan fungsi keluarga sebaik mungkin. Orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Selain peran orang tua dalam keluarga, orang tua juga berperan penting dalam pendidikan anak-anaknya.

2. Kecanduan Gadget

a. Pengertian kecanduan gadget

Menurut kamus *Psikologi* (2011), definisi kecanduan adalah keadaan bergantung secara

fisik dan psikologis. Kecanduan dapat terjadi pada dalam penggunaan *smartphone*, kecanduan sendiri didefinisikan sebagai aktivitas atau substansi yang dilakukan berulang-ulang dan dapat menimbulkan dampak negatif. Contoh kecanduan bisa ditimbulkan akibat zat atau aktivitas tertentu seperti judi, *overspending*, *shoplifting* dan aktivitas seksual (Hovart, 1989). Kecanduan *smartphone* didefinisikan oleh Leung (2007) sebagai perilaku keterikatan terhadap *smartphone* yang disertai dengan kurangnya kontrol dan memiliki dampak negatif bagi individu.

Sedangkan Toda (2006) mengartikan kecanduan *smartphone* sebagai penggunaan berlebihan *smartphone* di depan umum tanpa mempertimbangkan kerugian yang muncul. Penggunaan *smartphone* tanpa kontrol dengan intensitas yang berlebihan disetiap harinya merupakan salah satu ciri seseorang mengalami kecanduan *smartphone*. Choliz (2012) menambahkan bahwa penggunaan *smartphone* tanpa kontrol akan mendatangkan permasalahan di lingkungan sosial sekitarnya. Bahkan hal-hal buruk lainnya seperti gangguan kesehatan, kesepian, kesejahteraan, dan lain sebagainya akan muncul seiring dengan penggunaan *smartphone* tanpa batas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecanduan *smartphone* adalah perilaku keterikatan atau ketergantungan untuk menggunakan *smartphone* yang disertai dengan kurangnya kontrol dan memiliki dampak negatif bagi individu.

b. Aspek-Aspek Kecanduan Gadget

Menurut Leung (dalam penelitian Yuwanto, 2010) mengemukakan aspek-aspek kecanduan *smartphone* berdasarkan ciri-ciri kecanduan *smartphone* yang dikemukakan oleh Leung sendiri untuk menyusun *Mobile Phone Addiction Index* (MPAI). Aspek-aspek tersebut yaitu:

- 1) *Inability to control craving* (Tidak dapat mengontrol penggunaan)

Merupakan ketidakmampuan untuk mengontrol keinginan menggunakan *smartphone*. Individu dapat dikatakan kecanduan *smartphone* apabila tidak dapat mengontrol penggunaannya sesuai dengan situasi di lingkungannya. Meskipun penggunaan *smartphone* tidak dibutuhkan dalam aktivitasnya, namun individu tetap menggunakan *smartphone*-nya. Misalnya seorang mahasiswa yang menggunakan *smartphone* saat dosen sedang mengajar dikelas, dari contoh ini sangat jelas bahwa penggunaan *smartphone* di kelas tidak dibutuhkan namun mahasiswa tersebut tetap saja menggunakannya.

- 2) *Anxiety and feeling lost* (Merasa cemas dan kehilangan)

Merupakan perasaan cemas dan kehilangan bila tidak menggunakan *smartphone*. Ketika individu merasa cemas atau merasa kehilangan saat tidak menggunakan *smartphone*, maka individu tersebut sudah mengalami kecanduan *smartphone*. Hal ini terjadi karena berbagai informasi dan kebutuhan seperti hiburan

didapat hanya melalui *smartphone*-nya. Misalnya ketika seseorang yang secara tidak sengaja meninggalkan *smartphone* di rumahnya, kemudian di tempat lain dia merasa cemas terhadap orang yang menghubungi melalui *smartphone*-nya atau bahkan tertinggal informasi yang biasa diakses melalui *smartphone* miliknya.

3) *Withdrawal and escape* (Pelarian dan pengalihan)

Merupakan tindakan menarik diri dan melarikan diri, dalam hal ini *smartphone* digunakan sebagai sarana untuk mengalihkan diri saat mengalami kesepian atau masalah. Seseorang yang selalu menjadikan *smartphone* sebagai pelarian dari situasi yang tidak nyaman misalnya seperti kesepian, sudah memiliki salah satu ciri sebagai kecanduan *smartphone*. *Smartphone* sendiri memang memiliki berbagai macam fitur hiburan, namun bukan berarti *smartphone* selalu dijadikan sebagai pelarian dari situasi yang tidak menyenangkan, selain itu juga hakikat *smartphone* adalah alat bantu komunikasi jarak jauh.

4) *Productivity loss* (Berkurangnya produktivitas)

Merupakan hilangnya waktu untuk menjadi produktif. Karena terlalu sering menggunakan *smartphone*, individu menjadi kehilangan waktu untuk menjadi produktif. Misalnya, waktu yang seharusnya digunakan mahasiswa untuk belajar justru digunakan untuk bermain *game* atau mengakses media sosial melalui *smartphone*. 14 Aspek-aspek

kecanduan *smartphone* lainnya dikemukakan oleh Lin, dkk. (2014) untuk menyusun *Smartphone Addiction Inventory (SPAI)* berdasarkan pengembangan dari *Chen Internet Adiction Scale (CIAS)*. Aspek-aspek tersebut yaitu sebagai berikut:

- a) Perilaku kompulsif (*Compulsive behavior*). Individu melakukan tindakan yang berulang-ulang dalam menggunakan *smartphone*, misalnya mengecek *smartphone* berulang kali meskipun tidak ada pesan atau panggilan masuk.
- b) Gangguan fungsional (*Functional impairment*). Terganggunya fungsi-fungsi kehidupan individu karena penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Misalnya terganggunya pekerjaan individu karena terlalu sering menggunakan *smartphone*, atau terhambatnya pengerjaan tugas kuliah pada mahasiswa karena terlalu sering bermain *game* melalui *smartphone*.
- c) Menarik Diri (*Withdrawal*). Suatu perasaan yang tidak menyenangkan atau efek fisik yang terjadi ketika aktivitas atau perilaku tertentu diberhentikan atau tiba-tiba dikurangi. Individu yang terbiasa menggunakan *smartphone* akan merasa panik dan cemas apabila tidak menggunakan *smartphone* atau intensitas penggunaannya dikurangi.

- d) Toleransi (*Tolerance*). Proses dimana meningkatnya dosis dari sebuah aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai suatu efek yang sama. Seseorang yang mengalami 15 pemakaian *smartphone* yang berlebihan pastinya tidak akan berhenti menggunakan terus menerus sampai mereka merasa puas dan selalu meningkat terus dalam penggunaannya.

c. Faktor-Faktor Kecanduan Gadget

1. Faktor Internal

- a. Tingkat *sensation seeking* yang tinggi. *Sensation seeking* atau biasa disebut pencarian sensasi adalah sifat yang didefinisikan sebagai kebutuhan-kebutuhan yang beragam, baru, dan sensasi-sensasi kompleks serta keinginan untuk mengambil resiko, baik secara fisik maupun secara sosial.
- b. *Self-esteem* yang rendah. *Self esteem* itu sendiri adalah evaluasi diri individu terhadap kualitas atau keberhargaan diri sebagai manusia.
- c. Kepribadian ekstraversi yang tinggi.
- d. Kontrol diri yang rendah, kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan langkah-langkah dan tindakannya untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

2. Faktor Eksternal

- a. Iklan yang merajalela di dunia pertelevisian dan di media sosial 10 Iklan seringkali mempengaruhi anak-anak untuk mengikuti perkembangan masa kini. Sehingga hal itu membuat anak-anak semakin tertarik bahkan penasaran akan hal baru.
- b. Keterjangkauan harga *gadget*
Keterjangkauan harga disebabkan karena banyaknya persaingan teknologi. Sehingga dapat menyebabkan harga dari *gadget* semakin terjangkau. Dahulu hanyalah golongan orang menengah atas yang mampu membeli *gadget*, akan tetapi pada kenyataan sekarang orang tua berpenghasilan pas-pasan mampu membelikan *gadget* untuk anaknya.
- c. Lingkungan membuat adanya penekanan dari teman sebaya dan juga masyarakat. Hal ini menjadi banyak orang yang menggunakan *gadget*, maka masyarakat lainnya menjadi enggan meninggalkan *gadget*. Selain itu sekarang hampir setiap kegiatan menuntut seseorang untuk menggunakan.

3. Factor Situasional

Faktor ini terdiri atas berbagai penyebab yang mengarah pada penggunaan *smartphone* sebagai sarana membuat individu merasa nyaman secara psikologis ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman, sehingga memiliki potensi untuk mengalami kecanduan *smartphone*. faktor situasional ini meliputi;

- a. Stres.

Stres adalah suatu respon adaptif individu pada berbagai tekanan atau tuntutan eksternal dan menghasilkan berbagai gangguan yang meliputi gangguan fisik, emosional dan perilaku (Goliszek, 2005).

Dari hasil penelitian Simangusong & Sawitri (2017), terdapat hubungan yang positif antara stres dengan kecanduan *smartphone*, artinya semakin tinggi individu mengalami stres maka semakin tinggi juga penggunaan *smartphone* sehingga berpotensi menyebabkan kecanduan.

b. Kesedihan

Menurut KBBI kesedihan adalah suatu perasaan sedih atau dukacita yang dialami oleh individu. Individu yang mengalami kesedihan akan mencari sesuatu yang menghibur dirinya, misalnya seperti mendengarkan musik, melihat berbagai macam gambar yang menurutnya bagus dan menghibur, dan melihat video lucu dari internet. Berbagai hal tersebut dapat dinikmati melalui fitur pada *smartphone*, sehingga memiliki kecenderungan adanya kecanduan *smartphone*.

c. Kesepian

Kesepian merupakan suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan sosial yang ada (Bruno, 2000). Ketika individu merasakan kesepian, maka akan cenderung menggunakan *smartphone* untuk menemaninya, seperti bermain *game*.

Dari hasil penelitian Subagio & Hidayati (2017), terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan kecanduan *smartphone*. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian yang dirasakan individu, maka akan semakin tinggi juga penggunaan sehingga menyebabkan kecanduan *smartphone*.

d. Kecemasan

Lazarus (1976), membedakan perasaan cemas menjadi dua, yaitu *state anxiety* (reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu) dan *trait anxiety* (disposisi untuk menjadi cemas dalam menghadapi berbagai macam situasi). Misalnya ketika individu merasa cemas tertinggal informasi, maka akan sesering mungkin menggunakan *smartphone* untuk mendapatkan berbagai informasi yang *up to date*.

Inilah salah satu yang mendasari terjadinya kecanduan *smartphone*.

e. Kejenuhan Belajar

Menurut Muhibbin Syah (1999), kejenuhan belajar dapat berarti jemu dan bosan dimana sistem akal nya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru. Sedangkan secara harfiah jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak memuat apa pun. Ketika individu merasa jenuh dalam belajar, maka memiliki kecenderungan untuk menggunakan *smartphone* sebagai media relaksasi, misalnya dengan cara bermain *game*. Hal ini yang berpotensi menyebabkan kecanduan *smartphone* sehingga kehilangan produktivitas terlebih lagi bermain *game* merupakan kegiatan yang menyenangkan.

f. *Leisure boredom*

Leisure boredom terjadi ketika individu memiliki waktu luang tetapi tidak ada aktivitas yang dilakukan. Individu akan mengalami kebosanan saat hal tersebut terjadi, sehingga harus ada bentuk aktivitas yang dapat memuaskan individu secara psikologis. Oleh karena itu,

semakin individu mengalami kebosanan saat waktu luang, semakin tinggi individu berisiko mengalami kecanduan ponsel. Aktivitas yang biasa dilakukan menggunakan ponsel ketika waktu luang antara lain mengirim SMS, melihat foto atau video, bermain game, mengakses media sosial, atau browsing internet.

g. Faktor sosial

Terdiri atas faktor penyebab kecanduan *smartphone* sebagai sarana berinteraksi dan menjaga kontak dengan orang lain. Faktor ini terdiri atas:

1) *Mandatory behavior*

Mandatory behavior mengarah pada perilaku yang harus dilakukan untuk memuaskan kebutuhan berinteraksi yang distimulasi atau didorong dari orang lain. Dengan menggunakan *smartphone* seseorang dapat membangun suatu relasi dengan orang lain dan berinteraksi melalui dunia internet yang diakses melalui *smartphone*, jika kebutuhan untuk berinteraksi tinggi, maka penggunaan *smartphone* juga akan tinggi, sehingga memiliki kecenderungan kecanduan *smartphone*.

2) *Connected presence* yang tinggi

Connected presence lebih didasarkan pada perilaku

berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari dalam diri untuk menjaga kontak dengan orang lain. Seseorang dapat tetap terhubung dan menjalin komunikasi dengan keluarga dan kerabat dengan bantuan dari fitur yang dimiliki *smartphone*, hal inilah yang dapat mengarah kepada kecanduan *smartphone*.

Sedangkan menurut Walsh, White dan Young (2007) menjelaskan penyebab kecanduan *smartphone* adalah:

a. *Self gratification*

Penggunaan *smartphone* karena menghibur diri atau dengan kata lain karena kesenangan pribadi dengan tujuan untuk membuat individu merasa nyaman atau rileks. Individu akan mengulang-ulang perilaku yang mendatangkan kesenangan bagi dirinya.

b. *Social gratification*

Faktor *social gratification* merupakan penggunaan ponsel sebagai sarana untuk menjaga kontak dengan orang lain. Kemajuan teknologi ponsel memungkinkan individu untuk melakukan komunikasi tanpa harus bertemu atau bertatap muka secara langsung dengan orang lain. Aktivitas komunikasi dengan ponsel yang dilakukan terus menerus dapat membuat individu kecanduan ponsel.

d. Dampak Kecanduan Gadget Pada Anak

1. Dampak positif

- a) Memudahkan untuk berinteraksi dengan orang banyak lewat media sosial. Sehingga memudahkan untuk saling berkomunikasi dengan orang baru dan memperbanyak teman.
 - b) Mempersingkat jarak dan waktu. Karena dalam era perkembangan gadget yang canggih didalamnya terdapat media sosial seperti sekarang ini. Hubungan jarak jauh tidak lagi menjadi masalah dan menjadi halangan. Hal ini dikarenakan kecanggihan dari aplikasi yang ada didalam *gadget*
 - c) Mempermudah para anak-anak mengkonsultasikan pelajaran dan tugas-tugas yang belum dimengerti. Hal ini biasa dilakukan anak-anak dengan *sms* atau *bbm* kepada guru mata pelajaran.
2. Dampak negatif
- a) Anak-anak menggunakan media sosial didalam *gadget* mereka, sehingga menimbulkan lebih banyak waktu yang digunakan untuk bermain *gadget*. Hal ini biasanya digunakan anak-anak untuk berkomunikasi di media sosial dibandingkan dengan belajar.
 - b) Aplikasi yang ada didalam *gadget* membuat anak-anak lebih mementingkan diri sendiri. Seringkali anak-anak

mengabaikan orang disekitarnya bahkan tidak menganggap orang yang mengajaknya mengobrol.

- c) Anak-anak menjadi kecanduan dalam bermain *gadget*. Awalnya anak-anak menggunakan *gadget* hanya untuk bermain *game*. Akan tetapi anak-anak lama-kelamaan menemukan kesenangan dengan *gadget* sehingga hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan.
- d) *Gadget* memudahkan anak-anak mengakses berbagai situs yang tidak selayaknya diakses. Berbagai hal yang marak diakses anak-anak adalah bermacam bentuk pornografi dan video kekerasan.
- e) Bagi anak-anak *gadget* tidak menguntungkan. Hal ini dalam upaya untuk membangun kemampuan dan keterampilan sosialnya. *Gadget* membuat anak-anak menjadi malas bergerak dan beraktifitas. Biasanya anak-anak dalam keseharian penuh untuk bermain *gadget*.

3. Anak Sekolah Dasar

a. Pengertian anak sekolah dasar (SD)

Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6–12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak-

akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasaipun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Jatmika, 2005).

b. Karakteristik anak Sekolah Dasar (SD)

Menurut Supriasa (2013), karakteristik anak usia sekolahumur 6-12 tahun terbagi menjadi empat bagian terdiri dari:

1. Fisik/Jasmani

- a) Pertumbuhan lambat dan teratur
- b) Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibanding laki-laki dengan usia yang sama.
- c) Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa ini.
- d) Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus.
- e) Pertumbuhan tulang, tulang sangat sensitif terhadap kecelakaan.
- f) Pertumbuhan gigi tetap, gigi susu tanggal, nafsu makan besar, senang makan dan aktif.
- g) Fungsi penglihatan normal, timbul haid pada akhir masa ini.

2. Emosi

- a) Suka berteman, ingin sukses, ingin tahu, bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri, mudah cemas jika ada kemalangan di dalam keluarga.
- b) Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis.

3. Sosial

- a) Senang berada di dalam kelompok, berminat di dalam permainan yang bersaing, mulai menunjukkan sikap mulai menunjukkan penampilan diri, jujur, sering punya kelompok teman-teman tertentu.
- b) Sangat erat dengan teman-teman sejenis, laki-laki dan wanita bermain sendiri-sendiri.

4. Intelektual

- a) Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat minat besar dalam belajar dan keterampilan, ingin coba-coba, selalu ingin tahu sesuatu.
- b) Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat.

Hasil

Penulis melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 07 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 09 Agustus 2022 di Desa Panggautan Kec. Natal. Dari sini dapat penulis jelaskan bahwa sebelum anak-anak yang ada di Desa Panggautan memasuki SD, mereka telah

terbiasa dan dibiasakan oleh orang tuanya untuk bermain *gadget* seperti menonton Youtube, main *game* dan lain sebagainya. Orang tua mereka beranggapan bahwa dengan memberi anak *gadget* maka pekerjaan orang tuanya tidak terganggu.

Selain anggapan di atas orang tua juga merasakan tidak ada yang membatasi pekerjaan mereka baik yang bekerja di kantor, maupun pekerjaan rumah. Setelah anak-anak tersebut telah memasuki Sekolah Dasar orang tuanya merasa senang karena anak lebih bisa konsentrasi dalam belajar yang telah dipelajari di sekolah. Begitu juga saat pulang sekolah, anak bisa mengulang pelajarannya. Proses belajar-mengajar ini berjalan beberapa bulan sebelum wabah covid-19 melanda.

Ketika covid-19 muncul ke Indonesia, semua sekolah dan semua anak didik diliburkan digantikan dengan belajar dirumah dengan kata lain *daring*. Belajar daring membuat anak-anak mulai merasa jenuh dan bosan karena hanya belajar di rumah dan sebagian ada yang menggunakan *gadget*. Dari proses belajar seperti inilah menjadikan anak kecanduan dalam bermain *gadget* dan malas belajar karena kelamaan belajar *online*. Dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa keluarga bahwa peran orang tua tidak terlalu signifikan dalam mengontrol penggunaan gadget.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah suatu hal yang sangat penting dalam menentukan bagaimana sifat dan karakter yang dimiliki anak baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekitar. Bentuk pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak akan mempengaruhi gaya hidup dan aktivitas keseharian anak.

Kecerdasan yang dimiliki anak juga bisa ditandai dengan pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua sehingga dapat membentuk karakter dan kepribadian positif. Dalam keluarga pasti terdapat perbedaan cara mendidik anak dan setiap orang tua memiliki cara untuk mengajarkan anak dalam bertingkah laku yang sesuai dengan aturan keluarga.

Selain itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan moral pada anak dan disini perlu adanya sikap konsisten dari orang tua demi menanamkan moral didalam diri anak. Dengan adanya moral pada anak akan membuat anak lebih percaya diri, adanya sikap saling menghargai sesama, tolong-menolong, dan rasaa tanggung jawab.

Tidak hanya itu, berbeda dengan jaman sekarang banyak orang tua yang membiarkan anak banyak bermain *gadget* karena dengan mereka banyak bermain *gadget*, aktivitas atau pekerjaan orang tua tidak terganggu oleh anak-anaknya. Hal itulah yang menyebabkan anak kecanduan dalam bermain *gadget*.

Kebiasaan ini sudah banyak dijumpai di berbagai daerah bahkan disetiap daerah termasuk salah satu di Desa Panggautan Natal ini sangat banyak dijumpai orang tua yang membiarkan anak bermain *gadget*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N., & Jumahir, J. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 12(1), 108-139.
- Chairulhaq, A. I., Hendarti, A. M., Fendi, R. M., & Fitrianto, A. R. (2021). Pendampingan Belajar Daring Untuk Mengurangi Kecanduan Gadget Pada Siswa

Sekolah Dasar. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 63-74.

Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial*

Hidayatuladkia, S. T., Kanzunudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 363-372.

Kartinaningsih1, E. (2022). Pola Asuh Dialogis Orang Tua Terhadap Anak Remaja Dalam Penggunaan Gadget. *Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022*, 4, 368-375.

Labudasari, E., & Sriastria, W. (2018). Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon* (Pp. 5-6).

Pratama, A. (2020). *Peran Orangtua Dalam Mengawasi Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi Di Perumahan Griya Abdi Negara Kelurahan Sukabumi Bandar Lampung)* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Rachmatullah, R. (2017). *Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Anak Di Desa Cikatomas Kecamatan Cilograng Kabupaten Lebak Provinsi Banten* (Doctoral Dissertation, FKIP Unpas).

Rini, N. M., Pratiwi, I. A., & Ahsin, M. N. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1236-1241.

Sisbintari, K. D., & Setiawati, F. A. (2021). Digital Parenting Sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1562-1575.

Wawancara

DE. *Wawancara Pribadi*. Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak SD. 07 Agustus 2022

NR. *Wawancara Pribadi*. Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak SD. 08 Agustus 2022

AZ. *Wawancara Pribadi*. Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kecanduan Gadget Pada Anak SD. 08 Agustus 2022

BIODATA PENULIS



Nama : Anita Halima
Tmpt/tgl lahir : Koto Tengah, 24 Januari 2000
Alamat : Jr. datar, kenagarian koto tengah
kecamatan bukik barisan kabupaten Lima puluh kota.

Riwayat pendidikan:

- a. TK RA Al-ikhsan 2006-2007
- b. SD N 02 Koto Tengah 2007-2013
- c. MtsS Koto Tengah 2013-2016
- d. MAN 1 kabupaten Lima puluh kota
2016-2019
- e. P.T UIN SMDD Bukittinggi periode
2019-sekarang



Nama : Putri Gusnita
Tmpt/tgl lahir : Air meruap, 08 Maret 2001
Alamat : Air meruap jorong sigunanti ,
kecamatan kinali Kabupaten Pasaman

Riwayat pendidikan:

- a. SDN 07 kinali 2007-2013
- b. SMPN 3 kinali 2013-2016
- c. SMAN 1 kinali 2016-2019
- d. P.T UIN SMDD Bukittnggi periode
2019-Sekarang



Nama : Enjela Pulda Putri
Tnp/tgl lahir : Lubuak Alai/ 14 Mei 2001
Alamat : Jorong Sei Duo Anau, Lubuak Alai,
Kapur IX

Riwayat pendidikan:

- a. TK KARANG TARUNA I 2006
- b. SDN 03 LUBUAK ALAI 2007- 2013
- c. SMPN 9 PAYAKUMBUH 2013-2016
- d. SMA 4 PAYAKUMBUH 2016 -2019
- e. P.T UIN SMSD Bukittinggi periode 2019 –
sekarang



Nama : Silvia Eliza
Tnp/Tgl Lahir: Jakarta 4 Juli 2001
Alamat : Desa Balai Usang kecamatan Sintuk
Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman Prov.
Sumatera Barat

Riwayat Pendidikan:

- a. SDN Sumur Batu 04 Jakarta Pusat : 2007
Periode 2013
- b. SMPN 1 Enam Lingkung: 2013 Periode 2016
- c. MAN 1 Padang Pariaman: 2016 Periode 2019
- d. P.T Uin Smdd :2019 Periode Sekarang



Nama : Yado Yamanto
Tnp/tgl lahir : Duri, 25 Mei 2000
Alamat : kelurahan talang mandi,jalan
rambutan,Jl.rambutan. Gg. Mangga. Duri-riau

Riwayat pendidikan:

- a. SDN 14 Mandau 2007-2013

- b. SMP 02 Mandau 2013-2016
- c. SMA 01 Mandau 2016-2019
- d. P.T UIN SMDD Bukittinggi periode 2019 – sekarang



Nama : Afrina Yulia
Tmp/tgl lahir : Pakandangan, 01 Juli 2000
Alamat : Toboh Ketek, Kec VI Lingkung,
Kab. Padang Pariaman

Riwayat pendidikan:

- a. SD 09 VI lingkung 2007-2013
- b. SMP 1 VI lingkung 2013-2016
- c. SMA 1 VI lingkung 2016-2019
- d. P.T UIN SMDD Bukittinggi periode 2019 – Sekarang



Nama : Mirna Sri Sundari
Tmp/tgl lahir : Rambah IV Koto, 05 Desember 2000

Alamat : Rambah Jorong IV Koto Barat,
Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat

Riwayat pendidikan:

- a. SD Muhammadiyah Rambah 2007-2013
- b. MTs N 3 Pasbar 2013-2016
- c. MAN 3 Pasbar 2016-2019
- d. P.T UIN SMDD Bukittinggi periode 2019- Sekarang



Nama : Kurniadi Fara Mulya
Tmp/tgl lahir : Padang, 8 Februari 2001
Alamat : Ikua Kampuang Jorong Kayu
Pasak Kecamatan Palembang Kabupaten Agam
Riwayat pendidikan:

- a. SDN 36 Kayu pasak 2007-2013
- b. SMP N 3 Palembang 2013-2016
- c. SMA N 1 Kinali 2016-2019
- d. P.T UIN SMDD Bukittinggi periode 2019-Sekarang



Nama : Riri Novita
Tmp/tgl lahir : Mungka/ 31 Desember 2000
Alamat : Jl. Raya Koto Tuo Mungka, Kec.
Mungka, Kab. 50 Kota
Riwayat pendidikan:

- a. TK Sa'adiyah Mungka 2006-2007
- b. SDN 05 Mungka 2007-2013
- c. SMPN 1 Kec. Mungka 2013-2016
- d. SMAN 1 Kec. Guguak e 2016-2019
- e. P.T UIN SMDD Bukittinggi periode 2019-sekarang



Nama : Viony Afrila
Tmp/tgl lahir : Koto Tengah Simalanggang, 29
April 2000
Alamat : Jl Tan Malaka, Koto,
Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh,
Kabupaten Lima Puluh Kota
Riwayat pendidikan:

- a. SDN 02 Simalanggang 2007-2013
- b. SMP N1 KEC.Payakumbuh 2013-2016
- c. SMK N1 KEC.Payakumbuh 2016-2019
- d. P.T UIN SMDD Bukittinggi periode 2019-Sekarang



Nama : Defani Wardatul Jannah
 Tmpt/ tgl lahir : Sijunjung,2 April 2001
 Alamat : Jalan tapian Sudang No 138 Jorong
 Pasar Sinjunjung
 Riwayat Pendidikan :

- a. TK Bayangkari 2006-2007
- b. SDN 01 Sijunjung 2007-2013
- c. MtsN 03 Sijunjung 2013-2016
- d. P.T UIN SMDD 2019- Sekarang



Nama : Dia Sri Rafiqah
 Tmp/tgl lahir : Matur, 28 Januari 2001
 Alamat : Sidang Tangah, Matur, Kab
 Agam
 Riwayat pendidikan:

- a. SDN 15 Sidang tangah 2005-2013
- b. SMP N 2 matur 2013-2016
- c. SMA N 1 Matur 2016-2019
- d. P.T UIN SMDD Bukittinggi periode 2019-Sekarang



Nama : Umi Maya Sari
Tnp/tgl lahir : Bangko/28 Mei 2000
Alamat : Jorong Bangko Tangah, Nagari
Bomas, kec. Sungai Pagu, Kab. Solok Selatan
Riwayat pendidikan:

- a. SDN 13 Bangko 2007-2013
- b. MTSN 5 Solok Selatan 2013-2016
- c. MAN 1 Solok Selatan 2016-2019
- d. P.T UIN SMDD Bukittinggi periode 2019-
Sekarang



Nama : Salwira Gadis
Tnp/Tgl lahir : Natal, 11 Agustus 2001
Alamat : Panggautan Natal, Kecamatan
Natal, Kabupaten Mandailing Natal

Riwayat Pendidikan:

- a. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2005
- b. SDN 357 Natal 2007-2013
- c. SMPN 1 Natal 2013-2016
- d. MAN 2 MADINA 2016-2019
- e. PT. UIN SMDD Bukittinggi periode 2019-
Sekarang